



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KONSEP DIRI DAN ORIENTASI MASA DEPAN PADA
ANGGOTA LEGISLATIF MUDA
(STUDI KASUS ANGGOTA DPR RI PERIODE 2009-2014)**

TESIS

diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si)

DWI WAHYU ESTIYONO

0906596203

**PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KAMPUS UI SALEMBA
JULI 2011**

kerja beberapa hari (atau beberapa minggu) karena harus menyelesaikan tesis saya. Semoga semua kelogowoan antum semua dibalas dengan kebaikan oleh Allah SWT.Amiin.

- 6) Udin, Pak Sidiq, Pak Gandhi, Bu Eko, Akh Wahyu Ishardino, yang menjadi rekan satu tim di bawah “naungan” kasih sayang Prof Enoch yang sama-sama saling menguatkan dengan saling bertukar informasi mengenai perkembangan tesis masing-masing. Sukses selalu buat kita semua.
- 7) Teman-teman PKN 4, yang telah mengisi hidup saya selama dua tahun ini, kalian adalah rekan-rekan perjuangan terbaik dan semoga Allah akan selalu mengumpulkan kita dalam kebaikan Amiin.
- 8) Orang tua dan Kakak- Adik saya, termasuk Bapak dan Ibu Mertua saya, Kakak-kakak ipar saya yang juga terus mendorong saya untuk segera menyelesaikan studi di S2 Ketahanan Nasional ini. Juga keponakan-keponakan saya Refah, Faizah, Nasywa, dan Femi Aisyah yang selalu menghibur saya ketika lelah..
- 9) Tentunya orang yang saya paling saya sayangi dan terus menjadi motivator ketika semangat saya lemah dan sumber tenaga saya ketika fisik saya payah. Selalu membangunkan malam dan menemani saya (walaupun terkadang ketiduran) dalam pengerjaan tesis dan tugas-tugas kerja. Yang saat ini sedang mengandung calon penerus generasi Dwi Wahyu (semoga kelak menjadi anak yang sholeh dan Sholehah). Special Thanks for my wife : Siti Robayani S.Psi, tunggu hadiahnya ya,,,,

Masih banyak lagi tentunya orang-orang yang telah membantu saya, dank arena keterbatasan ingatan tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan semoga Allah membalasnya dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, saya berharap agar Tesis yang sederhana namun penuh makna ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang bisa mengambil manfaat darinya. Saya berlindung kepada Allah dari kesombongan dan kekhilafan, dan semoga Allah menerima amal saya. Amiin.

Cipinang Muara, 14 Juli 2011


Penulis

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Dwi Wahyu Estiyono

NPM : 0906596203

Tanda Tangan :



Tanggal : 14 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Dwi Wahyu Estiyono
NPM : 0906596203
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Judul Tesis : Analisa Konsep Diri Dan Orientasi Masa Depan
Pada Anggota Legislatif Muda (Studi Kasus
Anggota DPR RI 2009-2014)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ketahanan Nasional Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum (.....*mm markum*.....)
Penguji : Dr. Amy S. Rahayu, MSi. (.....*Amy S. Rahayu*.....)
Penguji : Dr. Andreo Wahyudi Atmoko, MSi. (.....*Andreo*.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 4 Juli 2011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Wahyu Estiyono
NPM : 0906596203
Program Studi : Kajian Stratejik Kepemimpinan, Ketahanan Nasional
Fakultas : Pascasarjana UI
Jenis Karya Tulis : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas Karya ilmiah saya yang berjudul :

***“Analisis Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan pada Anggota Legislatif Muda
(studi kasus Anggota DPR RI periode 2009-2014)”***

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas royalti non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang Menyatakan



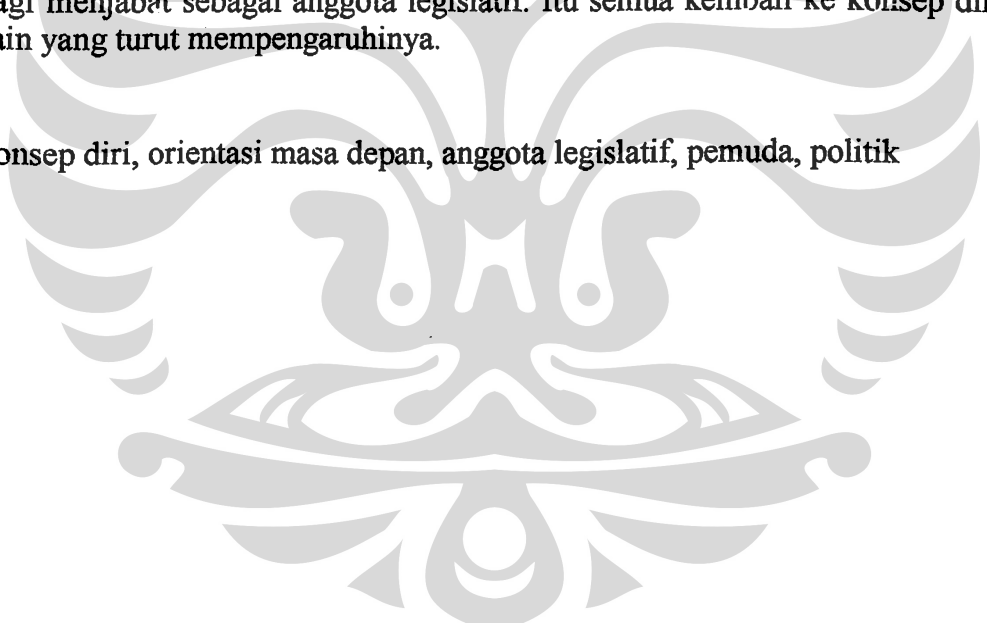
Dwi Wahyu Estiyono

ABSTRAK

Nama : Dwi Wahyu Estiyono
Program Studi : Kajian Stratejik Kepemimpinan, Ketahanan Nasional
Fakultas : Pascasarjana UI
Judul Karya Tulis : Analisis Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan pada Anggota Legislatif Muda (studi kasus Anggota DPR RI periode 2009-2014)

Tesis ini membahas mengenai konsep diri dan orientasi masa depan dari anggota legislatif yang berkecimpung di DPR RI periode 2009-2014. Peneliti mencoba menganalisis konsep diri seorang anggota legislatif dari kalangan pemuda, yang mengambil pilihan menjadi anggota legislatif dikarenakan pengaruh faktor internal (dari dalam dirinya) maupun eksternal (dari luar dirinya). Selain itu, peneliti juga menganalisis bagaimana orientasi ke depan terkait dengan karir dan jenis pekerjaan yang akan mereka ambil setelah tidak lagi menjadi anggota legislatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa beberapa Anggota legislatif muda telah memiliki konsep diri sebagai anggota DPR RI. Hal itu terlihat dari keyakinan mereka akan kemampuan diri mereka dalam menjalankan tugas dan fungsi kedewanan. Konsep diri yang kuat tersebut terbentuk sebagai akibat dari aktifitas pekerjaan yang mereka lakukan. Selain itu hasil penelitian juga menyebutkan adanya anggota legislatif muda yang memiliki orientasi masa depan untuk tetap berada di jalur politik dan ada juga yang tidak setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif. Itu semua kembali ke konsep diri dan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya.

Kata kunci: konsep diri, orientasi masa depan, anggota legislatif, pemuda, politik

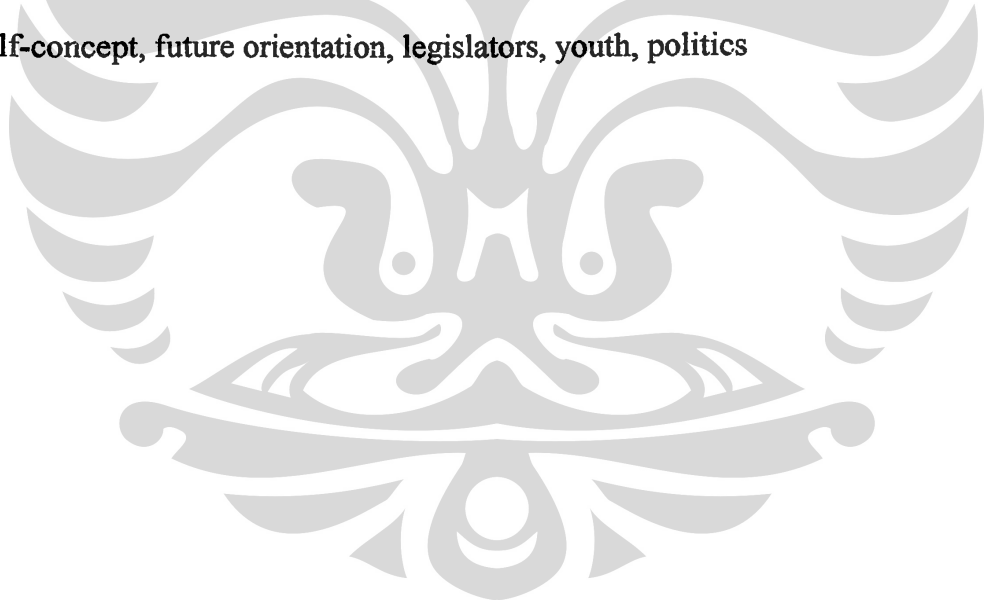


ABSTRACT

Name : Dwi Wahyu Estiyono
Study Program : Strategic Leadership Studies, National Endurance
Essay Title : Analysis of Self-concept and Future Orientation on Young Member of Legislative (Case Study : Member of Parliament 2009-2014)

This thesis discusses the concept of self and the future orientation of young legislators who are in the House of Representatives 2009-2014 period. Researchers attempted to analyze the self-concept of a young legislative member who made the choice to be a member of the legislator due to the influence of internal factors (from within selfside) and externally (from outside). In addition, researchers also analyzed how the future orientation related to career and the type of work they will take after no longer a member of the legislature. The study mentions that some of the young members of the legislature already has a concept of themselves as members of Parliament. This is evident from their ability of self confidence in performing their duties and legislative functions. Strong self concept is formed as a result of the activities of the work they do. In addition the results of the study also mentions the existence of young legislators who have a future orientation to remain in the political path and some are not after no longer served as a member of the legislature. It all went back to the self-concept and other factors that also influence it.

Key words: self-concept, future orientation, legislators, youth, politics



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1	
PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	6
1.3.Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penelitian	7
BAB 2	
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Diri	8
2.1.1. Komponen Konsep Diri	10
2.1.2 Aspek Konsep Diri	12
2.2. Orientasi Masa Depan	12
2.2.1. Definisi Orientasi Masa Depan	13
2.2.2. Perkembangan Orientasi Masa Depan.....	13
2.2.3. Proses orientasi masa depan	14
2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan	15
2.3. Teori Mengenai Karir.....	18
2.4. Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan Anggota Legislatif Muda	20
BAB 3	
METODE PENELITIAN.....	22
3.1.Jenis penelitian	22
3.2.Metode pengumpulan data	22
3.2.1.Wawancara	23
3.2.2. Alat Bantu Penelitian	25
3.3. Informan Penelitian.....	26
3.4. Alat Ukur Penelitian.....	25
3.5. Prosedur Penelitian.....	26
3.6. Teknik Analisis Data.....	28
BAB 4	
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Data Informan Penelitian.....	33
4.2. Analisa Intra Kasus.....	34
4.3. Analisa Interkasus.....	61

BAB 5	
KESIMPULAN DISKUSI DAN SARAN.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Diskusi	77
5.3. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sesuai dengan amanat UUD RI tahun 1945 pasal 20A ayat (1), bahwa DPR RI memiliki tiga fungsi yakni fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan. Fungsi legislasi adalah fungsi DPR RI untuk menyusun dan mengesahkan Undang-Undang baik yang diajukan oleh pemerintah maupun inisiatif DPR. Fungsi anggaran adalah fungsi DPR RI untuk menyusun dan mengalokasikan perencanaan anggaran negara (APBN) dan juga mengontrol pelaksanaannya. Sedangkan fungsi pengawasan di sini adalah fungsi DPR untuk mengawasi jalannya pelaksanaan UU yang dimandatkan ke eksekutif (pemerintah).

Setiap anggota DPR RI mempunyai hak untuk mengajukan rancangan Undang-Undang, hak interpelasi, hak angket dan hak menyatakan pendapat serta hak-hak lainnya yang diatur oleh UU. Oleh karena fungsi dan wewenang tersebut, maka keberadaan DPR dalam sistem politik di Indonesia sangat penting, yakni sebagai penyeimbang kekuatan pemerintah (eksekutif). Itulah mengapa status sebagai seorang anggota DPR (baca; anggota legislatif) di mata masyarakat menjadi sangat terhormat karena dianggap setara dengan pejabat tinggi negara setingkat menteri atau pejabat lainnya.

Selain status, pendapatan atau gaji sebagai anggota DPR pun bisa dikatakan cukup besar. Anggota DPR dalam setiap bulan tidak kurang menerima gaji dan pendapatan lainnya sebesar Rp 46 juta rupiah, itu belum termasuk dana-dana tambahan untuk kegiatan reses, studi banding dan dana-dana operasional lainnya. Kalau dijumlah dan di rata-rata bisa sampai 60 juta setiap bulan. Hal itu belum termasuk tunjangan kesehatan, rumah tinggal dan transportasi yang terbilang cukup mewah.

Belum lagi jika anggota legislatif tersebut menjabat sebagai pimpinan di DPR atau di alat-alat kelengkapan dewan seperti Komisi, Badan Urusan Rumah Tangga (BURT), Badan Legislasi, atau Badan Anggaran. Mereka akan memperoleh tunjangan jabatan yang jumlahnya cukup besar, tergantung pada posisi jabatan tersebut.

Selain itu, jika anggota legislatif tersebut juga menjadi anggota Panitia Khusus atau Panitia Kerja terkait isu atau permasalahan yang sedang dikerjakan, maka ada tambahan tunjangan transport. Hal inilah, yang membuat profesi anggota DPR begitu menarik selain penghormatan yang juga diperoleh sebagai wakil rakyat.

Oleh karenanya, tidak sedikit dari masyarakat yang menganggap bahwa profesi menjadi anggota DPR adalah layak diperebutkan. Pada Pemilu 2009 lalu sebanyak 11.215 orang memperebutkan 560 kursi DPR dan 1.109 orang bersaing mendapatkan 132 kursi Dewan Perwakilan Daerah. Selain itu, sekitar 112 ribu orang bertarung untuk mendapat 1.998 kursi di DPRD provinsi dan 1,5 juta orang bersaing merebut 15.750 kursi DPRD kabupaten/kota. Jumlah yang luar biasa banyaknya (Bawaslu, 2009 dalam beberapa rilis media).

Pada pemilu tahun 2009, tidak sedikit calon anggota legislatif (Caleg) yang akhirnya masuk rumah sakit jiwa karena kalah bertarung di Pemilu legislatif. Mereka menjadi stres bahkan gila dikarenakan telah banyak mengeluarkan harta bahkan hingga berhutang agar bisa lolos menjadi anggota DPR. Ada bahkan yang sampai bunuh diri karena kalah saat penghitungan suara.¹ Hal ini dikarenakan kebanyakan mereka telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit bahkan sampai berhutang untuk menjadi calon legislatif. Ketika mereka kalah, maka rasa malu dan putus asa meliputi diri mereka sehingga jiwa mereka menjadi rapuh, dan puncaknya adalah stres yang berujung pada kejiwaan atau di beberapa kasus sampai ke bunuh diri.

Dari data yang peneliti peroleh, tidak semua calon legislatif (caleg) telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang mapan sebelum mendaftarkan diri menjadi peserta Pemilu. Hal ini terlihat dari data yang disajikan Harian Surya (30 desember 2009) bahwa ada 13 kabupaten/ kota di Jatim yang sebesar 61% dari calegnya mencantumkan informasi yang tidak jelas mengenai bidang pekerjaan mereka pada kolom isian formulir calon legislatif (caleg). Pada umumnya mereka hanya menyebut pekerjaannya sebagai swasta atau wiraswasta saja.

¹ Info dari http://bola.vivanews.com/news/read/47719-gangguan_jiwa_paska_pemilu

Menurut data dari Badan Urusan Rumah Tangga (BURT) hampir separuh dari anggota DPR RI periode sebelumnya berhasil menjadi anggota DPR RI di periode berikutnya. Namun, bagaimana dengan yang tidak berhasil, apa pekerjaan dan aktifitas yang akan mereka lakukan. Sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan latar belakang pengalaman mereka sebagai anggota legislatif, dan lebih sulit lagi mencari pekerjaan dengan penghasilan seperti saat mereka menjadi anggota DPR.

Dari sekitar 560 orang lebih anggota DPR yang terpilih, tak sedikit yang berasal dari kalangan orang muda. Bahkan, beberapa dari kalangan mahasiswa juga ada yang sudah berani ikut dalam Pemilu dan mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Menurut Undang-Undang Kepemudaan, yang dimaksud pemuda adalah warga negara yang masih berusia sekitar 15-30 tahun. Namun, bila memakai ukuran BPS (Badan Pusat Statistik), yang dikatakan muda adalah yang masih di bawah umur 40 tahun. Dalam teori psikologi perkembangan, kategori usia muda di atas masuk ke dalam klasifikasi dewasa muda. Klasifikasi ini menggambarkan urutan usia perkembangan dari seorang manusia berdasarkan kondisi psikologisnya (Papalia et.al,2001)

Daniel Levinson (1978, 1980) dalam *The Season of Man's Life* (Musim-Musim Kehidupan Manusia) mengatakan bahwa usia di atas 20 tahun sebagai *novice phase* (fase orang baru) dari perkembangan orang dewasa. *Novice phase* adalah waktu untuk eksperimentasi yang bebas dan waktu untuk menguji impian di dunia nyata. Kira-kira pada usia 20 sampai 30 tahun, individu mengalami periode transisi di mana ia harus menghadapi persoalan penentuan tujuan yang lebih serius. Pada usia 30 ke atas, individu biasanya berfokus pada keluarga dan perkembangan karir. Pada tahun-tahun berikutnya pada periode ini, individu memasuki fase *Becoming One's Own man* (atau BOOM, menjadi diri sendiri). Pada usia 40, individu telah mencapai tempat yang stabil dalam karirnya dan sekarang harus melihat ke depan pada jenis kehidupan yang akan dijalannya sebagai orang dewasa usia tengah baya.

Dengan definisi tersebut, peneliti mengambil definisi dari teori psikologi perkembangan karena dianggap lebih tepat dalam mendefinisikan pemuda dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, yakni berkisar usia dari 20-30 tahun.

Dari hasil pengumpulan data, diketahui ada sekitar 12 orang anggota DPR yang tergolong masih usia muda atau dewasa awal ini. Di antara mereka ada yang menjadi anggota legislatif (Aleg) yang karena didukung nama besar dan dukungan orang tuanya. Mereka antara lain Mumtaz Raiz, Edie Baskoro Yudhoyono, Puan Maharani dan beberapa Aleg lainnya, yang merupakan putra dan putri dari orang ternama di negeri ini.

Fitts (1971) menyatakan bahwa konsep diri merupakan konstruk sentral untuk dapat memahami manusia dan perilakunya. Konsep diri tidak terbentuk begitu saja melainkan melalui sebuah proses panjang interaksi antara diri dengan lingkungannya. Konsep diri ini amat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan mengenai dirinya terkait dengan proyeksi karir atau pekerjaan yang akan diambilnya di masa yang akan datang (Orientasi Masa Depan).

Menurut M. Taufik (2004), bahwa seorang anggota legislatif harus memiliki konsep diri yang terdiri dari tiga hal penting. Pertama, dia harus memiliki kompetensi, karena untuk menjadi anggota legislatif harus mempunyai kemampuan teknis, paling tidak keahlian dalam hal *legislasi* (penyusunan UU), *budgeting* (perencanaan anggaran) dan *supervisi* (pengawasan terhadap kinerja pemerintah). Yang kedua, mereka harus memiliki integritas, bahwa mereka dapat dipercaya dan sanggup mengemban tanggung jawab sebagai seorang anggota legislatif. Kemudian yang ketiga adalah memiliki popularitas. Sebagai seorang anggota legislatif harus populer, karena mereka adalah tokoh masyarakat dan wakil rakyat, sehingga harus “merakyat” juga. Ketika mereka memiliki ketiga hal di atas maka bisa dikatakan bahwa mereka memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota legislatif.

Namun, seperti yang pernah peneliti sampaikan, bahwa tidak semua dari anggota legislatif muda memiliki kapasitas dan kapabilitas yang cukup untuk bisa menjadi seorang anggota DPR. Kemampuan dalam hal menyusun Undang-Undang, kemampuan berdiplomasi, kemampuan untuk advokasi dan berbagai kemampuan lainnya sangat terlihat masih minim dimiliki oleh anggota legislatif muda.

Selain itu, masih juga ditemui fakta bahwa anggota legislatif muda ini belum memiliki integritas yang baik. Sebagai contoh kasus Nazarudin, seorang anggota legislatif muda dari Partai Demokrat. Dia menjadi tersangka dalam kasus suap Sekretaris Menpora terkait dengan pembangunan Wisma Atlet di Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan.

Dalam hal popularitas, anggota legislatif muda ini bisa dibilang masih banyak yang belum bersinar. Hanya beberapa nama seperti Edi Baskoro Yudhoyono, La Ode Nurhayati dan beberapa nama lain yang sudah sering masuk media. Sisanya masih belum terlalu terlihat.

Peneliti juga tertarik untuk mengetahui mengenai apa juga yang akan dilakukan anggota legislatif muda tersebut setelah mereka tidak lagi menjadi seorang Anggota DPR RI? Dari data yang peneliti peroleh, beberapa ada yang beralih profesi menjadi kepala daerah baik tingkat propinsi maupun kabupaten / kotamadya. Ada juga yang menjadi pimpinan di lembaga-lembaga tinggi negara. Tapi ada juga yang setelah itu mereka mendirikan LSM, atau berwiraswasta dan tidak lagi berkecimpung di dunia politik atau parlemen.

Seperti pemuda pada umumnya, anggota legislatif dari kalangan pemuda juga punya harapan akan masa depannya. Dalam usahanya mengantisipasi masa depan, mereka juga memerlukan pemikiran yang memberikan gambaran mengenai diri serta lingkungan di masa sekarang dan yang akan datang. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa orientasi masa depan seseorang tergantung dari cara mereka memandang dirinya yang menjadi bagian dari suatu lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konsep diri seorang anggota legislatif dari kalangan pemuda, yang mengambil pilihan menjadi anggota legislatif dikarenakan pengaruh faktor internal (dari dalam dirinya) maupun eksternal (dari luar dirinya) dan bagaimana orientasi ke depan terkait dengan karir dan jenis pekerjaan yang akan mereka ambil setelah tidak lagi menjadi anggota legislatif.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan memfokuskan untuk membahas permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konsep diri dari anggota legislatif muda yang berada di DPR RI, ?
2. Bagaimana konsep orientasi masa depan anggota legislatif muda terkait karir dan pekerjaannya ketika masa jabatan di DPR RI nanti berakhir?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis gambaran konsep diri anggota legislatif muda yang menjabat sebagai anggota DPR RI periode 2009-2014.
2. Menganalisis gambaran orientasi masa depan anggota legislatif muda yang menjabat sebagai anggota DPR RI periode 2009-2014

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- Sebagai bentuk karya tulis yang dapat memberikan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang teori konsep diri dan orientasi masa depan terkait dengan karir dan pekerjaan seorang anggota legislatif muda di DPR RI.
- Sebagai masukan untuk karya tulis yang akan meneliti mengenai objek anggota DPR RI khususnya dari kalangan muda terkait dengan karir dan pekerjaannya di masa yang akan datang (setelah tidak menjabat lagi).

1.4.2 Manfaat Praktis

- Dapat menjadi masukan bagi para Aleg khususnya yang masih muda, agar memiliki konsep diri dan orientasi yang lebih jelas tentang jenis pekerjaan dan karir pasca tidak menjabat lagi sebagai anggota DPR RI. Hal ini untuk menghindari *moral hazard* negatif, seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme setelah mereka tidak lagi menjadi Aleg lagi.

- Dapat menjadi informasi yang berguna bagi siapa pun yang tertarik untuk menjadi Adeg agar bisa mematangkan konsep diri maupun orientasi masa depan tentang pekerjaan dan karir agar tidak terjadi disorientasi di kemudian hari, yang menyebabkan mereka terjebak dalam politik praktis yang negatif (KKN)

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab I berisi tentang uraian singkat mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai definisi konsep diri, orientasi masa depan, kepemudaan, politik dan anggota legislatif, parlemen, karir dan pekerjaan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab III membahas mengenai metode penelitian kualitatif yang digunakan, termasuk di dalamnya membahas mengenai metode pengumpulan data, lokasi penelitian, responden penelitian, alat bantu pengumpulan data, prosedur penelitian dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : Analisis Data dan Hasil Analisa Data

Bab ini berisi deskripsi data responden, analisa dan interpretasi data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan.

Bab V : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan, diskusi dan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang telah diuraikan di Bab I, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya konsep diri dan orientasi masa depan terkait pekerjaan dan karir dari anggota legislatif muda pasca berakhirnya masa jabatan. Oleh karena itu, untuk dapat memahami konstruk penelitian secara tepat dan sesuai maka perlu dipahami mengenai teori-teori yang menjelaskan variabel-variabel penelitian. Teori-teori yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.1 Konsep Diri

Menurut Pudjijogyanti (1995), konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Brooks (dalam Rakhmat, 2000) menyatakan bahwa konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu baik secara fisik, psikis dan sosial yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Baron dan Byrene (1997) menjelaskan bahwa :

“Self concept is an organized collection of belief and self perception about one self”.

Jadi konsep diri merupakan sebuah kumpulan *beliefs* pada diri seseorang, dan merupakan kerangka yang membantu individu dalam memahami bagaimana individu menolah informasi mengenai diri, motif-motif yang menyertainya, keadaan emosional, *self-evaluation*, dan kemampuan.

Pandangan lain tentang konsep diri dikemukakan oleh Shavelson (dalam Bracken, 1996), yang mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang didapat melalui pengalaman dan interpretasi lingkungan sekitar yang dipengaruhi evaluasi dari *significant others*, *reinforcement* dan atribusi tingkah laku individu. Shavelson menyatakan bahwa konsep diri bersifat terorganisasi dan terstruktur, konsep diri bersifat multifaset yang mencerminkan kategori-kategori yang mengacu pada diri sendiri yang diambil individu atau dimiliki bersama oleh sekelompok orang.

Menurut Shavelson, konsep diri bersifat hirarkis, yaitu bagian paling bawah berisikan situasi-situasi spesifik yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman baru yang dimiliki individu. Sehingga bagian ini adalah bagian yang mempunyai potensi dan kecenderungan untuk berubah. Namun, bagian atas hirarkis pada diri individu, yaitu konsep diri global bersifat stabil, tetap berpola dan terbentuk.

Shavelson juga berpendapat bahwa konsep diri memiliki aspek-aspek yang deskriptif dan evaluatif di mana individu dapat mendeskripsikan dan menilai dirinya sendiri. Penilaian diri ini dilakukan dengan membandingkan sebuah ideal yang absolut, sebuah standar relatif yang didasarkan pada perbandingan dengan teman sebaya, atau dengan harapan *significant others*.

Dalam psikologi sosial, beberapa ahli telah mencoba membuat definisi sendiri tentang konsep diri. Pembahasan tentang diri atau konsep diri berada dalam konteks hubungan antara individu dengan orang lain. Wrightsman (1993) menjelaskan tentang konsep diri sebagai berikut :

The self is a social construct. We know our self through our interaction with others. Not only is the self defined by social interactions, but it can affect wide range of social behaviors, such as how we judge others, how we communicate with them, whether we choose to lead or follow, or when we are willing to help a person in need.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan hasil interaksi individu dengan orang lain, atau merupakan sebuah hasil interaksi sosial. Sehingga dapat dilihat bahwa konsep diri merupakan konsep penting karena dapat mempengaruhi individu tingkah laku sosialnya.

Dari berbagai pendapat dan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang ingin dipahami dalam penelitian ini adalah konsep diri yang merupakan sebuah skema yang terdiri atas kumpulan belief dan perasaan tentang diri, hasil interaksi individu dengan orang lain, merupakan suatu konstruk sosial, dan memberikan pengaruh terhadap pengolahan informasi tentang diri dan dunia sosial di sekelilingnya.

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang

mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya. Demikian pula sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mampu, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan. Pandangan individu tentang dirinya tersebut dipengaruhi oleh peristiwa belajar dan pengalaman, terutama yang berhubungan erat dengan dirinya, seperti harga diri, kegagalan dan kesuksesan (Surachman dalam Rahmah, 2003).

2.1.1. Komponen Konsep Diri

Konsep diri terdiri atas komponen-komponen yang menyusunnya. Beberapa ahli memiliki pendapat tentang komponen konsep diri. Pembentukan konsep diri secara fisik (*Physical Self*) merupakan bagian dari komponen afeksi. Yakni penilaian individu terhadap diri sendiri yang akan membentuk penerimaan terhadap diri dan harga diri seseorang. Mengutip dari Pudjijogyanti (1995) penciptaan konsep diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pencitraan fisik. Apa yang disebutkan oleh subyek dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ada konsep diri yang positif dimana subyek merasa bersyukur atas kondisi fisik yang ada walaupun kekurangan itu ada.

Family self (diri secara keluarga), bagaimana seseorang memandang dirinya dalam hubungannya dengan orang-orang yang sangat dekat dengan dirinya. Pola hubungan dan komunikasi yang terbuka menjadikan hubungan antara subyek dengan keluarga menjadi harmonis dan minim konflik. Proses inilah yang mengiringi pembentukan konsep diri yang positif dalam diri etnis seorang aleg muda.

Dukungan dari pihak keluarga menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembentukan konsep diri. Seperti yang disebutkan oleh Mc Candless (dalam Pujijogyanti, 1995) mengatakan bahwa orang penting disekitar individu adalah orang tua dan saudara-saudara yang tinggal di bawah satu atap. Dari merekalah secara perlahan-lahan individu membentuk konsep diri. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan, akan menyebabkan penilaian positif terhadap individu. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan, akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap dirinya.

Social self (diri secara sosial), bagaimana seseorang memandang dalam hubungannya dengan orang lain. Pembentukan konsep diri dalam hubungannya secara sosial ternyata dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman psikologis dan internalisasi yang merupakan produk sosial. Lindgren (dalam Pudjijogyanti, 1995) menyatakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Dari interaksi ini lahirlah struktur, peran dan status sosial seseorang.

Peran dan status sosial yang terbentuk sebagai hasil interaksi ini menjadikan subyek dapat bertanggung jawab dan mempunyai motivasi untuk berkembang dari kepribadian tertutup menjadi sedikit terbuka, sehingga subjek mampu mengatasi suatu permasalahan bersama-sama dengan orang lain. Selain itu, sebagai bagian dari masyarakat subjek juga dituntut untuk dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya dengan tidak berperilaku agresif atau emosional dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Personal self adalah sikap seseorang terhadap dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Menjadi sebuah kelaziman jika dalam hidup ini muncul pertentangan dalam diri. Pertarungan batiniah ini biasanya menyangkut tentang keyakinan akan mampu tidaknya berbuat sesuatu. Hal ini juga dialami oleh subyek penelitian dimana ketidakpercayaan atas kemampuan diri yang ada menyebabkan munculnya rasa cemas dan takut dalam diri subyek. Menurut Pudjijogyanti (1995), konsekuensi dari adanya dilema dan kesadaran individu terhadap kualitas kemampuannya menyebabkan individu lebih suka tidak mewujudkan kemampuannya, sebab hal ini dipandang tidak menuntut kerja keras. Padahal ketidakinginan untuk bekerja keras akan menyulitkan individu untuk mengembangkan diri.

Moral ethical self (diri secara etika moral), merupakan gambaran seseorang terhadap hubungannya dengan Tuhan dan peraturan-peraturan atau norma-norma hidup yang berlaku (Fitts dalam Budi, 2002). Pengalaman-pengalaman hidup dan kejadian-kejadian yang dialami individu sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu paradigma yang melekat pada pikirannya (Agustian, 2001).

Hal ini sesuai dengan pendapat Robertson (dalam Soelasman, 1998) bahwa kepercayaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Individu juga memohon ampun kepada Tuhan bila berbuat salah.

2.1.2. Aspek Konsep Diri

Berzonsky (dalam Cahyaningrum, 2002) menyatakan lebih lanjut bahwa ada empat aspek konsep diri, yaitu :

- a. Aspek fisik yaitu penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dimilikinya.
- b. Aspek psikis yaitu meliputi pikiran, perasaan dan sikap terhadap dirinya.
- c. Aspek sosial yaitu peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian orang lain terhadap perannya.
- d. Aspek moral yaitu meliputi nilai– nilai dan prinsip–prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dhawan dkk (1995) di Amerika dan India, ada lima kategorisasi komponen yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. *Social Identity*, termasuk di dalamnya status, peran, hubungan dengan orang lain, kelompok, dan lain-lain. Misalnya : saya seorang mahasiswa, saya warga Amerika.
2. *Ideological beliefs*, memberi penjelasan mengenai alam semesta, kehidupan, masyarakat, dan individu sebagai bagian dari alam semesta. Misalnya ; saya percaya adanya Tuhan, saya percaya setiap manusia dilahirkan sama, dan lain-lain.
3. *Interest*, mengenai pilihan-pilihan, hal-hal yang disukai, tidak disukai, diminati dan dihindari, yang berkaitan dengan obyek-obyek sosial. Misalnya : Saya menyukai hal-hal yang simpel, saya tidak suka kekerasan, saya senang berkunjung ke tempat-tempat baru dan lain-lain.
4. *Ambitions*, menyangkut aspirasi, intensi-intensi, dan posisi seseorang dalam sistem sosial. Misalnya : saya menginginkan bangsa yang bersatu, saya ingin bahasa Hindi menjadi bahasa nasional, dan lain-lain.
5. *Self evaluations*, mengenai ekspresi-ekspresi individu mengenai keberhargaan diri. Misalnya : saya orang yang jujur, saya pekerja keras.

2.2. Orientasi Masa Depan

Berbicara mengenai masa depan, pemuda merupakan topik yang selalu berhubungan erat dengan masa depan. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa demikian. Pertama, pemuda adalah individu yang akan menjadi dewasa di masa depan yang diharapkan menjadi generasi mendatang yang akan bertanggung jawab terhadap komunitas, ekonomi, dan masyarakat. Kedua, karena pemuda merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini kebutuhan untuk mengambil keputusan dan persiapan menghadapi transisi yang memiliki konsekuensi jangka panjang (long-term) untuk kehidupannya. Ketiga, pemuda diharapkan (oleh lingkungan, orang tua, guru, sekolah dan lain-lain) untuk memiliki tujuan seperti jenis pendidikan, mengerjakan pekerjaan rumah yang dibawa dari sekolah, menghindari membuat kesalahan yang dapat membahayakan masa depannya, memiliki kehidupan yang baik, dan lain-lain

2.2.1. Definisi Orientasi Masa Depan

Ada beberapa definisi dari orientasi masa depan, antara lain :

Nurmi dalam McCabe & Bernett, 2000 menjelaskan tentang konsep diri

“a collection of schemata, or attitudes and assumptions based on previous experiences, that interact with incoming information from the individual's environment to form expectation for the future, set goals and aspirations, and give personal meaning for future events”

Definisi yang dipakai dalam penelitian ini adalah definisi orientasi masa depan menurut Jari-Erik Nurmi. Definisi ini bersifat komprehensif dan mewakili definisi yang dikemukakan ahli lain. Arti kata definisi ini telah mencakup ke semua definisi yang lain. Orientasi masa depan adalah sekumpulan skemata, atau sikap dan asumsi yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi yang berasal dari lingkungan individu untuk membentuk harapan mengenai masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada peristiwa-peristiwa di masa depan

Karena penelitian ini mengkhususkan pada domain karir maka definisi orientasi masa depan adalah sekumpulan skemata, atau sikap, dan asumsi yang berdasarkan pada pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi yang

berasal dari lingkungan individu untuk membentuk harapan mengenai karir masa depan, membentuk tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada karir masa depan.

2.2.2. Perkembangan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan proses yang kompleks dan bersifat terus menerus. Ada tiga aspek penting yang perlu diperhatikan (Nurmi,1991). Orientasi masa depan berkembang dalam konteks kultural dan institusional. Ekspektasi normatif dan pengetahuan mengenai masa depan menjadi dasar untuk membentuk minat dan rencana masa depan, dan hubungan antara atribusi kausal dan efek.

Minat, rencana dan keyakinan yang berkaitan dengan masa depan dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Orientasi masa depan juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu seperti kognitif dan perkembangan sosial. Orientasi masa depan berkembang akibat interaksi dengan lingkungan (Nurmi,1991)

Pertama, peristiwa atau kejadian dalam hidup yang bersifat normatif, tugas perkembangan, dan jadwal pencapaian tugas perkembangan menjadi dasar pembentukan tujuan dan minat yang berorientasi masa depan. Kedua, perubahan dalam kesempatan bertindak (*action opportunity*) dan model penyelesaian tugas perkembangan berdasarkan usia menjadi dasar pembentukan rencana dan strategi berdasar masa depan. Ketiga, standar dan tenggat waktu dari solusi evaluasi dari tugas perkembangan yang dinilai sukses menjadi dasar pembentukan tahap evaluasi dalam orientasi masa depan.

Lingkungan atau konteks sosial (keluarga, sekolah dan lain-lain) ini berinteraksi dengan skemata yang ada dalam individu (internal) sebagai wujud antisipasi terhadap perkembangan rentang kehidupan, perkembangan kontekstual dan konsep diri. Skemata yang terbentuk akan berinteraksi dengan ketiga tahapan orientasi masa depan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi –mengenai tahapan ini akan dibahas pada subab proses orientasi masa depan- yang kemudian membentuk gambaran masa depan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang berhubungan dengan tugas perkembangan, konteks aktivitas masa depan, *role-model* dan standar menjadi bukti pengaruh dari konteks kultural/sosial terhadap pembentukan orientasi masa depan (Palupi, 2007)

Salah satu fungsi umum skemata adalah untuk mengarahkan individu untuk berubah dalam konteks aktivitas masa depan (Nurmi,1989). Skemata dari pengetahuan sosial (*social knowledge*) dan pengetahuan diri (*Self-knowledge*) memperantarai pengaruh konteks social pada orientasi masa depan yang dimiliki individu (Nurmi, 1993;1994 dalam Trempala&Malmberg,1998). Harapan berdasarkan skemata diperantarai oleh afek masa lalu mengenai masa depan (Neisser,1976 dalam Nurmi,1989). Harapan mengarahkan perilaku manusia. Individu tidak hanya melakukan antisipasi terhadap peristiwa dan hasil (*outcome*) di masa depan, tapi juga memberikan makna personal. Sebagai contoh individu mengantisipasi perubahan karir seiring usia, dan juga mengevaluasi perubahan tersebut. Individu mampu untuk mengantisipasi peristiwa masa depan, memberikan makna dan menjalankannya secara mental merupakan dasar orientasi masa depan.

2.2.3. Proses orientasi masa depan

Orientasi masa depan adalah proses yang bersifat terus menerus serta multi tahap dimana individu membentuk harapan untuk masa depan dan menentukan tujuan-tujuan serta aspirasi berdasarkan nilai, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. (Nurmi, 1991; Trommsdorff,1983)

Orientasi masa depan ini terdiri dari tiga proses tahapan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Kemudian berinteraksi dengan skemata mengenai masa depan dan antisipasi perkembangan diri (*anticipated self development*) (Nurmi,1989). Pertama, individu menetapkan tujuannya berdasarkan perbandingan antara motif umum, nilai dan pengetahuan yang dimiliki tentang antisipasi mereka terhadap rentang perkembangan hidup (*lifespan development*). Kedua, setelah individu menetapkan tujuannya, dibutuhkan aktivitas perencanaan untuk merealisasikan tujuan tersebut. Pengetahuan akan konteks aktivitas masa depan diharapkan akan menjadi dasar untuk perencanaan.

Akhirnya, kesempatan untuk merealisasikan tujuan dan rencana yang dibuat dievaluasi. Penyebab terwujudnya suatu harapan (*causal attributions*) dan afek mengenai masa depan juga terkait masa depan evaluasi.

Terdapat tiga komponen dalam tahap perencanaan (Nurmi,1989). Komponen tersebut adalah pengetahuan (*knowledge*), perencanaan (*plans*), dan realisasi (*realization*). Pengetahuan berkaitan dengan proses pembentukan *subgoal* dalam proses perencanaan. Perencanaan ini berkaitan dengan keragaman dari rencana atau strategi yang dibuat individu. Sedangkan realisasi berkaitan dengan hal-hal yang telah dan akan dilakukan individu dalam usaha untuk merealisasikan tujuan.

2.2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan. Beberapa ahli mengemukakan faktor faktor yang berbeda. Menurut Nurmi (1989) terdapat dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan tersebut adalah :

a. Faktor yang berhubungan dengan individu

Faktor individu adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) individu. Faktor-faktor tersebut antara lain :

- Konsep Diri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1989) menemukan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap orientasi masa depan. Individu dengan konsep diri yang positif dan percaya dengan kemampuan mereka cenderung untuk lebih internal dalam pemikiran mereka mengenai masa depan dibandingkan individu dengan konsep diri yang rendah.

Konsep diri juga dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal. Diri ideal-terdiri atas konsep individu mengenai diri ideal mereka yang berhubungan dengan lingkungannya- dapat berfungsi sebagai motivator untuk dapat mencapai tujuan jangka panjang (Rauste-vonwright dalam Nurmi, 1989). Fungsi dari diri ideal sebagai tujuan hidup adalah memberikan standar perilaku. Diri ideal ini juga berpengaruh dalam pemilihan tujuan hidup alternative. Oleh karena itu, di dalam hirarki tujuan individu terdapat konsep diri ideal selain aspek dorongan, nilai, minat dan pencapaian

Bagian dari konsep diri yang cukup sering diteliti adalah harga diri (*self esteem*). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa remaja

dengan self esteem yang tinggi memiliki belief mengenai masa depannya yang lebih internal (Plante dalam Nurmi, 1989; Malmberg&Tremppala,1997)dan memiliki perencanaan yang lebih panjang (temporal extension yang lebih lama) dibandingkan individu dengan self esteem yang rendah Grayste Von-Wright dalam Nurmi, 1989)

- ***Sense of coherence***

Sense of coherence adalah derajat dimana individu melihat dunianya sebagai sesuatu yang bisa dipahami, dapat diatur dan bermakna (Antonovsky dalam Lanz&Rosnati,2002); Hasil penelitian menunjukkan bahwa sense of coherence terbukti secara signifikan berkorelasi secara linear dan positif dengan orientasi masa depan.

- **Strategi Bertahan**

Hasil penelitian Seigner (2006) adalah individu dengan strategi bertahan optimis memiliki orientasi masa depan dibidang social dan akademis yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan strategi bertahan pesimis. Individu yang memiliki strategi bertahan optimis memiliki ekspektansi keberhasilan yang tinggi dan menghindari scenario yang membahas kemungkinan kegagalan. Sementara individu dengan strategi bertahan pesimis memiliki ekspektansi keberhasilan yang rendah dan mempersiapkan diri dengan cara memikirkan dan merencanakan kejadian-kejadian yang mungkin muncul di masa mendatang

- **Sifat kecemasan**

Penelitian yang dilakukan oleh Zelenski dan Larsen (2002) menunjukkan hubungan antara nilai skor trait neuroticism dengan skor judgement terhadap kejadian yang akan terjadi di masa depan. Berdasarkan penelitian, individu yang memiliki trait neuroticism (berkorelasi tinggi dengan sifat kecemasan) cenderung untuk mempersepsikan bahwa akan terjadi kejadian buruk di masa yang akan datang. Penelitian ini diperkuat oleh Palupi (2007) yaitu ada hubungan signifikan antara sifat kecemasan dengan orientasi masa depan bidang karir. Hubungan antara dua variable ini bersifat linear dan memiliki arah negatif. Artinya semakin tinggi skor sifat kecemasan individu maka semakin rendah nilai orientasi masa depan dibidang karir dan demikian sebaliknya.

b. Faktor kontekstual

Faktor kontekstual memberikan pengaruh dalam seluruh aspek kehidupan manusia salah satunya adalah dalam penetapan orientasi masa depan. Faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi masa depan :

- Gender

Pembentukan orientasi masa depan sedikit banyak dipengaruhi oleh jenis kelamin (Nurmi,1989). Penelitian yang dilakukan Nurmi (1989) menemukan bahwa remaja pria lebih tertarik pada pekerjaan dan pendidikan dimasa mendatang dibandingkan wanita. Namun penelitian (Greene dan Wheatley,1992; Nurmi,1991 dalam Lanz dan Rosnati,2002) menyebutkan bahwa remaja wanita lebih berorientasi pada keluarga masa depan sedangkan remaja pria berorientasi terhadap aspek-aspek yang bersifat material dari kehidupan

- Status sosioekonomi

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh status ekonomi terhadap minat remaja di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1987, dalam Nurmi, 1991) menunjukkan bahwa individu yang memiliki latar belakang status social ekonomi yang lebih jauh dibandingkan individu dengan latar belakang social ekonomi yang rendah. Remaja dengan status ekonomi menengah lebih tertarik pada pendidikan, karir dan aktivitas waktu luang (Poole dan Cooney;Trommsdorff dkk dalam Nurmi,1991)

- Teman Sebaya

Teman sebaya juga mempengaruhi orientasi masa depan remaja dengan cara yang bervariasi. Mereka seumur dan berada dalam tingkat perkembangan yang sama dimana teman sebaya menyediakan (memberikan) insentif pada pemikiran mengenai tugas perkembangannya. Kelompok teman sebaya (peer group) juga memberikan individu kesempatan untuk membandingkan tingkah lakunya dengan temannya yang lain (Nurmi,1991). Akhir kata, teman sebaya mempengaruhi pemikiran remaja mengenai masa depan melalui tekanan yang diberikan kelompok diberikan kelompok teman sebaya (peer group pressure).

- Konteks keadaan lingkungan tempat tinggal

Hasil beberapa penelitian menyatakan konteks atau keadaan lingkungan tempat tinggal individu mempengaruhi orientasi masa depan individu. Penelitian selama 12 tahun yang dilakukan oleh Liberska (2002 dalam Palupi 2007) menyatakan bahwa perubahan keadaan social ekonomi di Polandia terbukti mengubah isi dan hirarki tujuan dan ketakutan remaja dari tiga generasi pada tahun 1987, 1991 dan 1999. Penelitian ini didukung oleh Artar (2002 dalam Palupi,2007) yang menemukan perbedaan antara remaja Turki yang mengalami musibah gempa bumi dengan remaja yang tidak mengalami musibah.

2.3. Teori Mengenai Karir

Pada teori yang dikembangkan oleh John L. Holland dijelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara factor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting. Selain itu John L. Holland juga merumuskan tipe-tipe (golongan) kepribadian dalam pemilihan pekerjaan berdasarkan atas inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat.

Kemudian, setiap tipe-tipe kepribadian itu dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut model orientasi (the model orientation). Model orientasi ini merupakan suatu rumpun perilaku-perilaku penyesuaian yang khas. Setiap orang memiliki urutan orientasi yang berbeda-beda, dan hal inilah yang menyebabkan mengapa setiap orang itu mempunyai corak hidup yang berbeda-beda.

Urutan orientasi yang pertama terhadap suasana lingkungan pekerjaan tertentu merupakan corak hidup yang utama dan pertama, urutan model orientasi kedua terhadap lingkungan kerja yang lainnya dan merupakan corak hidup yang kedua bagi seseorang untuk selanjutnya. Penempatan urutan corak hidup itu sangat bergantung dari tingkat kecerdasan serta penilainnya terhadap diri sendiri. Makin jelas penempatan urutan corak hidupnya maka akan semakin menghasilkan pola pilihan yang tepat bagi seseorang. Namun perlu digarisbawahi, jika model orientasi John L. Holland ini mengajukan model orientasi berdasarkan budaya Amerika.

Seperti yang dijelaskan diatas, dijelaskan bahwa setiap orang memiliki urutan corak hidup sendiri-sendiri, hal ini menjelaskan bahwa dalam diri seseorang memiliki tingkat hierarkis dalam memilih pekerjaan. Menurut Holland bahwa seseorang dalam memilih pekerjaan atau jabatan, itu tergantung pada tingkat intelenjensi dan penilaian terhadap dirinya sendiri (self concept), yaitu variabel-variabel yang dapat diukur dengan tes intelenjensi dan dengan skala status diri.

Faktor-faktor penilaian diri dan intelenjensi diasumsikan sebagai penyebab dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pemilihan pekerjaan. Tingkat pengaruh dari faktor-faktor ini tidak begitu jelas, walaupun diasumsikan bahwa teori ini memiliki manfaat yang sama. Tingkatan pekerjaan disamakan dengan intelenjensi ditambah dengan penilaian diri, dimana penilaian diri adalah merupakan suatu fungsi dari status ekonomi, kebutuhan akan status pendidikan, dan konsep diri.

Tingkatan faktor-faktor penilaian diri dan intelejensi ini akan membentuk tingkatan sedemikian rupa, sehingga orang memiliki urutan kecenderungan terhadap enam lingkungan pekerjaan (enam model orientasi John L. Holland). Pengukuran penilaian diri dan intelejensi ini ditujukan untuk mengetahui jabatan/pekerjaan seseorang dengan nantinya akan diklasifikasikan dalam enam golongan orientasi tersebut. Dengan dilakukannya pengukuran ini ada beberapa kemungkinan hasil yang berbeda-beda:

1. Suatu hirarki yang jelas, menghasilkan pilihan langsung tanpa ada konflik atau keragu-raguan.
2. Suatu hirarki yang kabur menyebabkan adanya kebimbangan atau keraguan dalam pilihan.
3. Adanya faktor-faktor yang memblokir atau menghalangi terbentuknya hirarki pilihan oleh faktor ekonomi, penilaian oleh majikan (rejection), atau karena faktor-faktor lain, didalam suatu hirarki tertentu yang jelas akan menghasilkan adanya seleksi terhadap pola perkembangan yang kedua mendominir pola yang ketiga. Jika pola yang kedua dan pola ketiga sama kuatnya maka akan terjadilah kebimbangan pilihan.

lanjut mengenai tingkatan hierarki dan hierarki perkembangan yang kemudian dapat dikategorikan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi arah pilih jabatan, pertama, pengetahuan diri, dan kedua, dari luar atau lingkungan.

1. Pengaruh pengetahuan diri

Pengaruh pengetahuan diri ini lebih ditujukan pada pengetahuan individu tentang dirinya dari orang lain. Pengetahuan diri sendiri mempunyai peranan untuk meningkatkan (increase) atau mengurangi (decrease) ketepatan pilihan seseorang. Pengetahuan diri ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan dipandang dari sudut kemampuan-kemampuannya sendiri, namun ada perbedaan mendasar antara penilaian diri dan pengetahuan diri, penilaian diri menitikberatkan pada penghargaan terhadap dirinya sedangkan pengetahuan diri berisikan sejumlah informasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya.

2. Pengaruh luar atau lingkungan

Pengaruh ini memiliki faktor yang sangat luas, dijelaskan bahwa dalam memilih jabatan atau pekerjaan individu dapat dipengaruhi dengan tekanan sosial seperti, tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, lingkungan pergaulan, dsb. Hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam hasil pengukuran pada tingkat hirarkis dan hirarkis perkembangan.

2.4. Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan Anggota Legislatif Muda

Anggota legislatif, sebuah istilah yang merujuk kepada sekelompok orang yang aktif di lembaga tinggi negara yang bernama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Banyak orang yang bercita-cita menjadi anggota legislatif, walaupun untuk menjadi anggota legislatif tidaklah mudah dan sederhana. Dibutuhkan kemampuan, kapasitas dan kapabilitas.

Anggota legislatif adalah orang yang mewakili dan atau mengklaim mewakili konstituen (pemilih) dan berhasil memperoleh dukungan suara yang cukup dalam Pemilihan Umum (Pemilu) untuk bisa masuk ke parlemen (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut data dari Sekjen DPR RI, dari total 560 anggota DPR yang ada saat ini sebanyak 17,5 persen di antaranya adalah anggota legislatif muda. Mereka berusia 40 tahun ke bawah. Anggota legislatif muda memiliki keunggulan yang tidak dimiliki anggota legislatif senior yaitu unggul dari usia, integritas, semangat, kemauan, ilmu dan gelar, sedangkan yang selama ini tidak mereka miliki adalah kesempatan.

Menurut M. Taufik (Psikologi UI, 2004), dalam *Konsep Diri, Diskrepansi, konsep diri dan Konflik Peran Pada Anggota Legislatif* bahwa seorang anggota legislatif muda yang ideal harus memiliki konsep diri yang terdiri dari tiga hal penting. Pertama, dia harus merasa memiliki kompetensi, karena untuk menjadi anggota legislatif harus mempunyai skill, tidak perlu berbagai macam skill tapi paling tidak keahlian dalam hal *legislasi* (penyusunan UU), *budgeting* (perencanaan anggaran) dan *supervisi* (pengawasan terhadap kinerja pemerintah). Yang Kedua, mereka harus merasa memiliki integritas, bahwa mereka dapat dipercaya dan sanggup mengemban tanggung jawab sebagai seorang anggota legislatif. Kemudian yang ketiga adalah mereka merasa memiliki popularitas. Sebagai seorang anggota legislatif harus populer, karena mereka adalah tokoh masyarakat dan wakil rakyat, sehingga harus “merakyat” juga.

Seorang anggota legislatif dikatakan memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota DPR RI ketika dirinya merasa memiliki kompetensi, integritas dan popularitas. Ketika mereka merasa memiliki hal di atas maka bisa dikatakan bahwa mereka memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota legislatif.

Namun bila dilihat kondisi saat ini, anggota legislatif muda di DPR dirasa masih belum memenuhi kriteria konsep diri yang kuat. Anggota DPR kerap kali disorot media dalam citra yang negatif. Mulai dari hal-hal kecil seperti membolos dan tidur saat sidang, hingga pelanggaran hukum serius seperti korupsi. Seharusnya, keberadaan wakil muda di DPR bisa membawa perubahan. Namun, kenyataannya wakil muda di DPR pun tidak berbuat banyak karena mereka sendiri juga termasuk yang belum disiplin. Mereka sulit melakukan perubahan di DPR. Komitmen yang rendah membuat masyarakat tak bisa berharap banyak meskipun mereka wakil muda yang semula tampak visioner dan cemerlang.

lanjut mengenai tingkatan hierarki dan hierarki perkembangan yang kemudian dapat dikategorikan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi arah pilih jabatan, pertama, pengetahuan diri, dan kedua, dari luar atau lingkungan.

1. Pengaruh pengetahuan diri

Pengaruh pengetahuan diri ini lebih ditujukan pada pengetahuan individu tentang dirinya dari orang lain. Pengetahuan diri sendiri mempunyai peranan untuk meningkatkan (increase) atau mengurangi (decrease) ketepatan pilihan seseorang. Pengetahuan diri ini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membedakan berbagai kemungkinan lingkungan dipandang dari sudut kemampuan-kemampuannya sendiri, namun ada perbedaan mendasar antara penilaian diri dan pengetahuan diri, penilaian diri menitikberatkan pada penghargaan terhadap dirinya sedangkan pengetahuan diri berisikan sejumlah informasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya.

2. Pengaruh luar atau lingkungan

Pengaruh ini memiliki faktor yang sangat luas, dijelaskan bahwa dalam memilih jabatan atau pekerjaan individu dapat dipengaruhi dengan tekanan sosial seperti, tuntutan orang tua, pengaruh dari masa kecil, lingkungan pergaulan, dsb. Hal tersebut sangat mempengaruhi individu dalam hasil pengukuran pada tingkat hirarkis dan hirarkis perkembangan.

2.4. Konsep Diri dan Orientasi Masa Depan Anggota Legislatif Muda

Anggota legislatif, sebuah istilah yang merujuk kepada sekelompok orang yang aktif di lembaga tinggi negara yang bernama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Banyak orang yang bercita-cita menjadi anggota legislatif, walaupun untuk menjadi anggota legislatif tidaklah mudah dan sederhana. Dibutuhkan kemampuan, kapasitas dan kapabilitas.

Anggota legislatif adalah orang yang mewakili dan atau mengklaim mewakili konstituen (pemilih) dan berhasil memperoleh dukungan suara yang cukup dalam Pemilihan Umum (Pemilu) untuk bisa masuk ke parlemen (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Menurut data dari Sekjen DPR RI, dari total 560 anggota DPR yang ada saat ini sebanyak 17,5 persen di antaranya adalah anggota legislatif muda. Mereka berusia 40 tahun ke bawah. Anggota legislatif muda memiliki keunggulan yang tidak dimiliki anggota legislatif senior yaitu unggul dari usia, integritas, semangat, kemauan, ilmu dan gelar, sedangkan yang selama ini tidak mereka miliki adalah kesempatan.

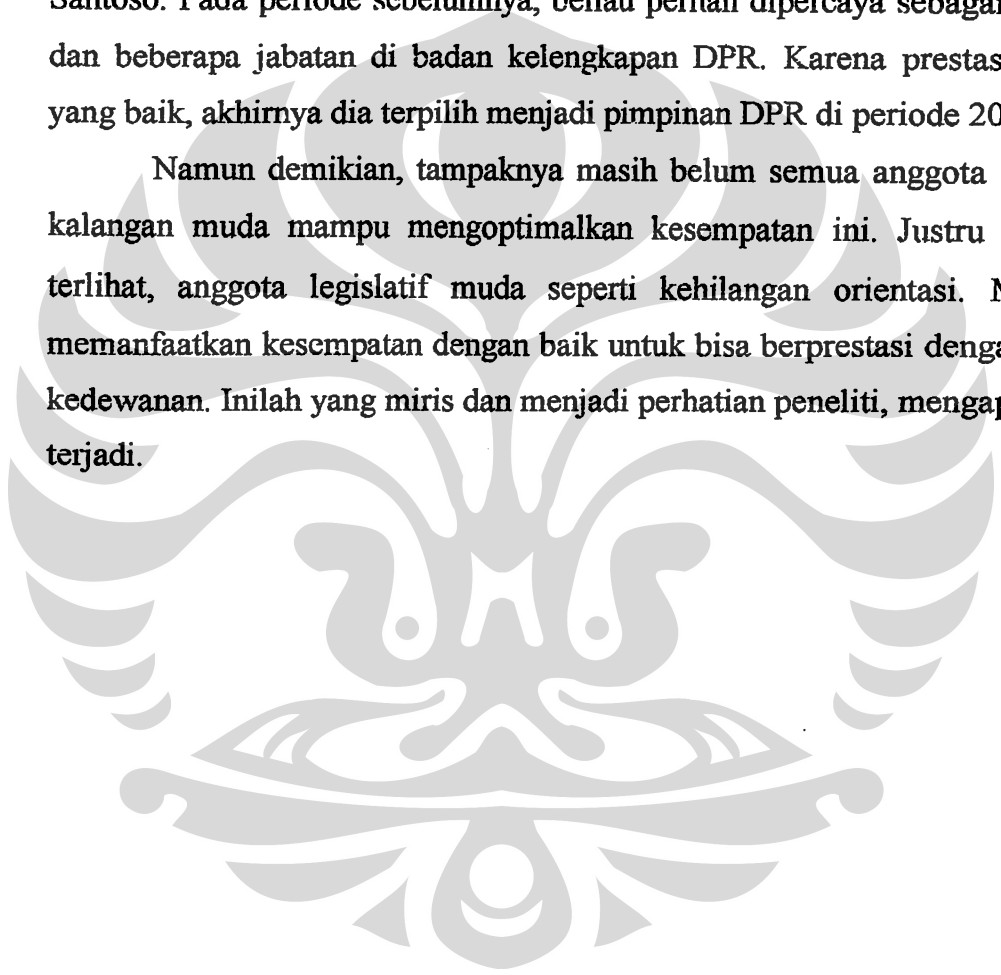
Menurut M. Taufik (Psikologi UI, 2004), dalam *Konsep Diri, Diskrepansi, konsep diri dan Konflik Peran Pada Anggota Legislatif* bahwa seorang anggota legislatif muda yang ideal harus memiliki konsep diri yang terdiri dari tiga hal penting. Pertama, dia harus merasa memiliki kompetensi, karena untuk menjadi anggota legislatif harus mempunyai skill, tidak perlu berbagai macam skill tapi paling tidak keahlian dalam hal *legislasi* (penyusunan UU), *budgeting* (perencanaan anggaran) dan *supervisi* (pengawasan terhadap kinerja pemerintah). Yang Kedua, mereka harus merasa memiliki integritas, bahwa mereka dapat dipercaya dan sanggup mengemban tanggung jawab sebagai seorang anggota legislatif. Kemudian yang ketiga adalah mereka merasa memiliki popularitas. Sebagai seorang anggota legislatif harus populer, karena mereka adalah tokoh masyarakat dan wakil rakyat, sehingga harus “merakyat” juga.

Seorang anggota legislatif dikatakan memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota DPR RI ketika dirinya merasa memiliki kompetensi, integritas dan popularitas. Ketika mereka memiliki merasa memiliki hal di atas maka bisa dikatakan bahwa mereka memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota legislatif.

Namun bila dilihat kondisi saat ini, anggota legislatif muda di DPR dirasa masih belum memenuhi kriteria konsep diri yang kuat. Anggota DPR kerap kali disorot media dalam citra yang negatif. Mulai dari hal-hal kecil seperti membolos dan tidur saat sidang, hingga pelanggaran hukum serius seperti korupsi. Seharusnya, keberadaan wakil muda di DPR bisa membawa perubahan. Namun, kenyataannya wakil muda di DPR pun tidak berbuat banyak karena mereka sendiri juga termasuk yang belum disiplin. Mereka sulit melakukan perubahan di DPR. Komitmen yang rendah membuat masyarakat tak bisa berharap banyak meskipun mereka wakil muda yang semula tampak visioner dan cemerlang.

Sebenarnya prospek ke depan terhadap karir anggota legislatif muda di DPR juga terbilang bagus. Banyak kursi pimpinan badan kelengkapan anggota dewan yang saat ini diisi oleh orang-orang muda. Beberapa pimpinan komisi dan juga fraksi di DPR juga sudah ada yang berasal dari kalangan muda. Hal ini seharusnya menjadi penyemangat bagi anggota legislatif muda lainnya untuk berkarya sehingga peluang untuk karir yang lebih baik di DPR akan diperoleh. Sebagai contoh, kisah seorang anggota legislatif dari partai Golkar, Priyo Budi Santoso. Pada periode sebelumnya, beliau pernah dipercaya sebagai ketua Fraksi dan beberapa jabatan di badan kelengkapan DPR. Karena prestasi dan kinerja yang baik, akhirnya dia terpilih menjadi pimpinan DPR di periode 2009-2014.

Namun demikian, tampaknya masih belum semua anggota legislatif dari kalangan muda mampu mengoptimalkan kesempatan ini. Justru yang banyak terlihat, anggota legislatif muda seperti kehilangan orientasi. Mereka tidak memanfaatkan kesempatan dengan baik untuk bisa berprestasi dengan kerja-kerja kedewanan. Inilah yang miris dan menjadi perhatian peneliti, mengapa hal itu bisa terjadi.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk menggali permasalahan dalam penelitian ini diperlukan adanya metode dan prosedur penelitian yang sesuai dengan jenis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini

3.1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini sesuai bila digunakan untuk memahami suatu fenomena dalam situasi alamiah secara utuh dan menyeluruh berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya. Hal ini sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif yang paling tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk memahami manusia dengan segala kompleksitasnya sebagai makhluk subyektif (Poerwandari, 1998)

Pendekatan kualitatif adalah salah satu metode yang sifatnya terfokus, melibatkan interpretasi terhadap permasalahan subyek, dan sifatnya alamiah. Dipilihnya pendekatan kualitatif dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya adalah :

- Penelitian ini mencoba mendefinisikan, menggambarkan dan menjelaskan makna suatu peristiwa bagi seseorang yang mengalaminya, yang keseluruhannya dijelaskan dalam bahasa orang tersebut
- Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami pemikiran, persepsi dan perasaan yang dialami oleh subyek dalam penelitian, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menggali informasi secara mendalam dan mendetail
- Melihat topik dan permasalahan penelitian, cukup sulit untuk memperoleh sejumlah informan sebagai subyek penelitian yang mau terbuka dan jujur mengingat permasalahan yang diangkat cukup sensitif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang sesuai untuk penelitian ini karena hanya memerlukan sejumlah kecil informan sebagai subyek penelitian

3.2. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data utama dan observasi sebagai alat penunjang hasil wawancara. Selain itu studi literatur juga dilakukan untuk menambah kelengkapan data terutama terkait landasan teori dan konsep-konsep.

3.2.1. Wawancara

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk dalam Poerwandari, 2001). Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum tanpa menentukan urutan pertanyaan atau bahkan tanpa bentuk pertanyaan secara eksplisit. Hal ini dikarenakan peneliti memerlukan suatu pedoman untuk memastikan bahwa semua data yang diperlukan tidak ada yang terlewat sehingga akan memperoleh data yang lengkap tentang subyek.

Meskipun demikian pedoman ini tidak akan digunakan secara kaku dengan harus mengikuti urutan pertanyaan pada pedoman ataupun menanyakan pada setiap pertanyaan dengan cara dan kalimat yang sama pada setiap subyek. Hal ini untuk memberikan keluwesan karena tiap subyek memiliki karakteristik yang berbeda dan kemungkinan harus dilakukan pendekatan secara berbeda pula.

Pada saat wawancara dilakukan, peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada staf ahli dan sekretaris dari anggota legislatif yang menjadi Informan. Wawancara dilakukan untuk informasi yang bersifat umum, mengenai latar belakang keluarga, riwayat organisasi, pendidikan dan sifat-sifat yang menonjol pada diri anggota legislatif yang akan diwawancara. Selain itu, data-data diri mengenai tempat tanggal lahir, alamat dan data-data mengenai rekam jejak Informan juga peneliti minta untuk dijadikan data penunjang.

3.3. Informan Penelitian

3.3.1. Kriteria Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil Informan yakni anggota DPR RI periode 2009-2014 yang berusia dibawah atau sama dengan tiga puluh tahun pada saat dilantik pada bulan Oktober 2009. Atau dengan kata lain, Informan diambil dari anggota DPR RI yang lahir sebelum bulan Oktober 1979. Alasan memilih mengambil kriteria tersebut adalah sesuai dengan UU Kepemudaan tentang definisi pemuda.

Selain itu, Daniel Levinson (1978, 1980) dalam *The Season of Man's Life* (Musim-Musim Kehidupan Manusia) mengatakan bahwa usia di atas 20 tahun sebagai *novice phase* (fase orang baru) dari perkembangan orang dewasa. *Novice phase* adalah waktu untuk eksperimentasi yang bebas dan waktu untuk menguji impian di dunia nyata. Kira-kira pada usia 20 sampai 30 tahun, individu mengalami periode transisi di mana ia harus menghadapi persoalan penentuan tujuan yang lebih serius. Pada usia 30 ke atas, individu biasanya berfokus pada keluarga dan perkembangan karir. Pada tahun-tahun berikutnya pada periode ini, individu memasuki fase *Becoming One's Own man* (yakni menjadi diri sendiri).

Oleh karena itu, usia di bawah 30 tahun merupakan usia yang cukup menentukan dan dalam pengambilan keputusan mengenai orientasi masa depan seseorang. Karena masa setelahnya akan sangat tergantung dengan apa yang dia lakukan pada masa sebelumnya, yakni pada usia di bawah 30 tahun.

3.3.2. Cara Mendapatkan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *incidental sampling*. Penelitian ini didasarkan pada sampel-sampel yang diambil karena merekalah yang tersedia (Guilford dan Fruchter, 1978). Setelah melakukan pencarian data mengenai jumlah anggota DPR RI dari kalangan muda, maka peneliti mencoba membuat list database calon Informan.

Setelah itu, peneliti meminta kepada Sekretariat Program Pasca untuk membuat surat permohonan wawancara kepada nama-nama calon Informan yang sudah peneliti siapkan. Langkah selanjutnya, peneliti menyebarkan surat permohonan tersebut masing-masing ke ruangan anggota DPR di Gedung

Nusantara I DPR RI. Dari sekitar 20 orang anggota muda DPR yang memenuhi kriteria secara umur, peneliti mengambil 12 orang yang berhasil diakses alamat dan nomor teleponnya. Lalu peneliti berusaha meminta juga nomor telepon dari staf ahli atau asisten pribadi dari masing-masing anggota. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa lebih mudah mengatur jadwal pertemuan dengan anggota karena mereka yang selama ini melakukan penjadwalan agenda.

Selama kurang lebih satu bulan, peneliti berusaha melakukan pertemuan dengan calon Informan. Ada yang merespon secara positif, ada yang biasa saja, ada juga yang apatis. Mengenai pertanyaan wawancara, yang pertama peneliti menanyakan mengenai hal-hal yang terkait dengan konsep diri baik faktor pembentuk maupun indikatornya. Tujuannya untuk melihat apakah Informan memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota DPR atau tidak. Setelah itu, peneliti juga coba mengeksplorasi pertanyaan mengenai visi, rencana pekerjaan dan orientasi karir ke depan dari Informan. Dari sana terlihat, apakah Informan memiliki orientasi masa depan untuk tetap sebagai politisi baik di DPR ataupun tidak.

3.3.3. Jumlah Informan Penelitian

Pada awalnya peneliti menargetkan untuk memperoleh Informan minimal sebanyak lima orang. Dari lima orang tersebut peneliti berharap dapat mengambil Informan yang mewakili latar belakang mereka sebelum menjadi anggota legislatif yakni politisi, artis, professional, pengusaha dan anak pejabat. Namun dikarenakan kesibukan dari calon-calon Informan, akhirnya yang berhasil di wawancara sebanyak empat orang dari total dua belas calon Informan yang mewakili latar belakang politisi, artis, pengusaha dan anak pejabat.

3.3.4. Alat Bantu Penelitian

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka digunakan beberapa instrument penelitian berupa :

- MP4 atau tape recorder untuk membantu merekam dan mencatat hasil wawancara dengan subyek penelitian. Penggunaan alat bantu ini dilakukan dengan sepengetahuan dan persetujuan subyek penelitian
- Pedoman wawancara, yang digunakan sebagai panduan oleh peneliti agar wawancara tetap terarah dan tidak ada isu-isu yang terlewat

3.4. Alat Ukur Penelitian

Untuk Alat ukur konsep diri diambil dari komponen-komponen yang ada pada teori *Rentsch dan Heffner*. Alat ukur orientasi masa depan dibuat berdasarkan teori orientasi masa depan yang dikemukakan oleh Jari-Erik Nurmi (1989). Penelitian ini akan difokuskan pada salah satu prospective life domain dari orientasi masa depan, yaitu domain karir.

Alat ukur orientasi masa depan bidang karir yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari Palupi (2007) – orientasi masa depan pada mahasiswa – merupakan adaptasi dari Victoriana yang juga hasil modifikasi dari alat ukur orientasi masa depan pada siswa SMA yang disusun oleh Nurmi (dalam Savitri, 2004).

Berikut gambaran domain dan subdomain orientasi masa depan (Nurmi, 1991) :

- a. Motivasi : dorongan dalam diri individu untuk mencapai tujuannya,
 - Ekstension : motivasi dijelaskan melalui besar minat dan tujuan karir yang dimiliki di masa depan, waktu pencapaian tujuan karir (time ekstension), dan dorongan atau derajat usaha untuk mencapai tujuan bidang karir
- b. Perencanaan : strategi yang disusun untuk merealisasikan tujuan. Perencanaan tersebut dapat tercapai melalui
 - *Knowledge* : jumlah informasi atau pengetahuan mengenai bidang yang dicita-citakan
 - *Plans* : kompleksitas perencanaan tujuan
 - *Realization* : tingkat realisasi atau pelaksanaan rencana
- c. Evaluasi : Penilaian individu tentang sejauh mana tujuan yang ditetapkan dapat direalisasikan. Evaluasi dapat tergambar melalui control yang dimiliki individu (control), evaluasi emosi (Nurmi,1989) dan kemungkinan pencapaian tujuan karir (optimisme).
 - *Internality* : keyakinan untuk dapat mengontrol realisasi dari harapan tujuan mereka
 - *Probability* : perkiraan terhadap kemungkinan pencapaian tujuan

- *Emotions* : Kondisi emosi yang mengikuti individu ketika mengevaluasi apa yang dilakukannya untuk masa depan.

Tabel 3.1. Kisi-kisi alat ukur orientasi masa depan sebelum uji coba

NO	DOMAIN	INDIKATOR
1	Motivasi	Tujuan karir yang hendak dicapai, waktu pencapaian tujuan dan dorongan mencapai tujuan
2	Perencanaan	Pengetahuan mengenai tujuan karir, kompleksitas perencanaan tujuan dan tingkat realisasi tujuan
3	Evaluasi	Kontrol yang dimiliki individu, kemungkinan pencapaian tujuan dan evaluasi emosi

3.5. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai melengkapi teori yang hendak digunakan dalam penelitian sebagai landasan untuk memulai penelitian. Pada saat yang sama peneliti juga mempersiapkan alat ukurnya. Peneliti melakukan konstruksi alat ukur dengan cara mengadaptasi alat ukur yang telah ada.

Untuk Alat ukur konsep diri diambil dari komponen-komponen yang ada pada teori Rentsch dan Heffner (dalam Baron, 1997) seperti yang telah dijelaskan pada Bab II terdahulu yakni mencakup : *Interpersonal attributes, Existential aspect, Internalized beliefs, Self awareness, Self determination, Self determination, Internet and activities, dan Ascribed characteristics.*

Untuk alat ukur orientasi masa depan bidang karir, peneliti mengadaptasi alat ukur yang dibuat oleh Palupi (2007). Kemudian peneliti melakukan penyesuaian pada kalimat-kalimat aitem dan penambahan aitem, karena alat ukur yang dibuat oleh Palupi sebenarnya untuk mahasiswa. Kisi-kisi alat ukur tentang orientasi masa depan tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Setelah selesai maka peneliti akan melakukan wawancara mendalam (deep interview) menggunakan alat ukur ini.

3.5.1. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti membagi proses pengumpulan data menjadi empat bagian, yaitu :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan hal yang dilakukan adalah mencari Informan penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Selain itu hal penting lainnya yang juga perlu dilakukan adalah membangun *Rapport*, yakni berhubungan yang hangat dan nyaman. Membangun *rapport* berarti menghormati orang yang diwawancara, sehingga apa yang mereka katakan menjadi penting.

2. Tahap Pelaksanaan Wawancara

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan Informan untuk diwawancara. Secara singkat peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Peneliti pun memberikan informasi bahwa data penelitian ini akan dirahasiakan dan tidak akan dipublikasi tanpa seizing dari Informan. Nama-nama Informan akan dibuat anonim dan hanya berupa inisial saja. Selanjutnya, peneliti dan Informan (dalam hal ini diwakili oleh asisten pribadi) membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat untuk wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti memastikan peralatan dan pedoman wawancara telah siap. Lalu, selanjutnya dilakukan wawancara selama kurang lebih satu jam dari setiap Informan.

3. Pencatatan dan Pengorganisasian Data

Setiap kali wawancara peneliti membawa alat perekam, dan setelah wawancara selesai peneliti langsung menyimpan dan mem-*back up*-nya di tempat yang aman. Hal ini untuk menghindari kehilangan data akibat alat rusak atau hilang. Selanjutnya adalah melakukan verbatim (transkrip kata demi kata) dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan. Proses transkripsi verbatim hasil wawancara dilakukan sesegera mungkin agar jika ada yang dirasa kurang, peneliti dapat segera menghubungi Informan untuk dapat menjadwalkan ulang pertemuan.

4. Melengkapi data

Data yang telah diperoleh lalu ditambahkan dengan hasil observasi. Yakni, strategi pengumpulan data selain dengan metode wawancara. Observasi dilakukan dengan pengamatan, salah satunya dilakukan pada saat proses wawancara berlangsung. Selain itu, observasi juga bisa dilakukan di luar proses wawancara, yakni dengan cara mengikuti persidangan yang diikuti oleh Informan tanpa diketahui oleh Informan. Di sana peneliti dapat melihat sikap dan perilaku dari Informan selama menjalankan proses persidangan.

3.6. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam proses analisa data adalah sebagai berikut :

1. Hasil wawancara yang telah dibuat verbatim, lalu dikodifikasi dalam bentuk tabel.
2. Membaca transkrip secara berulang-ulang sehingga menemukan kata-kata kunci dari keseluruhan respon subjek yang kemudian disusun menjadi padatan faktual
3. Dari padatan factual, peneliti menemukan tema-tema yang muncul dikaitkan dengan pertanyaan peneliti.
4. Membaca transkrip wawancara maupun padatan factual secara keseluruhan atau berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang suatu tema kemudian menghubungkan masing-masing tema yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran pemahaman yang utuh.
5. Peneliti kemudian membuat kategori-kategori analisis dari struktur analisis secara umum
6. Peneliti kemudian membuat analisis intra kasus dari hasil wawancara masing-masing Informan yang merupakan temuan dari hasil pengumpulan data

7. Selanjutnya dilakukan analisis antar kasus keempat Informan yang membandingkan data dari setiap hasil wawancara dari kategori yang telah dibuat.
8. Peneliti mengecek kembali analisis yang telah dibuat dan memastikan tidak adanya bias dari peneliti dalam proses analisa data
9. Tahap akhir, membuat kesimpulan, diskusi dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Informan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran data diri keempat Informan sebagai berikut :

Data Pribadi	Informan A	Informan G	Informan P	Informan R
Usia (saat ini)	27 Tahun	25 Tahun	26 Tahun	31 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Pendidikan Terakhir	S-1 Fakultas Hukum	S-1 Seni dan Sastra S-1 Da'wah dan Penyiaran	S1 Kedokteran Gigi S2 Management Hospitality	Sekolah Tinggi Perhotelan (NHI) Bandung (tidak lulus)
Asal daerah	Kalimantan Selatan	Garut, Jawa Barat	Jakarta	Bandung, Jabar
Status Marital	Menikah	Menikah	Belum Menikah	Menikah (cerai)
Perjalanan Karir	- Komisaris pada dua perusahaan	- Juara MTQ - Penyanyi dangdut - Pemain sinetron	Belum bekerja (belum praktik)	Bintang Film Bintang Sinetron
Riwayat Organisasi	- Wakil Ketua Ormas wilayah X - Ketua Adwindo wilayah X - Ketua GMPI wilayah X - Ketua Kompartemen HIPMI Wilayah X	- Organisasi semasa SMA dan kuliah (kepanitiaan)	Tidak ada riwayat organisasi	Tidak ada riwayat organisasi
Fraksi	Partai X	Partai X	Partai X	Partai X
Jabatan di DPR	Anggota Komisi	Anggota Komisi	Anggota Komisi BURT	Anggota Komisi

4.2 Analisis Intra Kasus

4.2.1 Analisis Intra Kasus A

4.2.1.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pertemuan dengan A dilakukan pada tanggal 1 Juni 2011 dari pukul 10.30 hingga pukul 12.15. A adalah seorang laki-laki muda dengan tinggi badan sekitar 175 cm dan bertubuh kekar. Pertemuan dilakukan di ruangan A, di Gedung Nusantara 1 DPR RI lantai 15 Ruang A. 23. Saat pertemuan, A sedang menunggu jadwal sidang komisi N DPR RI dengan mitranya. Saat itu A mengenakan batik biru tua dengan motif Kalimantan.

Ruangan tamu itu berukuran sekitar 5x6 meter persegi, dengan satu set sofa dan meja kerja anggota DPR dan perangkat penunjang kinerja seperti komputer dan sebagainya. Kondisi ruangan saat itu cukup kondusif untuk melakukan wawancara, karena sangat tenang dan tidak terbuka. Saat itu A didampingi oleh seorang staf ahli yang siap untuk memberikan data penunjang jika diperlukan.

Peneliti kemudian menjelaskan secara garis besar tujuan penelitian dan karakteristik Informan yang dibutuhkan. Tujuan dan maksud penelitian juga peneliti jelaskan dan diakhiri dengan pernyataan peneliti bahwa data yang akan peneliti peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bertanggung jawab.

Wawancara berlangsung dengan sangat lancar dan nyaman. Kontak mata yang bertahan cukup lama, suara yang bagus dan jelas, wajah yang ekspresif bahu terbuka dan jarak duduk yang dekat dengan peneliti memperlihatkan kenyamanan A dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Secara umum, selama wawancara A berlaku kooperatif karena menjawab seluruh pertanyaan dengan detail dan jelas. Wawancara yang berlangsung selama satu setengah jam ini berhasil mendapatkan seluruh jawaban dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Di akhir wawancara peneliti, meminta waktu sejenak kepada A untuk memeriksa apakah semua pertanyaan sudah terjawab dengan baik atau

belum. Peneliti tahu bahwa pertemuan lanjutan antara peneliti dengan A akan sulit dilakukan kembali karena setelah hari itu A akan sering ke luar kota dan luar negeri terkait tugas kedewanan yang harus dilakukan.

4.2.1.2. Deskripsi Hasil Temuan

Variabel Konsep Diri

1. Dukungan Keluarga

Informan A adalah seorang anak muda berusia 27 tahun dan berasal dari daerah Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Baru setahun lalu menikah dan sudah dikaruniai seorang anak. A saat ini adalah putra dari Gubernur di suatu provinsi di Jakarta. Walaupun demikian, A tidak serta merta mendapatkan fasilitas atau kemewahan dari ayahnya. Sang ayah berusaha mendidik A dengan kemandirian dan keuletan dalam bekerja keras. Sebelum terjun ke politik A sudah berkecimpung di dunia bisnis, dan ini dia jalani sejak tamat SMA. Dia dan teman-temannya bergabung dan membentuk perusahaan bersama yang bergerak di bidang pertambangan, khususnya tambang batu bara yang menjadi penghasilan utama dari daerah Kalimantan Selatan. Pada awal tahun 2008, saat krisis keuangan di dunia terjadi, bisnis pertambangannya pun mengalami penurunan yang signifikan. Pada saat yang bersamaan, di partai ayahnya sedang hiruk pikuk pemilihan bakal calon legislatif untuk Pemilu 2009. Akhirnya pada pertengahan tahun 2008, A memutuskan untuk meninggalkan bisnis pertambangannya. Dia berkonsultasi dengan ayahnya yang pada saat itu masih menjabat sebagai seorang bupati. Sang Ayah pun memberikan berbagai nasihat dan masukan yang intinya kalau ingin menjadi politisi harus serius dan totalitas, tidak sekedar sambil lalu saja.

“Pasti ada ya, dari dorongan keluarga, teman-teman dan saudara. Tapi terutama ayah, karena ayah saya memang lebih dulu ya. Ya itu, pas bisnis tambang saya ambruk saya diskusi dengan ayah tentang masa depan saya. Dan dia mengarahkan saya agar mencoba berkarir di politik, tapi dengan menggambarkan baik-buruknya. Dan dia juga support saya, mulai dari dana dan sebagainya.”

Dia menyarankan agar A mengikuti jalur partai, dengan memulai berkarir di organisasi kepemudaan yang menjadi *underbow* partai yakni IPNU (Ikatan Pemuda Nahdhatul Ulama) dan GMPI (Generasi Muda Pembangunan Indonesia). Untuk IPNU, A memang sudah mulai aktif sejak tahun 2006 karena hubungan baik yang beliau jalin dengan pengurus IPNU yang kebetulan juga sudah dekat dengan keluarganya. Mengenai hal ini, peneliti telah bertanya kepada A mengenai peran ayah dalam mendorong dirinya untuk bisa masuk ke dunia politik dan menjadi anggota DPR. A menjawab bahwa peran ayah sangat signifikan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Namun ayahnya tetap memberikan kesempatan kepada A untuk menentukan pengambilan keputusan terakhir.

“Orang tua, terutama ayah. Tapi walaupun begitu, keputusan tetap dikembalikan ke saya. Yang jelas beliau banyak memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat untuk modal hidup saya.”

Menurut A, factor ayah ini sangat besar pengaruhnya dalam perjalanan karirnya di politik. Walaupun demikian, sang ayah menginginkan agar A tetap menjadi dirinya sendiri, tidak usah terbebani dengan citra dan rekam jejak sang ayah. Namun demikian jelas terlihat, bahwa figur sang ayah adalah sebagai guru sekaligus model bagi A dalam menjalani kehidupan sebagai seorang politisi.

2. Latar Belakang Pendidikan

Untuk pendidikan, setelah lulus SMU A memutuskan sendiri untuk masuk Universitas Lambung Mangkurat di Kalimantan Selatan. Dia mengambil jurusan Hukum dengan alasan ingin membantu masyarakat yang terkena masalah-masalah hukum dan belum mengerti tentang seluk beluk hukum.

“Saya merasa cocok di bidang hukum, biar nantinya bisa lebih mudah dalam membantu orang lain yang tersangkut masalah hukum.”

A menjalani kuliah dari tahun 2003-2007, artinya A menjalani kuliah selama 4 tahun. Dengan begitu A bisa dikatakan tepat waktu dalam kelulusannya. Biasanya orang yang tepat waktu dalam menjalankan masa studi berarti dia menyukai bidang studi yang dipelajarinya itu. Saat ini dia merasa telah tepat mengambil jurusan Hukum, karena di DPR juga ditempatkan oleh partainya di Komisi Hukum, yakni komisi III. Dia merasa bisa beradaptasi cepat di komisi

karena latar belakang pendidikan yang mendukung. Selain itu, dia merasa senang bisa berada di komisi hukum karena bisa langsung menyelami permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di negara ini.

Dia juga berkomentar dengan antusias mengenai isu-isu dan permasalahan yang sedang di bahas di komisi. Salah satunya mengenai reformasi hukum dan lembaga hukum.

“Yang saya lakukan sekarang ya terkait reformasi hukum, agenda komisi III yakni reformasi POLRI, dan perbaikan peran fungsi aparat penegak hukum. Sekarang kan penegak hukum dijadikan alat-alat politik. Ada pejabat publik yang merupakan lawan politik dijatuhkan, dibunuh karakternya agar tidak menjadi pesaing. Bagaimana negara ini mau bertahan sampai anak cucu kita kalau begini.”

Pernyataan itu mengindikasikan bahwa A memang benar-benar menyukai pekerjaan yang terkait bidang hukum dan oleh karena itu latar belakang pendidikannya sesuai dengan keinginannya.

3. Riwayat Organisasi

Dilihat dari biodata dan hasil wawancara, A bukanlah aktifis organisasi kemahasiswaan apalagi aktifis organisasi pada saat sekolahnya (SMA dan SMP). Hal itu mungkin karena antusiasme terhadap organisasi belum muncul ketika masih remaja. Namun, pada saat duduk di bangku perkuliahan dia mulai masuk ke dunia bisnis. A bersama teman-temannya mendirikan perusahaan patungan untuk mengelola usaha pertambangan, yakni tambang batu bara. Di sanalah dia mulai belajar berorganisasi yang sebenarnya.

“Waktu kuliah, saya jarang ikut organisasi, Cuma pernah baca buku Spirit of life karangan John siapa gitu. Di situ disebutkan bahwa apa yang kita lakukan hari ini, belum tentu bisa kita petik sekarang. Tapi baru bisa di waktu yang akan datang. Saya dulu kuliah usia 19-20 tahun, sambil bisnis tambang batubara”

Dia baru memulai karir organisasi secara serius justru menjelang lulus kuliah yakni pada tahun 2006-2007. Waktu itu dia masih mengikuti pesan ayahnya untuk mengimbangi aktifitas bisnis dengan tetap aktif di masyarakat. Oleh karenanya di masuk ke organisasi kepemudaan underbow dari Partai Persatuan Pembangunan, yakni Ikatan Pemuda Nahdhatul Ulama (IPNU). Baru beberapa

bulan di IPNU dia sudah diangkat menjadi Wakil Ketua IPNU untuk wilayah Kalimantan Selatan. Dia menjadi Wakil Ketua untuk masa jabatan 2006-2007.

Selain di IPNU, A juga aktif di organisasi Asosiasi Duta Wisata Indonesia (ADWINDO) yang merupakan organisasi kepemudaan yang bergerak dalam bidang promosi pariwisata dan pelestarian budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 2006 dia terpilih untuk menjadi Ketua Adwindo untuk wilayah Kalimantan Selatan periode 2006-2011. Organisasi ini adalah organisasi independen non partisan, namun karena massa pemuda yang terlibat cukup banyak sering dimanfaatkan untuk menjaring suara dari kalangan muda oleh para politisi. Selain Adwindo A juga aktif di HIPMI dan dipercaya untuk menjadi Ketua Kompartemen HIPMI untuk Wilayah Kalsel untuk periode 2008-2013.

Selama di IPNU sebenarnya A juga sudah mulai aktif di organisasi kepemudaan yang menjadi underbow PPP yakni Generasi Muda Pembangunan Indonesia (GMPI). Pada tahun 2008, A dipercaya untuk menjadi Ketua GMPI untuk wilayah Kalimantan Selatan. Organisasi inilah yang kemudian menjadi batu loncatan untuk berkarir di PPP hingga menjadi calon legislatif no. 1 yang digadang oleh PPP untuk wilayah Kalsel pada pemilu 2009 lalu. Saat ini A sudah menjadi Sekjen GMPI di tingkat pusat. Bisa dikatakan karir A di organisasi sukses dan cukup cepat.

“Tapi saya tidak langsung ke partai, tapi masuk dulu ke IPNU, jadi ketua harian di Kalimantan Selatan. Terus jadi ketua asosiasi duta wisata di Adwindo Kalsel. Aktif di HIMPI hingga jadi ketua kompartemen. Menjadi Anggota GMPI (Generasi Muda Pembangunan Indonesia) Kalsel di zaman Pak Hamzah Haz tahun 2006 dan pada tahun 2008 dipercaya menjadi Ketua Wilayah Kalsel. Sekarang di GMPI pusat sudah menjadi Sekjen. Akhirnya karena organisasi berafiliasi ke partai, yah ditarik juga ke Partai, walaupun belum kepikiran mau jadi anggota dewan atau yang lainnya pada waktu itu (2008).”

4. Lingkungan Sosial

Dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, A patut untuk dijadikan contoh. Dia bergaul tidak hanya kepada rekan-rekan sesama fraksi atau sesama komisi di DPR. Dia dikenal oleh rekan-rekan sesama anggota DPR dari lintas fraksi dan komisi, bahkan juga lintas usia. Walaupun usia A terbilang muda,

namun sikapnya yang positif membuat dia disegani oleh rekan-rekan sesama anggota DPR yang lain. Manfaat dari pergaulan itu, maka A sering mendapatkan info-info mengenai program-program pemerintah yang bisa dibawa ke konstituennya di Kalsel.

“Saya biasa menjalin hubungan baik dengan rekan-rekan dari fraksi lain, malah sering saya dapat info tentang program pemerintah dari mereka. Kayak program bantuan sosial (Bansos), saya dapat info dari teman-teman PKS. Dan lain sebagainya.”

5. Passion (Hobi, minat, bakat)

Mengenai *passion*, A mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki hobi atau minat khusus yang terlalu dalam terhadap sesuatu hal. Dia senang apabila aktifitas yang dia lakukan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Dia ingin agar dikenal masyarakat secara positif melalui aktifitas yang dia lakukan. Ini menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki *passion* dalam aktifitas sosial kemasyarakatan.

“Intinya saya ingin mengabdikan ke masyarakat. Saya enjoy saja. Nikmati aja apa yang ada. Saya ingin orang ingat saya, tapi bukan kayak Edi Tansil. Intinya saya ingin mengabdikan ke masyarakat.”

Dengan seperti itu, dapat dikatakan bahwa A memiliki hobi melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan dalam bentuk apapun mulai dari politik, pengembangan kewirausahaan, promosi pariwisata dan lain sebagainya. Semua itu dia jalani dengan sukacita karena memang *passion*. Namun, dilihat dari latar belakang profesinya, A ini menyukai dunia hukum dan bidang-bidang yang menyertainya.

6. Keyakinan diri dan Konsep Kesuksesan

Peneliti menanyakan kepada A mengenai prosesnya menuju ke tangga kesuksesan seperti sekarang ini. Dia mengatakan bahwa dalam setiap aktifitas pasti mengandung unsur kesuksesan maupun kegagalan, hanya saja kembali ke masing-masing orang dalam penyikapannya.

“Bagi saya biasa dalam hidup ada kesuksesan dan kegagalan. Gak usah terlalu dipikirkan kalau gagal. Tapi juga harus disyukuri kalau berhasil. Yah biasa saja itu.”

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa A pernah mengalami kegagalan dalam pengembangan bisnisnya di dunia pertambangan. Namun demikian, A tidak lantas menjadikan kegagalan di bisnis itu menjadi akhir cerita hidupnya. Setiap dia mengalami kegagalan dia langsung berusaha bangkit dengan beberapa cara, salah satunya dengan berdiskusi. Seperti pada saat ketika bisnisnya baru jatuh, A langsung meminta masukan dari orang-orang di sekelilingnya, terutama ayahnya.

Selain itu peneliti juga menanyakan kepada A tentang pengalaman-pengalaman yang menginspirasi dirinya, sehingga menambah motivasi untuk bangkit dari kegagalan. Beliau mengatakan bahwa ketika dirinya sedang jatuh dan patah semangat maka hal yang dia lakukan untuk membangkitkan semangat adalah bertemu dengan masyarakat dan berusaha membantu kesulitan yang sedang mereka alami.

Pengalaman berkesan dalam hidup biasanya ketika saya bisa berbuat sesuatu bagi orang lain. Biasa, kayak kalo lagi ketemu konstituen atau masyarakat yang unik2 keinginannya. Saya senang kalau bisa membantu orang lain."

Variabel Orientasi Masa Depan

1. Rencana Pendidikan (lanjut)

Saat ditanya mengenai rencana pendidikan berikutnya, A mengatakan bahwa dia masih ingin melanjutkan di bidang yang sama dengan S1-nya, yakni bidang hukum. Saat ini dia sedang kuliah kenotariatan di salah satu Universitas swasta di Jakarta. Walaupun demikian, sebenarnya dia juga sudah ujian advokat dan tergabung asosiasi advokat.

“Yah, saya sekarang masuk ke notariat karena pertimbangan S1 saya di bidang hukum. Saya juga terdaftar di Asosiasi Advokat, walaupun belum jadi pengacara. Saya merasa cocok di bidang hukum”

Ketika ditanya mengenai rencana pendidikan doktor, A belum berani menjawab, tapi saat ini dia lebih ingin fokus ke karir dan pendidikan S2-nya dulu. Yang jelas kalau ada kesempatan dia juga ingin melanjutkan ke jenjang S3 bidang Hukum.

2. Rencana Karir

Ketika ditanya mengenai rencana karir setelah tidak lagi menjadi anggota DPR, A mengatakan bahwa dirinya tetap akan berada di jalur politik walaupun hanya aktif di partai. Baginya politik sudah menjadi bagian dari hidupnya saat ini.

Mengenai penghasilan A mengungkapkan bahwa dirinya tidak tertarik untuk mengandalkan penghasilan hanya dari profesinya di bidang hukum, baik sebagai notaris ataupun advokat. Dia lebih tertarik untuk mencari pendapatan dari jalur bisnis dan wirausaha. Dia mengatakan bahwa dengan usaha, hasilnya lebih besar dan

“Kalau saya tidak lagi menjadi anggota DPR, saya akan tetap aktif di organisasi baik partai maupun organisasi yang saya pimpin sekarang (GMPI). Kalau soal pekerjaan yang memberikan penghasilan, mungkin saya akan balik jadi jadi pengusaha. Usaha tambang atau properti atau apa gitu yang bisa menghasilkan. Saya juga dari sekarang sedang mempersiapkan diri dengan investasi di tanah, properti atau apapun yang bisa dijadikan sarana investasi. Saya punya vila di Bali dsb. Saya intinya tetap ingin di dunia politik, walaupun penghasilan dari yang lain.”

Hal ini menegaskan bahwa dirinya sudah berkomitmen untuk tetap berada di jalur politik, walaupun dalam hal penghasilan dia tidak pernah menargetkan untuk dapat dari profesi politiknya. Dia bahkan akan memperkuat basis finansialnya untuk menopang biaya politik yang harus dia keluarkan untuk mencapai cita-cita politiknya.

3. Visi Hidup dan Cita-Cita

Ada yang menarik ketika peneliti bertanya mengenai obsesi atau visi hidup yang ingin diraih. A mengatakan bahwa dirinya berobsesi ingin menjadi pemimpin, baik itu di daerah maupun di pusat. Baginya, cita-cita menjadi pemimpin sudah harga mati, dan dia akan berjuang untuk mencapainya. Dalam tipe karir seperti dijelaskan di bab II, A termasuk golongan orang-orang berorientasi karir social, yakni mengembangkan dirinya dan mengabdikan untuk kepentingan orang banyak. Ada kemungkinan dia terinspirasi oleh ayahnya yang juga menjadi kepala daerah mulai dari Bupati hingga Gubernur.

“Saya merasa masih sesuai dengan rencana hidup saya. Jadi saya optimis aja. Saya kalau obsesi inginnya jadi presiden mas. Yah kalau gak setidaknya jadi kepala daerah. Jadi intinya saya ingin menjadi pemimpin di negeri ini. Menteri atau apapun yang bermanfaat bagi banyak orang saya mau. Asal jadi pemimpin yang baik.”

Dari sini peneliti melihat sebuah kematangan visi dari seorang politisi muda seperti A. Dia tidak sekedar hanya ingin berlalu di dunia politik ini, tapi dia ingin serius berkarir di politik hingga bisa mencapai puncak tertinggi karir kepemimpinannya di politik.

4.2.2 Analisis Intra Kasus G

4.2.2.1. Deskripsi Hasil Observasi

Dari semua calon informan, G merupakan informan yang merespon positif pertama kali permohonan wawancara peneliti. Tidak lama setelah mengajukan surat permohonan, G langsung menjadwalkan pertemuan dengan peneliti melalui asisten pribadinya. Pertemuan dengan G dilakukan pada tanggal 25 Mei 2011 dari pukul 10.30 hingga pukul 12.15. G adalah seorang perempuan muda dengan tinggi badan sekitar 165 cm. Pertemuan dilakukan di ruangan G, di Gedung Nusantara 1 DPR RI lantai 18. Saat pertemuan, G sedang menunggu jadwal sidang komisi IX DPR RI dengan mitranya yakni Kementerian Kesehatan. Saat itu G mengenakan dress batik warna biru bercorak Jawa.

Ruangan kerja G berukuran sekitar 5x6 meter persegi, dengan satu set sofa dan meja kerja anggota DPR dan perangkat penunjang kinerja seperti komputer dan sebagainya. Kondisi ruangan cukup kondusif untuk melakukan wawancara, karena sangat tenang dan tidak terbuka. Informan G juga begitu ramah dan terbuka terhadap setiap pertanyaan, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara.

Peneliti kemudian menjelaskan secara garis besar tujuan penelitian dan karakteristik Informan yang dibutuhkan. Tujuan dan maksud penelitian juga peneliti jelaskan dan diakhiri dengan pernyataan peneliti bahwa data yang akan peneliti peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bertanggung jawab.

Wawancara berlangsung dengan sangat lancar dan nyaman. Kontak mata yang bertahan cukup lama, suara yang bagus dan jelas, wajah yang ekspresif dan jarak duduk yang dekat dengan peneliti memperlihatkan kenyamanan G dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Secara umum, selama wawancara G berlaku kooperatif karena menjawab seluruh pertanyaan dengan detail dan jelas. Wawancara yang berlangsung selama satu setengah jam ini berhasil mendapatkan seluruh jawaban dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Di akhir wawancara peneliti, meminta waktu sejenak kepada G untuk memeriksa apakah

semua pertanyaan sudah terjawab dengan baik atau belum, dan ternyata ada beberapa pertanyaan yang peneliti harus klarifikasi, dan alhamdulillah G masih bersedia untuk menjawabnya.

4.2.2.2. Deskripsi Hasil Temuan

Variabel Konsep Diri

1. Dukungan Keluarga

Informan G adalah seorang wanita berusia 25 tahun dan berasal dari daerah Garut, Jawa Barat. Sudah menikah dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pengusaha. G berasal dari keluarga sederhana yang bahagia. Dia adalah anak kedua dari lima bersaudara. Ayahnya dan ibunya berprofesi sebagai dosen. Selepas SMU G memutuskan untuk masuk ke jurusan seni dan sastra di UPI Bandung. Pada tahun 2005, G mengikuti kontes pemilihan penyanyi dangdut berbakat di sebuah stasiun televisi nasional dan berhasil menjadi pemenangnya. Mulai saat itu, namanya bersinar di seantero negeri dan berhasil mendongkrak popularitasnya sebagai selebritis pendatang baru berbakat.

Alihasil sambil menjalankan perkuliahan, G juga menjalani profesi sebagai seorang artis. Selain menambah ilmu dalam bidang seni musik, G pun menjalani kuliahnya di UIN Bandung jurusan Dakwah dan Penyiaran Islam. Menurut G, dukungan dari pihak keluarga terutama orang tua sangat besar dalam melejitkan karirnya. Walaupun ayah dan ibunya dosen di bidang pendidikan, namun mereka mendukung bakat saya yang berada di dunia seni dan sastra.

“Sejak kecil saya senang tampil, bernyanyi maupun akting. Orang tua juga mendukung, menyekolahkan saya di bidang seni dan sastra. Dan Alhamdulillah, ketika mengikuti sebuah kontes musik KDI, saya menang dan sejak itu bakat saya terus terasah.”

Posisi orang tua bagi G jelas sangat penting, karena selalu menjadi rujukan terhadap segala permasalahan yang menimpa dirinya. Tak terkecuali dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam hal karir maupun pendidikan. Bahkan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi anggota DPR, orang tuanyalah yang

memberikan dukungan penuh, dikala hatinya diliputi rasa kebimbangan yang mendalam.

Orang tua jelas, merekalah tempat saya mengadukan segala masalah dan meminta pendapat tentang sesuatu. Dan bahkan pada saat saya masih ragu untuk menjadi anggota DPR merekalah yang terus mendukung saya. pada tahun 2009 saya diajak oleh PKB untuk menjadi calegnya. Awalnya tidak tertarik karena banyak para pejabat yang dianggap mengecewakan. Namun, karena dorongan orang tua, dan keinginan untuk melakukan perubahan, akhirnya saya ambil tawaran itu. Saya ikut menjadi Caleg,

2. Latar Belakang Pendidikan

Terkait latar belakang pendidikan, sebenarnya G memiliki sebuah keunikan karena berhasil menggabungkan pendidikan seni sastra dengan pendidikan berbasis agama. Pada saat yang sama G kuliah di dua tempat, yakni di UPI Bandung jurusan seni dan di UIN Bandung di jurusan Dakwah dan Penyiaran Islam.

“Latar belakang saya di bidang seni, S1 juga kuliah di jurusan seni dan bahasa. Dan juga bidang penyiaran islam di UIN. Kalau ada kesempatan saya akan ambil S2 di bidang Seni.

Menurutnya, pemilihan jurusan pendidikan juga dipengaruhi oleh minat dan bakat yang telah dimilikinya. Hal itu tergambar melalui prestasi yang pernah diraihinya sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Sejak SD, G sudah menjadi juara lomba nyanyi, kaligrafi dan qosidahan tingkat kabupaten dan propinsi. Pada masa SMP juga pernah menjadi juara dalam lomba Musabaqoh Tilawatil Qur’an tingkat Daerah. Dan pada tahun 2005 (tingkat 2 kuliah) berhasil menyabet gelar sebagai juara Kontes Dangdut Indonesia (KDI) di TPI.

Dari latar belakang ini, jelas bahwa G merupakan seniman berbakat yang juga orang muda berpendidikan. Tidak mudah untuk bisa menggabungkan kedua hal ini, dan G berhasil membuat konsep dirinya sebagai seorang seniman yang berpendidikan melekat di masyarakat. Sebenarnya akan lebih ideal jika G ditempatkan di komisi yang terkait dengan bidang seni dan pendidikan, yakni di komisi X. Sedangkan kebijakan partai menempatkan G saat ini di komisi IX yang menangani bidang kesehatan, ketenagakerjaan dan kependudukan yang sedang

aktif dalam isu-isu strategis seperti pembentukan BPJS dan advokasi-advokasi para TKI dan TKW yang dianiaya dan dihukum mati di negeri orang.

3. Riwayat Organisasi

Dari hasil wawancara diketahui bahwa G pernah aktif di beberapa organisasi. Bahkan pada saat wawancara, secara eksplisit dia mengatakan bahwa dirinya dan sang suami bertemu pada saat pengorganisasian sebuah acara sosial. Walaupun demikian untuk saat ini aktivitas organisasi yang sedang dijalani tidak banyak, kecuali di partai. Dan di partai sendiri G tidak menjabat posisi struktural dan hanya aktif dalam struktur pendukung dan panitia kerja temporer saja. Secara waktu mungkin G lebih disibukkan dengan karir keartisannya di luar ketimbang karir organisasinya.

4. Lingkungan Sosial

Dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, G yang masuk menjadi anggota DPR RI pada pertengahan periode, masih harus banyak beradaptasi. Dia bahkan mengatakan bahwa pada enam bulan pertama di DPR dia sempat tidak betah dan ingin keluar. Hal yang membuatnya tidak betah, karena dirinya merasa tidak nyaman dengan praktik politik praktis yang kadang tidak sesuai dengan hati nurani. Pernah ada yang mengajaknya untuk ikut “bermain” anggaran, jual beli pasal dan sebagainya. Dia berusaha keras menolaknya, walaupun tarikan-tarikan itu semakin kuat. Di situlah dia merasa tidak cocok dengan dunia politik di DPR. Tapi panggilan hati akhirnya membuat dia terus bertahan karena merasa bertanggung jawab terhadap konstituennya.

“Pada enam bulan pertama saya di sini, saya merasa jenuh.. Tapi ketika jadwal kunjungan kerja tiba, dan saya bertemu masyarakat, semangat saya bangkit kembali, karena saya merasa harus memperjuangkan aspirasi yang telah mereka titipkan kepada saya”

Hubungan dengan konstituen juga dijalaninya dengan baik. Karena sejak sebelum menjadi anggota DPR G memang sudah menjadi seorang artis. Hubungan dengan masyarakat biasa juga tidak terlalu sulit untuk dia bangun. Bahkan setiap kunjungan kerja G selalu disapa ramah oleh konstituennya. Bahkan banyak dari mereka yang meminta G untuk menginap di rumahnya.

Ketika itu, saya memiliki kesempatan untuk berkunjung ke desa-desa, dan saya melihat langsung bagaimana kondisi mereka. Nah disitulah ada keinginan untuk menjadi sesuatu yang berarti bagi mereka.

5. Passion (Hobi, minat, bakat)

Mengenai *passion*, G mengatakan bahwa sejak kecil dirinya sudah menyukai bidang seni dan sastra. Melihat *track record* prestasi yang pernah diraihinya, memang tidak bisa diragukan bahwa bakatnya di bidang seni sudah dikembangkan sejak G masih usia dini. Menjadi juara lomba menyanyi, baca puisi, MTQ dan segudang prestasi lain di bidang seni hingga ke tingkat nasional membuktikan bahwa G dan kehidupan seninya sudah tidak dapat dipisahkan. Puncaknya adalah prestasinya dalam ajang Kontes Dangdut Indonesia yang mengantarkan dirinya menjadi diva baru dalam dunia musik dangdut. Sejak saat itu, G dikenal luas di masyarakat Indonesia sebagai artis pendatang baru berbakat. Selain menyanyi G juga dikenal sebagai bintang sinetron dan layar musikal di beberapa stasiun televisi.

“Sejak kecil saya senang tampil, bernyanyi maupun akting. Orang tua juga mendukung, menyekolahkan saya di bidang seni dan sastra. Dan Alhamdulillah, ketika mengikuti sebuah kontes musik KDI, saya menang dan sejak itu bakat saya terus terasah.”

Melihat *passion* yang begitu kuat di bidang seni, peneliti sempat bertanya kepada G, apakah juga memiliki *passion* yang sama dalam hal politik. G menjawab bahwa keinginannya untuk terjun di dunia politik lebih karena faktor panggilan jiwa, karena dia ingin membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Dengan demikian apabila harus memilih di antara keduanya G lebih memilih untuk mengembangkan diri di bidang seni. Lebih sesuai dengan *passion*-nya.

“Sebenarnya kalau politik bukanlah interest saya, melainkan panggilan. Ya itu tadi, karena saya merasa miris melihat kelakuan para politisi, ada keinginan untuk melakukan perubahan, meski itu tidak mudah. Dan selain itu saya juga memiliki jiwa dekat dengan masyarakat sehingga ingin berbuat sesuatu untuk mereka.”

6. Keyakinan diri dan Konsep Kesuksesan

Peneliti menanyakan kepada G mengenai prosesnya menuju ke tangga kesuksesan seperti sekarang ini. Dia menjelaskan bahwa proses dirinya bisa menjadi seperti sekarang tidaklah singkat. Butuh perjuangan dan pengorbanan, dan bahkan sesekali harus kehilangan hal yang dicintainya. Namun, yang terpenting adalah sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Itulah kunci kesuksesan yang sebenarnya.

“Kesuksesan itu adalah pada saat mereka bangkit dan ingin belajar. Dan saat gagal dia tidak putus asa. Dan dia memandang kegagalan itu sebagai kesuksesan yang tertunda. Kesuksesan itu parameternya tidak di orang lain. Tapi kebermanfaatannya untuk diri sendiri, masyarakat dan orang lain”

Sebenarnya G sudah tidak memiliki keinginan untuk menjadi anggota DPR RI sejak kalah dalam Pemilu 2009 lalu. Dia bahkan sudah mengikhlaskan kekalahan tersebut walaupun tahu bahwa sebenarnya kekalahan di Dapilnya tersebut ada indikasi kecurangan, yakni terjadi penggelembungan suara yang dilakukan oleh kontestan lain. Namun takdir mengatakan lain, setahun setelah Pemilu 2009, G mendapatkan kabar bahwa anggota legislatif PKB dari Daerah Pilihannya ada yang meninggal, dan karena G merupakan peraih suara kedua, maka G diminta untuk menggantikannya. G merasa semua yang diperoleh ini adalah buah dari perjuangannya di masa lalu. Namun dia tidak menyangka akan memperolehnya saat ini.

Variabel Orientasi Masa Depan

1. Rencana Pendidikan (lanjut)

Saat ditanya mengenai rencana pendidikan, G mengatakan bahwa dia masih ingin melanjutkan di bidang yang sama dengan S1-nya, yakni bidang seni dan sastra. Cita-citanya yang masih ingin dikejar adalah menjadi dosen, mengikuti jejak ayah dan ibunya. Namun, saat ini rencana tersebut belum bisa dia mulai, karena saat ini dia baru saja menikah dan ingin memberikan yang terbaik untuk suaminya terlebih dahulu.

“Latar belakang saya di bidang seni, kuliah di jurusan seni dan bahasa. Apabila ditanya soal passion saya lebih senang di bidang seni dan sastra. Saya ingin jadi dosen, mendirikan sanggar seni dan budaya. Mungkin beberapa waktu ke depan, dalam waktu dekat saya akan mengambil S2 di bidang pendidikan Seni dan Sastra agar bisa menambah kompetensi saya dalam kedua bidang tersebut.”

2. Rencana Karir

Ketika ditanya mengenai rencana karir setelah tidak lagi menjadi anggota DPR, G mengatakan bahwa dirinya berkeinginan untuk terus berkontribusi bagi kebaikan banyak orang. Namun, apakah jalur yang ditempuhnya harus melalui jalur politik atau tidak, G mengatakan akan melakukan evaluasi terlebih dahulu. Dia tidak yakin apakah akan sanggup menghadapi dinamika perpolitikan Indonesia yang penuh dengan intrik ini terus-menerus.

“Saya akan evaluasi, apakah politik merupakan tempat yang tepat untuk saya. Jika tidak maka saya akan kembali ke dunia artis dan menjadi dosen”.

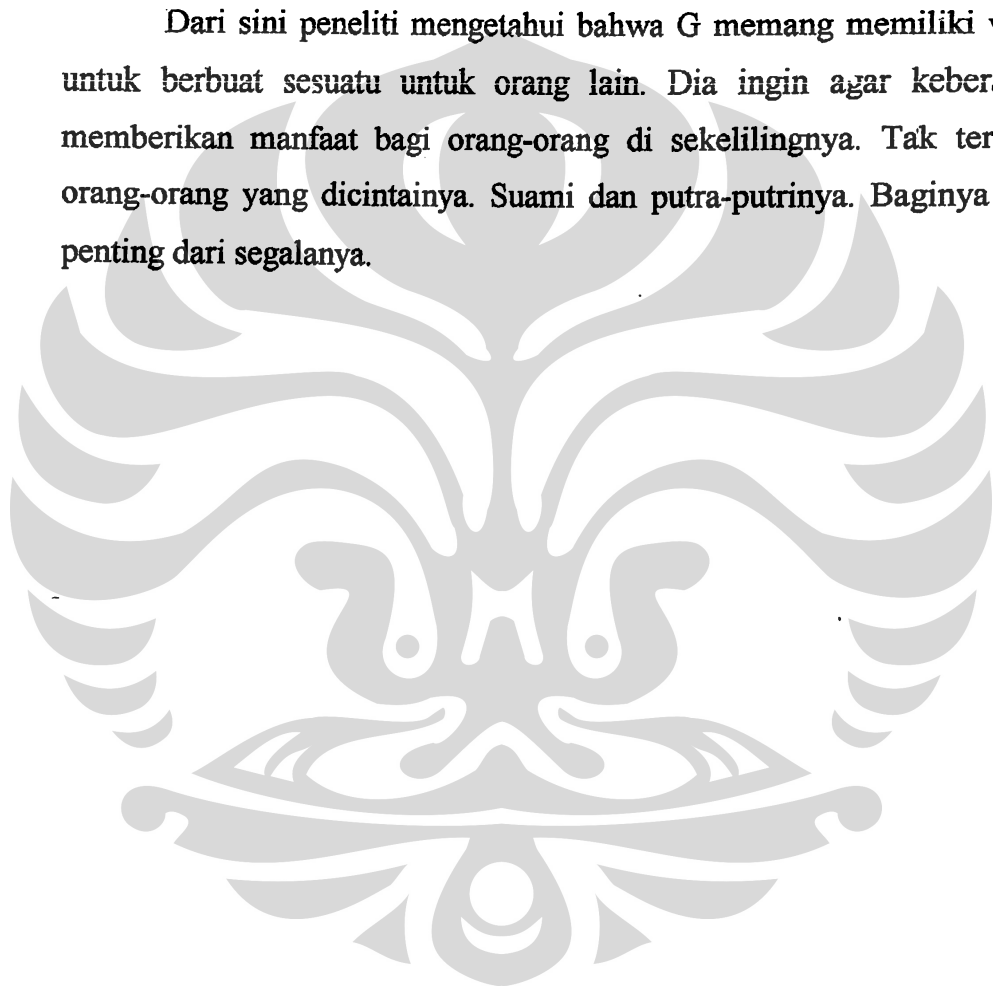
Mengenai penghasilan, G mengungkapkan bahwa dirinya tidak tertarik untuk mengandalkan penghasilan dari profesi sebagai anggota DPR. Walaupun besar jumlahnya, dia tahu bahwa penghasilan dari DPR seharusnya tidak digunakan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga harus bisa bermanfaat bagi banyak orang. Oleh karena itu, maka saya akan mencari penghasilan dari tempat lain, salah satunya kembali ke dunia entertainment atau menjadi dosen di salah satu universitas terkemuka.

3. Visi Hidup dan Cita-Cita

Ada yang menarik ketika peneliti bertanya mengenai obsesi atau visi hidup yang ingin diraih. G mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi wanita yang sesungguhnya, menjadi istri yang baik bagi suaminya dan ibu yang baik bagi putra-putrinya.

“Saya ingin jadi istri yang baik, dan menjadi ibu dari putra dan putri yang baik. Saya ingin mendirikan sanggar musik dan seni yang positif. Sanggar yang juga mengajarkan ngaji, akhlak dan budi pekerti.”

Dari sini peneliti mengetahui bahwa G memang memiliki visi yang kuat untuk berbuat sesuatu untuk orang lain. Dia ingin agar keberadaan dirinya memberikan manfaat bagi orang-orang di sekelilingnya. Tak terkecuali untuk orang-orang yang dicintainya. Suami dan putra-putrinya. Baginya visi itu lebih penting dari segalanya.



4.2.3 Analisis Intra Kasus P

4.2.3.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pertemuan dengan Informan P dilakukan pada hari Jumat tanggal 27 Mei 2011 dari pukul 13.00 hingga pukul 15.00. P adalah seorang perempuan muda gemuk dengan tinggi badan sekitar 170 cm. Pertemuan dilakukan di ruangan P, di Gedung Nusantara 1 DPR RI lantai 17. Saat pertemuan, P sedang tidak ada kegiatan sehingga waktu yang tersedia cukup banyak untuk melakukan wawancara. Informan P dengan ramah dan antusias menyambut baik kedatangan peneliti untuk melakukan wawancara. Pada saat itu, P sedang ditemani oleh dua orang stafnya, namun keduanya keluar ketika proses wawancara dilakukan.

Ruangan kerja P sama dengan Informan lainnya, yakni berukuran sekitar 5x6 meter persegi, dengan satu set sofa dan meja kerja anggota DPR dan perangkat penunjang kinerja seperti komputer dan sebagainya. Kondisi ruangan kondusif untuk melakukan wawancara, karena sangat tenang dan tidak terbuka. Informan P juga begitu ramah dan terbuka terhadap setiap pertanyaan, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan wawancara. Peneliti kemudian menjelaskan secara garis besar tujuan penelitian dan karakteristik Informan yang dibutuhkan. Tujuan dan maksud penelitian juga peneliti jelaskan dan diakhiri dengan pernyataan peneliti bahwa data yang akan peneliti peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan disebarluaskan tanpa seizing Informan.

Wawancara berlangsung dengan sangat lancar dan nyaman. Kontak mata yang bertahan cukup lama, suara yang bagus dan jelas, wajah yang ekspresif dan jarak duduk yang dekat dengan peneliti memperlihatkan kenyamanan P dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Secara umum, selama wawancara P berlaku kooperatif karena menjawab seluruh pertanyaan dengan detail dan jelas. Wawancara yang berlangsung selama satu setengah jam ini berhasil mendapatkan seluruh jawaban dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Di akhir wawancara peneliti, meminta waktu sejenak kepada P untuk memeriksa apakah semua pertanyaan sudah terjawab dengan baik atau belum, dan alhamdulillah P masih bersedia untuk menjawabnya.

4.2.3.2. Deskripsi Hasil Temuan

Variabel Konsep Diri

1. Dukungan Keluarga

Informan P adalah seorang wanita berusia 26 tahun dan berasal dari daerah Jakarta, namun daerah pemilihannya di Jawa Barat VII. Saat ini P masih belum menikah. P berasal dari keluarga yang cukup berada. Ayahnya dahulu pernah menjadi anggota DPR RI dan saat ini menjabat sebagai Anggota Dewan Pembina dari Partai Gerindra. Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Selepas SMU P memutuskan untuk masuk ke jurusan Kedokteran Gigi Universitas Trisakti. Pada saat P sedang menjalani studi profesi Kedokteran Giginya, P diminta untuk membantu menjadi relawan di bidang kesehatan oleh ayahnya di sebuah partai politik yang baru berdiri.

Alhasil sambil menjalankan perkuliahan, P juga aktif terlibat dalam membangun partai yang dirintis oleh ayahnya, yakni Partai Gerindra. Pada tahun 2008, pada saat pembukaan pendaftaran bagi calon legislatif dari partai, P pun diminta untuk mencalonkan diri. Awalnya P sempat ragu karena merasa belum memiliki kapasitas yang cukup. Namun karena mendapatkan dukungan dari keluarga dan koleganya akhirnya P mau mengambil kesempatan itu.

“Awalnya saya niatnya hanya bantu-bantu partai, karena partai baru. Karena ada ayah yang sudah terlebih dahulu jadi pengurus (Anggota Dewan Pembina Partai Gerindra) karena saya ada background dokter dan diminta untuk membantu secara sosial, maka saya bersedia. Lalu dalam perjalanannya saya malah ditawarkan untuk ikut mencalonkan diri jadi caleg. Lalu saya ikut mendaftar. Saya masuk parpol, pada saat masih mengikuti program profesi kedokteran (gigi), dan ketika saya selesai saya langsung dilamar jadi caleg.”

Untuk keputusannya tersebut, P tidak mengalami penolakan dari pihak keluarga, karena ayahnya pernah menjadi anggota DPR RI, sehingga pihak keluarga sudah memiliki pengalaman. Bahkan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi anggota DPR, orang tuanyalah yang memberikan dukungan penuh dan juga bahkan mendukung pendanaan untuk kampanye dan sebagainya. Tantangan datang justru dari kawan-kawan dan koleganya, yang mengkhawatirkan P akan ikut terkena citra negatif yang sedang melekat di DPR.

Namun, P menyikapi secara positif sehingga tidak terlalu mempengaruhi keyakinannya untuk tetap mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

“Kalau dari keluarga tidak ada yang terlalu mempermasalahkan, bahkan mendukung keberadaan saya di DPR. Apalagi ayah pernah di DPR. Kalau dari teman-teman banyak memang yang mempertanyakan tentang kondisi di DPR. Apalagi citra-citra negatif yang melekat di DPR saat ini melalui berita di media. Namun, tidak ada yang terlalu mempengaruhi langsung ke diri saya tentang keyakinan di DPR”

2. Latar Belakang Pendidikan

Terkait latar belakang pendidikan, P mengambil keputusan yang tepat untuk mengambil jurusan kedokteran gigi. Selain karena berhubungan dekat dengan dunia kemasyarakatan, juga dapat menjadi pijakan yang kuat untuk masa depan P di kemudian hari. Dan siapa sangka karena kompetensinya itu, maka P justru menjadi berkenalan dengan dunia politik melalui jalur partai Gerindra. Saat ini P ditugasi partainya untuk berada di komisi IX yang membidangi kesehatan, ketenagakerjaan dan kependudukan. P merasa bersyukur karena latar belakang pendidikannya turut mendukung kinerjanya di komisi IX.

“saya bisa cepat beradaptasi dengan permasalahan yang ada di komisi dan menjalin hubungan baik dengan mitra komisi, terutama permasalahan kesehatan dengan mitra Kemenkes. Ini karena latar belakang pendidikan saya pun sesuai”

Selain itu, P juga jadi mudah dalam melakukan advokasi ke masyarakat dalam hal kesehatan. Karena selain sebagai anggota DPR RI, saat ini dia juga sudah menjadi dokter (gigi) yang siap untuk terjun ke masyarakat.

“Mereka sering kesulitan mendapatkan fasilitas seperti Jamkesmas dsb. Akhirnya saya sampaikan ke mitra kerja dan pihak-pihak terkait untuk membantunya”

3. Riwayat Organisasi

Dari hasil wawancara diketahui bahwa P tidak pernah aktif di organisasi. Bahkan pada saat wawancara, secara eksplisit dia mengatakan bahwa dirinya memang belum pernah tercatat sebagai pengurus organisasi baik di sekolah maupun di kampus. Di partai sendiri P tidak menjabat posisi struktural dan hanya aktif dalam pendukung dan panitia kerja temporer saja.

“saya jarang aktif di organisasi, paling kepanitiaannya saja. Itu juga tidak banyak. Sebenarnya saya bukan aktifis organisasi yang baik.hehe”

4. Lingkungan Sosial

Dalam menjalin hubungan baik dengan koleganya, P mencoba untuk melakukan pendekatan personal dengan baik. Dia mulai dari pendekatan ke teman-teman sesama anggota fraksinya. P mencoba membuka diri dan aktif bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya. Setelah teman-teman sesama fraksi, P juga mulai mendekati teman-teman sesama anggota komisinya.

“Pertama-tama pendekatan dengan senior atau incumben yang lebih berpengalaman. Bertukar pikiran dan sharing-sharing aja”

Dia mengatakan bahwa pada masa-masa awal di DPR dia sempat sulit untuk beradaptasi karena belum terbiasa menghadapi perilaku orang-orang di DPR. Dia berusaha untuk menjadi pendengar yang baik dan tidak mau terlalu banyak bicara. Menurutnya di DPR kebanyakan orang ingin berbicara dan didengar, tapi jarang yang mau mendengarkan.

“Saya pemalu, agak sulit beradaptasi. Saya agak sulit membuka diri. Selama di DPR ini saya menjadi lebih sabar, karena di sini lebih banyak orang yang ingin berbicara. Ada yang bicara to the point, ada juga yang panjang lebar yang intinya itu2 aja. Yah jadi pengalaman untuk menjadi lebih sabar”

Hubungan dengan konstituen juga dijalaninya dengan baik. Hal ini karena selama proses kampanye P, sudah mulai melakukan pola *door to door*. Masyarakat merasa sangat dihargai dengan cara ini, sehingga hubungan juga tidak terlalu sulit untuk dibangun. Bahkan setiap kunjungan kerja P selalu disapa ramah oleh konstituennya. Bahkan banyak dari mereka yang meminta P untuk menginap di rumahnya. Hal yang juga membuat P merasa kuat dalam menghadapi tantangan di DPR, karena P selalu ingat dengan konstituennya di daerah.

Tentunya saya ingin mewujudkan aspirasi yang mereka suarakan. Pada saat saya reses saya memilih untuk door to door seperti halnya saya pada saat kampanye. Dan saya juga memilih prioritas daerah yang pernah saya kunjungi saat kampanye yang menjadi basis suara saya. Kalau menurut mereka, jarang ada anggota DPR yang bisa langsung turun ke rumah-rumahitu.

5. Passion (Hobi, minat, bakat)

Mengenai *passion*, P mengatakan dirinya senang dengan dunia kesehatan, oleh karena itu dia mengambil kuliah kedokteran gigi. Dia juga menggambarkan bahwa dirinya begitu senang ketika apa yang dilakukannya bisa bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Dia terinspirasi dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya yang sering membantu orang lain.

“Kalau passion yah pastilah ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan saya. Walaupun begitu setiap orang pasti memiliki keinginan untuk bisa berkontribusi bagi kebaikan banyak orang. Saya belajar dari ayah saya tentang arti menjadi orang yang bermanfaat. Makanya, saya ingin agar segala aktifitas saya menjadikan diri saya lebih bermanfaat bagi orang lain.”

Ke depan P masih ingin berkarir di bidang kesehatan, karena menurutnya masih banyak orang yang belum dapat mengakses fasilitas kesehatan secara baik, dan ini adalah tanggung jawab bersama. Dia sangat senang menjalani profesi sebagai aktivis kesehatan, dan kemungkinan kalau tidak bisa melalui jalur partai dia akan mengambil jalur yang lain.

6. Keyakinan diri dan Konsep Kesuksesan

Peneliti menanyakan kepada P mengenai prosesnya menuju ke tangga kesuksesan seperti sekarang ini. P menjelaskan bahwa apa yang diperolehnya lebih banyak faktor kebetulan. Walaupun demikian dia tidak menyangsikan bahwa semua ini adalah ketentuan dari Yang Mahakuasa yang harus dia syukuri. Dan sebagai bentuk rasa syukur, dia akan mengabdikan dirinya untuk membantu orang lain.

“Awalnya dalam menghadapi kegagalan, maka kekecewaan itu pasti ada. Tapi saya selalu berusaha agar tidak terus berlarut dan saya berpikir agar cepat bisa bangkit. Sejauh ini seperti itu.

P menganggap apa yang dia peroleh saat ini buah dari perjuangan di masa lalu. Namun dia tidak pernah menyesal melakukan sebuah pekerjaan walaupun hasilnya seperti yang tidak diharapkan. Dia juga pernah mengalami berbagai tantangan dan sempat frustrasi dalam menjalankan peran sebagai anggota DPR RI. Namun karena sikap positif pada dirinya itu, maka dia selalu bisa melewatinya dengan baik.

Variabel Orientasi Masa Depan

1. Rencana Pendidikan (lanjut)

Saat ditanya mengenai rencana pendidikan, P mengatakan bahwa dia masih ingin melanjutkan di bidang yang sama dengan S1-nya, yakni kesehatan. Namun kali ini tidak lagi di bidang kedokteran gigi. Dia ingin masuk ke yang lebih makro, yakni pengelolaan Rumah Sakit. Cita-citanya yang masih ingin dikejar adalah memiliki rumah sakit sendiri dan membantu orang lain yang kesulitan dalam masalah kesehatan. Namun, saat ini rencana tersebut belum bisa dia mulai, karena saat ini dia masih sibuk menjalani perkuliahan S2nya.

2. Rencana Karir

Ketika ditanya mengenai rencana karir setelah tidak lagi menjadi anggota DPR, P mengatakan bahwa dirinya berkeinginan untuk terus berkontribusi bagi kebaikan banyak orang. Kalau memang partai sudah tidak mengamanahkan dirinya sebagai anggota legislatif bisa jadi P akan kembali menjalani profesinya sebagai seorang dokter gigi. Tapi mungkin itu baru bisa dilakukan setelah amanahnya sebagai anggota DPR RI tuntas dia tunaikan.

“Kalau saya sih mengalir aja pada prinsipnya. Kalau memang partai masih mempercayakan saya untuk mencalonkan diri saya akan berusaha terus memperjuangkan cita-cita partai. Kalaupun memang tidak, maka saya akan kembali ke profesi saya sebagai ke dokter gigi. Tapi memang kalau untuk praktek belum bisa, sampai pekerjaan di DPR ini selesai”.

Mengenai penghasilan, P mengungkapkan bahwa dirinya tidak tertarik untuk mengandalkan penghasilan dari profesi sebagai anggota DPR. Walaupun besar jumlahnya, dia tahu bahwa penghasilan dari DPR seharusnya tidak digunakan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga harus bisa bermanfaat bagi banyak orang.

3. Visi Hidup dan Cita-Cita

Ketika ditanya mengenai visi hidup dan cita-cita yang masih ingin diraih, P mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki cita-cita yang spesifik. Yang dia ingin lakukan agar dirinya selalu menjadi orang sukses di manapun berada. Namun sikap positif yang patut diapresiasi adalah selalu semangat untuk mengambil kesempatan.

“Kalau di tanya soal cita-cita saya tidak ada kali ya. Di mana ada kesempatan, saya ambil. Yah begitu deh jadi harapan hidup saya ingin jadi orang sukses aja.”

4.2.4 Analisis Intra Kasus R

4.2.4.1. Deskripsi Hasil Observasi

Pertemuan dengan R mungkin yang tersulit dibandingkan dengan Informan yang lain. Berkali-kali membuat janji, namun selalu batal karena memang jadwal dan kesibukan yang begitu padat. Terakhir peneliti mendapatkan telepon dari sekretaris pribadinya bahwa R akan ada agenda rapat pada hari Senin pukul 14.00 di komisi I, dan kalau mau saya diminta untuk datang setelah zuhur untuk wawancara. Alhasil pukul 12.30 saya sudah siap di ruangnya dan menunggu beliau. Tapi kembali lagi saya harus menelan pil pahit, karena setelah satu jam menunggu ternyata R sudah ada jadwal wawancara dengan media dan pihak lain yang ingin membuat sebuah film dokumenter. Saya sudah hampir pesimis untuk bisa dapat jadwal wawancara hari dengan R, karena setelah hari itu dia akan terbang ke Belanda dan daerah lain sampai akhir bulan ini. Namun ketika saya sedang istirahat dan ingin persiapan sholat Ashar, tiba-tiba sekretaris R menelpon saya dan mengatakan bahwa R sedang kosong selama jeda rapat selama 45 menit.

Alhamdulillah, di ruang rapat itu tidak ada siapa-siapa kecuali kami bertiga, saya, R dan sekretaris pribadinya sehingga wawancara bisa dilaksanakan secara kondusif. Ruangan tunggu komisi I itu berukuran sekitar 10 x 6 meter persegi yang terdiri dari satu set sofa beberapa buah kursi, meja tamu dan beberapa fasilitas pendukung seperti televisi (dalam kondisi mati) dan sebagainya.

Peneliti kemudian menjelaskan secara garis besar tujuan penelitian dan karakteristik Informan yang dibutuhkan. Tujuan dan maksud penelitian juga peneliti jelaskan dan diakhiri dengan pernyataan peneliti bahwa data yang akan peneliti peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan tidak akan dipergunakan untuk hal-hal yang tidak bertanggung jawab.

Wawancara berlangsung dengan lancar dan nyaman. Kontak mata yang bertahan cukup lama, suara yang bagus dan jelas, wajah yang ekspresif dan jarak duduk yang dekat dengan peneliti memperlihatkan kenyamanan R dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Secara umum, selama wawancara R berlaku kooperatif karena menjawab seluruh pertanyaan dengan detail dan jelas. Wawancara yang berlangsung selama satu jam ini berhasil mendapatkan seluruh jawaban dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Di akhir wawancara peneliti, meminta waktu sejenak kepada R untuk memeriksa apakah semua pertanyaan sudah terjawab dengan baik atau belum, dan alhamdulillah R masih bersedia untuk menjawabnya.

4.2.4.2. Deskripsi Hasil Temuan

Variabel Konsep Diri

1. Dukungan Keluarga

Informan R adalah seorang wanita berusia 31 tahun dan berasal dari Bandung, Jawa Barat. Sudah menikah namun belum lama ini baru bercerai. Dia sudah dikaruniai seorang anak laki-laki. R berasal dari latar belakang keluarga yang berada. Ayahnya pada zaman orde baru merupakan anggota DPR dari fraksi ABRI. Dari sini kita bisa simpulkan bahwa latar belakang keluarga R masih ada kaitannya dengan dunia politik walaupun berasal dari tentara.

“Meskipun sebenarnya secara background keluarga, ayah saya dulu pernah juga menjadi anggota DPR RI dari fraksi ABRI. Yah dari keluarga ayah tersebut sebetulnya yang banyak bersentuhan dengan dunia pemerintahan dan politik. Tapi saya sendiri yang agak berbeda, jadi artis gini. Kalau dari ibu sih gak ada background politik, murni ibu rumah tangga dan pengusaha. Namun demikian, dari ayah sekalipun tidak pernah ada paksaan untuk saya agar harus jadi anggota DPR. Saya sejak dulu memang tidak pernah terpikir untuk menjadi pelaku politik praktis. Bahwa saya kalo sekarang saya sering dipersepsikan kritis

ketika menanggapi permasalahan atau isu yang sedang berkembang, itu hanya di lingkungan keluarga. gak pernah terpikir untuk menjadikan itu lebih konkrit. Sampai suatu saat, sepupu dari keluarga ayah mengajak saya untuk bergabung di Partai Gerindra. “

Menurut R, pada awalnya dukungan dari pihak keluarga terutama orang tua dalam karir keartisannya tidak terlalu besar, dan bahkan sempat melarang. Namun, perlahan orang tuanya pun menyerah karena kekerasan sikap R dan pembuktian R bahwa dirinya sudah mampu mandiri menjadi seorang anak. Apalagi setelah R memutuskan untuk menikah maka orang tuanya pun memberikan kesempatan kepada R untuk memilih hidupnya sendiri.

Posisi ibu dan adik bagi R sangat penting, khususnya sang ibu, karena selalu menjadi rujukan terhadap segala permasalahan yang menimpa dirinya. Tak terkecuali dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam hal karir maupun pendidikan. Bahkan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjadi anggota DPR, ibu dan adiknya yang memberikan dukungan penuh, dikala hatinya diliputi rasa kebimbangan yang mendalam. Namun, dalam kenyataannya dia sering terlihat tak mengindahkan perkataan ibu maupun adiknya, padahal dia meresapi dan memikirkannya cuma tidak terlihat oleh kedua orang yang disayanginya itu.

“Pastinya kalau di lingkungan keluarga, yang paling saya dengar ya ibu saya dan adik saya, walaupun saya kelihatannya cuek, tapi sebetulnya saya olah juga di otak dan saran-saran juga saya dengar. bos-bos saya di partai ya paling Pak Prabowo dan pak Muzani. Tidak ada hal-hal khusus yang saya lakukan. Paling Cuma butuh me time aja. Ato ngobrol-ngobrol sama adik dan keluarga untuk cari masukan.

2. Latar Belakang Pendidikan

Selepas SMU R masuk ke Sekolah Tinggi Perhotelan Bandung (STPB) yang lebih dikenal dengan sebutan NHI. Namun dalam wawancara, R menjelaskan bahwa sebenarnya dia lebih senang jika bisa mengambil kuliah akting di IKJ (Institut Kesenian Jakarta). Namun pilihannya tersebut ditolak oleh orang tuanya, terutama ibunya karena dianggap tidak memiliki masa depan yang jelas. Akhirnya kuliah di NHI pun dijalani, namun tidak sampai dua tahun R

mencoba keberuntungannya di Jakarta dengan menjadi model. Lama kelamaan R menjadi terkenal dan menjadi bintang film dan sinetron

“Sebenarnya seusai SMA saya ingin melanjutkan ke IKJ, karena dari kecil saya sudah cinta dengan dunia seni (khususnya akting), tapi tidak diijinkan orang tua, dan akhirnya diminta masuk ke sekolah perhotelan, saya menjalani tapi 2 tahun saya minta berhenti. Kebetulan di Jakarta juga sudah ada syuting-syuting jadi saya mau fokus ke dunia akting aja. “

Akhirnya, sambil menjalankan perkuliahan, R juga menjalani profesi sebagai seorang artis. Namun tak sampai berapa lama, akhirnya R memutuskan untuk keluar dari kuliahnya dan fokus di dunia entertainment. Hingga saat ini R belum melanjutkan studinya lagi. Namun dalam waktu dekat dia mengatakan ingin kuliah lagi di jurusan Seni dan budaya.

3. Riwayat Organisasi

Dari hasil wawancara diketahui bahwa R tidak memiliki riwayat organisasi aktif. Karena semasa SMA dia tidak terlibat organisasi formal, paling hanya teater dan Pensi (Pentas Seni) aja. Sedangkan ketika kuliah di NHI, dia juga tidak sempat aktif karena harus berbagi dengan dunia *modelling* dan keartisannya yang cukup menyita waktu. Saat ini pun, dia tidak sedang menjabat posisi struktural di partainya, hanya sebagai anggota fraksi dan kepanitiaan saja.

4. Lingkungan Sosial

Mengenai hubungan social, R mengakui sejak perpisahan diri dengan suaminya setahun silam, dia sedang agak menutup diri dengan orang lain. Terutama dengan media, karena dia ingin mencari ketenangan. Dia sempat agak stress dan frustrasi dengan pemberitaan tentang dirinya yang cukup meresahkan dan membuat keluarga juga merasa tidak nyaman. Untuk menenangkan dirinya dia selalu minta pendapat keluarga dan orang-orang yang disayangnya.

“Tidak ada hal-hal khusus yang saya lakukan. Paling Cuma butuh me time aja. Ato ngobrol-ngobrol sama adik dan keluarga untuk cari masukan. Sisanya ya cari-cari informasi di tempat yang enak buat inspirasi. “

Ketika ditanya mengenai kolega dan teman-teman kerjanya di DPR dan di fraksinya, maka R mengatakan bahwa pada awalnya cukup sulit untuk bisa

beradaptasi dengan mereka. Menurutnya, banyak orang-orang di sini yang tidak berperilaku *genuine* (apa adanya). Mereka terkungkung dengan citra yang mereka buat-buat sendiri. Karena ingin dilihat sebagai orang yang bercitra positif akhirnya sikap mereka tampak tidak asli dan sulit ditebak.

“Pada waktu awal saya di DPR ini saya melihat banyak orang yang melihat sesuatu karena image /branding di mata masyarakat. Jadi saya sering melihat banyak orang-orang di sini yang terkungkung untuk tidak menjadi dirinya sendiri, dan cenderung memakai topeng agar terlihat manis di masyarakat dan media. Jadi itu cukup menyulitkan saya yang cenderung ekspresif, free spirit. pada akhirnya saya yang harus beradaptasi, karena memang lebih banyak mereka yang seperti itu ketimbang yang seperti saya. Imbasnya kalau kita punya pikiran sendiri yang berbeda dan bebas maka kita harus bernegosiasi dengan banyak pihak, terutama yang terikat seperti fraksi dan lain-lain.”

Mengenai hubungan dengan konstituen R mengaku menjalaninya dengan baik. Karena sejak sebelum menjadi anggota DPR pun R memang sudah menjadi seorang artis. Hubungan dengan masyarakat biasa juga tidak terlalu sulit untuk dia bangun. Bahkan setiap kunjungan kerja R selalu disapa ramah oleh konstituennya. R mengaku bahwa konstituennya yang lebih banyak berasal dari kalangan bawah lebih banyak memberikan aspirasi ketimbang kritik sehingga dia pun senang mendengarnya, dan berusaha memenuhi aspirasinya tersebut.

“Pastinya setiap reses kan turun, bertemu dengan masyarakat dan pengurus partai. Menyerap aspirasi dan mendengar keluhan. Mereka itu adalah orang-orang yang menaruh harapan dan bukan kritikus jadi saya sangat senang jika bisa membantu mereka.”

5. Passion (Hobi, minat, bakat)

Mengenai *passion*, R mengatakan bahwa sejak kecil dirinya sudah menyukai bidang seni, khususnya akting. Dari sekolah dasar hingga SMU, dia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan seni dan aktingnya. Namun, bakat itu sempat terhenti ketika dia masuk ke perkuliahan, karena tidak menyediakan sarana untuk dia beraktualisasi dengan lebih maju. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari kuliah dan menekuni kembali *passion* yang lama ditinggalinya tersebut.

“sebenarnya seusai SMA saya ingin melanjutkan ke IKJ, karena dari kecil saya sudah cinta dengan dunia seni (khususnya akting)”

Saat ini, ketika sudah menjadi anggota legislatif sekalipun, R masih menyempatkan diri untuk menyalurkan bakat-bakatnya di dunia akting. Hal ini dilakukan karena dia memang sangat mencintai dunia tersebut. Setidaknya dunia *entertaint* itulah yang telah membesarkan namanya.

“Dua aja sih saat ini. ya menjadi wakil rakyat dan sekaligus selebritis. Itu aja dua, yah paling tambah menjadi ibu rumah tangga. Kalau saat ini karena sedang di DPR, ya lebih dominan passion menjadi anggota DPR karena tanggung jawabnya besar. Paling kalau dunia entertain saya anggap sebagai dunia yang pernah membesarkan saya. Jadi paling mereka yang menyesuaikan waktu dengan saya, Yah paling kalau syuting yang sehari atau dua hari saja.”

Melihat passion yang begitu kuat di bidang seni, peneliti sempat bertanya kepada R, apakah juga memiliki *passion* yang sama dalam hal politik. R menjawab bahwa keinginannya untuk terjun di dunia politik lebih karena faktor panggilan jiwa, dan juga karena ingin berkontribusi bagi masyarakat luas. Dahulu dia sangat benci dengan berita-berita tentang politik yang identik dengan hal kotor, korupsi dan sebagainya. Dia sering berkomentar kritis di tengah keluarga dan juga saat di wawancara oleh media. Maka ketika dia ditawarkan untuk menjadi caleg dari Gerindra, dirinya ditantang untuk tidak sekedar pandai berkomentar namun juga terlibat untuk memperbaiki kondisi tersebut.

“Saya teringat dengan kata-kata Muzani bahwa kalau saya terus menjadi orang yang ngomong di belakang layar saja, maka selamanya akan seperti itu. Maka akhirnya saya ikut bergabung dengan Gerindra. Sebenarnya kalau politik bukanlah interest saya, melainkan panggilan. Ya itu tadi, karena saya merasa miris melihat kelakuan para politisi, ada keinginan untuk melakukan perubahan, meski itu tidak mudah. Dan selain itu saya juga memiliki jiwa dekat dengan masyarakat sehingga ingin berbuat sesuatu untuk mereka.”

6. Keyakinan diri dan Konsep Kesuksesan

Peneliti menanyakan kepada R mengenai prosesnya menuju ke kursi legislatif seperti sekarang ini. Dia menjelaskan bahwa proses dirinya bisa menjadi seperti sekarang tidaklah singkat. Pada awalnya dia tidak merasa yakin akan bisa masuk ke dunia politik praktis seperti sekarang. Dia masih beranggapan bahwa politik adalah sesuatu yang kotor dan tidak cocok untuk dirinya.

“Sejak dulu memang tidak pernah terpikir untuk menjadi pelaku politik praktis. Bahwa saya kalo sekarang saya sering dipersepsikan kritis ketika

menanggapi permasalahan atau isu yang sedang berkembang, itu hanya di lingkungan keluarga. Suatu saat, sepupu dari keluarga ayah mengajak saya untuk bergabung di Partai Gerindra. Pada waktu itu, saya masih menolak dan berpendapat bahwa politik itu dirty, haus kekuasaan dan gak cocok banget buat tipe orang kayak saya. Lalu sepupu saya itu minia saya tetap keitemuan sama Sekjennya, yakni Pak Muzani. Pak Muzani pengen kamu benar-benar jadi, tidak hanya untuk cadangan. Saya bertanya kenapa? kan masih banyak artis yang lain. Mereka menjawab, "kami sering melihat statemen-statement kamu di media, waktu tentang banjir jakarta, bencana alam, dan saya rasa kamu berpotensi." Tapi saya bilang bahwa saya masih awam dengan politik, jadi saya harus diberikan gambaran terlebih dahulu tentang politik. Saya juga tidak mau kalau hanya dijadikan pajangan aja. Lalu saya akan kontribusi apa-apa. Lalu mereka coba terus meyakinkan saya. Mereka bilang saya kritis dan peduli, tidak hanya ngomel di belakang Tivi. Akhirnya saya meminta waktu untuk berpikir. Saya teringat dengan kata-kata Muzani bahwa kalau saya terus menjadi orang yang ngomong di belakang layar saja, maka selamanya akan seperti itu. Maka akhirnya saya ikut bergabung dengan Gerindra."

Setelah menjadi anggota DPR, saya terus berpikir bagaimana agar saya bisa menjalankan peran ini dengan baik. Lalu saya mencoba untuk belajar dengan kawan-kawan yang lebih senior dan minta pendapat bagaimana saya harus belajar cepat. Yang penting terus mau belajar dan tidak malu bertanya. Itu saja.

"Banyak hal yang terjadi pada diri saya di luar rencana, misalnya kayak sekolah saya. Atau profesi saya dari artis menjadi anggota DPR. Ya, saya merasa bahwa ya memang ini semua takdir untuk diri saya. Dan kebetulan saya memang bukan orang yang banyak berencana, ya saya menjalani hidup dengan menikmati day by day. Yah jadi ngalir aja. Saya gak pernah menilai hasil pekerjaan saya, yang saya lakukan adalah mengerjakan dengan maksimal dan kemampuan yang terbaik. Dan ternyata hasil itu akan mengikuti kualitas kinerja kita. Jadi, do the best, you get it. Saya gak pernah kecewa dengan apapun yang kita hasilkan"

Variabel Orientasi Masa Depan

1. Rencana Pendidikan (lanjut)

Saat ditanya mengenai rencana pendidikan, R mengatakan bahwa dia masih ingin kuliah di bidang seni khususnya sekolah akting. Cita-citanya yang masih ingin dikejar adalah menjadi pengajar akting, dan mendirikan sekolah akting sendiri.

“saya sich masih ingin sekolah lagi, mungkin tahun ini baru akan mulai lagi ambil sekolah di bidang seni, seni akting dan modelling tentunya”

Mengenai rencana pendidikannya ini, R harus menyesuaikan dengan aktivitasnya di DPR dan peranng sebagai ibu dari anak semata wayangnya. Mungkin R akan ambil kuliah yang tidak mengganggu kedua aktifitas tersebut.

2. Rencana Karir

Ketika ditanya mengenai rencana karir setelah tidak lagi menjadi anggota DPR, R mengatakan bahwa dirinya berkeinginan untuk terus berada di dunia seni khususnya *akting* dan *modelling*. Dia tidak yakin apakah akan sanggup bertahan di dunia politik yang menurutnya begitu keras ini. Saat ini R sedang merintis sebuah sekolah akting dan dia juga menyempatkan diri sebagai salah satu pengajarnya.

“Saya ingin punya sekolah akting, dan sekarang masih merintis.”

Mengenai penghasilan, R mengungkapkan bahwa dirinya tidak menafikan bahwa pendapatan di DPR ini cukup besar bagi dirinya. Walaupun besar jumlahnya, dia tahu bahwa penghasilan dari DPR tidak akan abadi. Oleh karena itu, maka R akan mencari penghasilan dari tempat lain, salah satunya kembali ke dunia entertainment dan menjadi pengajar di sekolah akting dan juga turut mendirikan sekolah tersebut.

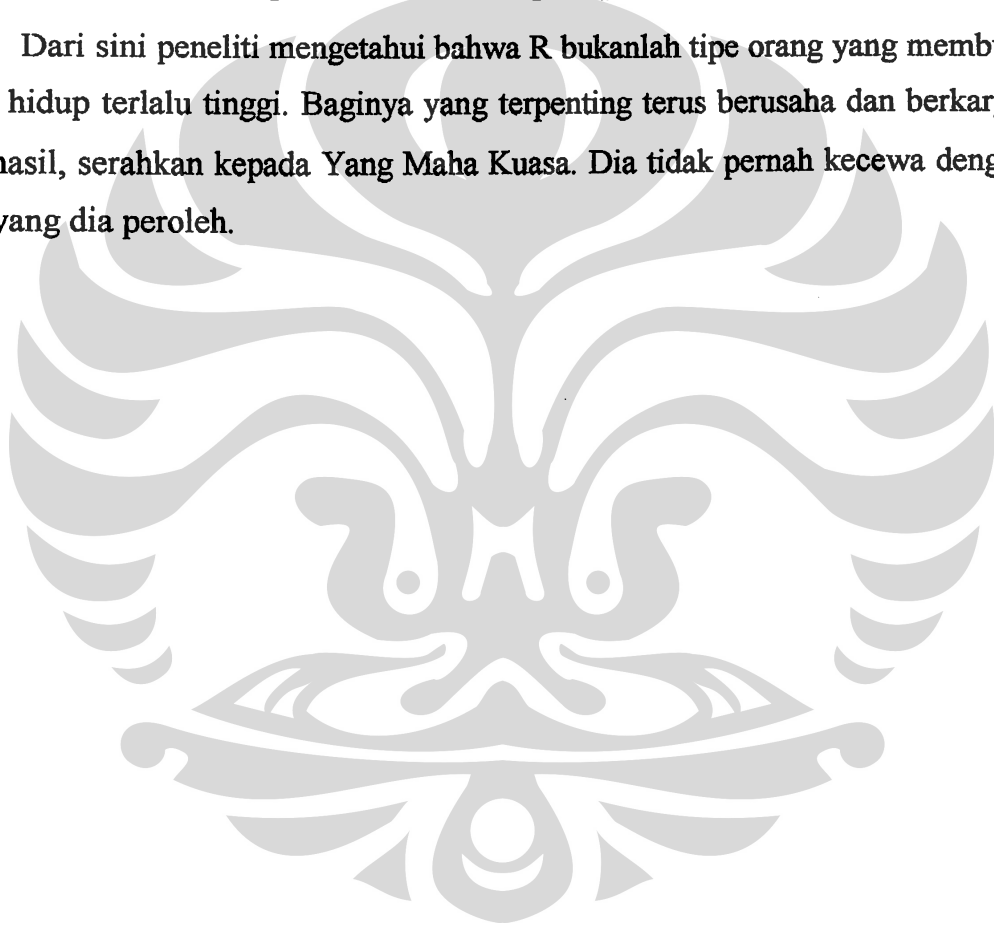
3. Visi Hidup dan Cita-Cita

Mengenai cita-cita dan obsesi R tidak terlalu memusingkannya. Dia menganggap bahwa apa yang terjadi pada dirinya banyak yang di luar skenario, sehingga tidak perlu terlalu pusing untuk membuat rencana. Semua sudah ada

yang mengaturnya. Namun yang terpenting bagi dirinya adalah totalitas dalam perjuangan, sehingga kita akan selalu puas dengan hasil kinerja kita, apapun itu.

“Banyak hal yang terjadi pada diri saya di luar rencana, misalnya kayak sekolah saya. Atau profesi saya dari artis menjadi anggota DPR. Ya, saya merasa bahwa ya memang ini semua takdir untuk diri saya. Dan kebetulan saya memang bukan orang yang banyak berencana, ya saya menjalani hidup dengan menikmati day by day. Yah jadi ngalir aja. Saya gak pernah menilai hasil pekerjaan saya, yang saya lakukan adalah mengerjakan dengan maksimal dan kemampuan yang terbaik. Dan ternyata hasil itu akan mengikuti kualitas kinerja kita. Jadi, do the best, you get it. Saya gak pernah kecewa dengan apapun yang kita hasilkan”

Dari sini peneliti mengetahui bahwa R bukanlah tipe orang yang membuat target hidup terlalu tinggi. Baginya yang terpenting terus berusaha dan berkarya. Soal hasil, serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Dia tidak pernah kecewa dengan hasil yang dia peroleh.



4.3. Analisa Inter kasus

4.3.1. Konsep Diri Informan

4.3.1.1. Dukungan Keluarga

Shavelson (dalam Bracken, 1996), mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang didapat melalui pengalaman dan interpretasi lingkungan sekitar yang dipengaruhi evaluasi dari *significant others, reinforcement* dan atribusi tingkah laku individu.

Dukungan dari pihak keluarga menjadi salah satu faktor terpenting dalam pembentukan konsep diri. Seperti yang disebutkan oleh Mc Candless (dalam Pujijogyanti, 1995) mengatakan bahwa orang penting disekitar individu adalah orang tua dan saudara-saudara yang tinggal di bawah satu atap. Dari merekalah secara perlahan-lahan individu membentuk konsep diri. Segala sanjungan, senyuman, pujian dan penghargaan, akan menyebabkan penilaian positif terhadap individu. Sedangkan ejekan, cemoohan dan hardikan, akan menyebabkan penilaian yang negatif terhadap dirinya.

Pada penelitian ini, Informan A, P dan R memiliki latar belakang keluarga yang sangat mendukung mereka untuk terjun menjadi anggota legislatif. Bahkan dukungan tidak hanya dalam bentuk masukan (*advice*) melainkan juga dalam bentuk materi (pendanaan, aset) dan sebagainya. Hal ini tentunya membuat rasa percaya diri dari A, P dan R semakin bertambah, dan semakin membentuk konsep diri yang kuat. Latar belakang keluarga yang telah lama bersentuhan dengan dunia politik, membuat A, P dan R juga tidak sulit untuk beradaptasi di masa-masa awal menjadi anggota legislatif. Namun ada yang cukup membedakan antara kondisi keluarga A,P dengan R. Kalau dari keluarga A dan P, orang tua mereka masing-masing masih aktif dalam dunia politik, sehingga *sense of interest* dari mereka lebih kuat. Sedangkan pada R, keluarganya sudah cukup lama tidak bersentuhan dengan dunia politik (ayahnya menjadi anggota DPR pada zaman orde baru), sehingga *sense of interest* ke dalam dunia politik tidak sekuat A dan P.

Lebih berbeda lagi dengan G, yang tidak memiliki latar belakang keluarga yang pernah bersentuhan dengan dunia politik. G merasa lebih sulit

untuk beradaptasi, karena belum memiliki pengalaman bersentuhan dengan dunia politik sebelumnya. Latar belakang orang tua yang dosen, membuat G lebih sering berada di zona nyaman dan tenang. Betapapun dukungan itu mengalir dari keluarga, namun G pasti belum terlalu yakin terhadap keputusannya untuk menjadi anggota legislatif, karena masih belum dapat mengkalkulasi resiko yang akan dihadapi secara riil. Selain itu, G juga tidak memiliki *significant others* dari lingkungan keluarga yang dipercaya 100% ucapannya apabila berdiskusi mengenai permasalahan politik atau seputar kedewanan. Hal ini yang menyebabkan konsep diri G terhadap dunia politik tidak terlalu kuat.

4.3.1.2. Latar Belakang Pendidikan

Personal self adalah sikap seseorang terhadap dirinya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Wajar jika dalam hidup ini muncul pertentangan dalam diri. Pertarungan batiniah ini biasanya menyangkut tentang keyakinan akan mampu tidaknya berbuat sesuatu. Hal ini juga dialami oleh subyek penelitian dimana ketidakyakinan atas kemampuan diri yang ada menyebabkan munculnya rasa cemas dan takut dalam diri subyek. Menurut Pudjijogyanti (1995), konsekuensi dari adanya dilema dan kesadaran individu terhadap kualitas kemampuannya menyebabkan individu lebih suka tidak mewujudkan kemampuannya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kebanyakan dari anggota legislatif muda tidak memiliki latar belakang pendidikan yang mendukung kompetensi sehingga mempengaruhi keyakinan terhadap kualitas kemampuannya dalam mengemban tanggung jawab sebagai anggota legislatif. Tentunya bagi mereka yang ditempatkan dalam komisi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, maka akan mengalami masa adaptasi yang cukup lama, karena harus aktif dalam belajar dan bertanya agar tidak selalu tertinggal dengan anggota legislatif yang lain.

Pada kasus A dan P yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan komisi yang diawasi, dia tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas ke-komisian. Bahkan karir A terbilang cepat dalam mendapatkan kepercayaan dari fraksinya dalam mengikuti berbagai panitia

kerja (panja) dan panitia khusus (pansus). Saat ini dia menjadi anggota Panja anti mafia hukum dan juga panitia reformasi lembaga hukum di komisi III. Hal ini didukung oleh latar belakang pendidikan A di bidang hukum yang cukup memadai. Untuk P, yang memiliki latar belakang kedokteran gigi, setidaknya memiliki kompetensi yang sesuai di komisinya yang membidangi kesehatan, ketenagakerjaan dan kependudukan. Dia juga mendapatkan kepercayaan untuk mengikuti Pansus BPJS di komisi IX dan juga merangkap sebagai anggota BURT. Namun sedikit kelemahan P adalah dalam hal *interpersonal skills*, karena sifatnya pemalu dan jarang bertanya menyebabkan karir P tidak secemerlang A di komisinya.

Sedangkan pada kasus G dan R, harus diakui bahwa latar belakang pendidikannya sangat tidak mendukung untuk kinerja di komisinya. G yang berlatar belakang pendidikan di bidang seni dan sastra, harus bekerja keras untuk memahami permasalahan yang sedang dibahas di komisi IX yang membidangi permasalahan kesehatan, tenaga kerja dan kependudukan. Begitupun dengan R, yang memiliki latar belakang pendidikan di sekolah perhotelan dan pariwisata (itupun tidak lulus), harus bekerja keras memahami permasalahan di komisi I yang membidangi pertahanan, keamanan, luar negeri dan informatika. Seharusnya mereka berdua lebih tepat berada di komisi X yang membidangi pendidikan dan pariwisata.

4.3.1.3. Riwayat Organisasi

Konsep diri yang ingin dipahami dalam penelitian ini adalah konsep diri yang merupakan sebuah skema yang terdiri atas kumpulan *belief* dan perasaan tentang diri, hasil interaksi individu dengan orang lain, merupakan suatu konstruk sosial, dan memberikan pengaruh terhadap pengolahan informasi tentang diri dan dunia sosial di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan hasil interaksi individu dengan orang lain, atau merupakan sebuah hasil interaksi sosial. Sehingga dapat dilihat bahwa konsep diri merupakan konsep penting karena dapat mempengaruhi individu tingkah laku sosialnya.

Interaksi individu dengan individu lainnya hanya mungkin tercapai bila terwadahi dalam sebuah organisasi atau komunitas. Semakin

banyak interaksi yang terjadi, akan semakin membentuk konsep diri yang kuat terhadap seseorang. Demikian juga sebaliknya, apabila seseorang minim dalam berinteraksi dengan orang lain, maka konsep diri yang terbentuk juga akan lemah.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat faktor pengalaman organisasi berperan besar dalam membentuk konsep diri seorang anggota legislatif muda. Pada kasus A yang memiliki pengalaman organisasi yang terbilang sukses, maka dia memiliki karakter dan konsep diri yang kuat. Kualitas kepemimpinan yang teruji, kemampuan analisa dan manajemen yang terasah membuat dirinya dipandang oleh rekan-rekan kolega sesama anggota legislatif sebagai orang yang memiliki integritas. Visi dia tentang masa depan diakuinya diperoleh setelah mengikuti berbagai organisasi kepemudaan dan ormas yang ada di masyarakat. Kemenangan dia dalam Pemilu 2009 lalu juga diakui sebagai buah dari pengalaman organisasinya di masa lalu.

Berbeda halnya dengan Informan G, P dan R yang tidak memiliki *background* organisasi yang kuat, maka daya tawar mereka dalam mendapatkan kepercayaan tidaklah kuat. Padahal kalau mereka memiliki latar belakang organisasi yang baik, mereka bisa diproyeksikan oleh partai atau komisinya untuk menjadi anggota panitia kerja atau panitia khusus seperti A.

4.3.1.4. Lingkungan Sosial

Lindgren (dalam Pudjijoyanti, 1995) menyatakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Dari interaksi ini lahirlah struktur, peran dan status sosial seseorang.

Seorang anggota legislatif, yang notabene-nya adalah wakil rakyat harus bisa memahami aspirasi dan keinginan dari konstituennya. Untuk itu, mereka harus bisa berinteraksi dengan konstituennya. Hasil interaksi inilah yang membuat mereka mengerti mengenai struktur, peran dan status sosial mereka sebagai anggota legislatif.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa hampir setiap Informan memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana cara berinteraksi dengan sesama kolega di DPR, dengan mitra

kerja, dengan sesama anggota fraksi dan juga dengan masyarakat sebagai konstituen mereka. Keberhasilan dalam melakukan proses interaksi sosial akan menghasilkan konsep diri yang positif dalam diri masing-masing Informan.

Sebagai contoh A yang dapat berinteraksi secara positif dengan rekan-rekan lintas komisi dan fraksi. Ini menunjukkan bahwa A tidak memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosialnya dan berhasil dalam membentuk konsep diri yang positif. Sedangkan pada kasus G, P dan R mereka memiliki beberapa hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan sesama kolega di DPR, terutama pada masa-masa awal menjadi anggota legislatif. Masing-masing memiliki masalah dalam komunikasi *interpersonal*-nya. P mengakui bahwa dirinya memang pemalu dan agak sulit (lama) dalam membuka diri, sehingga masih sulit untuk bergaul dengan rekan-rekan yang bukan satu fraksi dengannya. G dan R yang terbiasa di dunia keartisan yang serba terbuka, mengaku *shock* dengan kondisi di parlemen yang keras dan penuh dengan intrik dan sandiwara. Semua menyulitkan mereka untuk dapat memperoleh konsep diri yang kuat dalam menjalani karir sebagai anggota legislatif.

4.3.1.5. Passion (Hobi, minat, bakat)

Salah satu aspek diri yang juga turut membentuk konsep diri seorang anggota legislatif muda adalah mengenai *passion*. *Passion* merupakan *Interest*, berupa pilihan-pilihan, hal-hal yang disukai, tidak disukai, diminati dan dihindari, yang berkaitan dengan obyek-obyek sosial.

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa ada beberapa Informan yang memiliki *passion* yang tidak sejalan atau bahkan bertolak belakang dengan dunia politik dan profesinya sebagai anggota DPR. Seperti kasus G dan R yang memang memiliki *passion* sebagai seorang seniman, yang memiliki mazhab kebebasan dan keterbukaan. Hal ini membuat G dan R sering mengalami konflik batin dalam pengambilan keputusan. Seringkali pendapat mereka harus berseberangan atau bahkan bertabrakan dengan pendapat fraksi mengenai suatu hal, akan tetapi mereka dipaksa untuk tetap mengikuti pendapat partai. Sehingga mereka merasa tidak lagi dapat menjaga *passion*

mereka dan mereka tidak nyaman. Ketidaknyamanan ini yang dapat mengganggu pembentukan konsep diri yang positif dalam diri mereka.

4.3.1.6. Keyakinan diri dan Konsep Kesuksesan

Pengalaman-pengalaman hidup dan kejadian-kejadian yang dialami individu sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang, sehingga membentuk suatu paradigma yang melekat pada pikirannya (Agustian, 2001). Pandangan individu tentang dirinya tersebut dipengaruhi oleh peristiwa belajar dan pengalaman, terutama yang berhubungan erat dengan dirinya, seperti harga diri, kegagalan dan kesuksesan (Surachman dalam Rahmah, 2003).

Pada penelitian ini, semua responden memiliki konsep diri yang positif mengenai konsep kesuksesan dan kegagalan. Mereka tidak terlalu terpengaruh dengan kegagalan yang mereka alami dan mampu segera bangkit untuk mengejar ketertinggalan. Kegagalan yang pernah dialami A dalam berbisnis, justru membuat A melangkah lebih jauh untuk berpartisipasi dalam dunia politik dan membawanya kepada kesuksesan seperti sekarang ini. Bahkan sekarang bisnisnya jadi lebih berkembang karena jaringan yang dimiliki A menjadi lebih luas. G yang pernah gagal dalam pemilu, justru menjadi anggota legislatif melalui jalur PAW (Pergantian Antar Waktu). P yang belum bisa membuka praktik dokter gigi, karena sibuk kampanye, saat ini justru bisa mengambil studi S2 di bidang kesehatan. Dan R yang sudah mulai redup sinar keartisannya, setelah menjadi anggota DPR RI justru mulai banyak permintaan syuting dan iklannya.

4.3.2. Orientasi Masa Depan Informan

Pembentukan orientasi masa depan sedikit banyak dipengaruhi oleh jenis kelamin (Nurmi,1989). Penelitian yang dilakukan Nurmi (1989) menemukan bahwa remaja pria lebih tertarik pada pekerjaan dan pendidikan dimasa mendatang dibandingkan wanita. Namun penelitian (Greene dan Wheatley,1992; Nurmi,1991 dalam Lanz dan Rosnati,2002) menyebutkan bahwa remaja wanita lebih berorientasi pada keluarga masa depan sedangkan remaja pria berorientasi terhadap aspek-aspek yang bersifat material dari kehidupan.

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa A (laki-laki) memang lebih memiliki keseriusan dalam berkarir dan mengembangkan kualitas pendidikan. Sedangkan pada G dan R (wanita menikah) motivasi untuk mengembangkan karir dan pendidikan tetap ada walaupun harus disesuaikan dengan kondisi keluarga. Untuk G sepertinya tidak terlalu mengalami masalah yang berarti karena sang suami selalu mendukung apa yang dilakukannya. Sedangkan untuk R, karena dia *single parent* maka harus disesuaikan dengan kondisi anaknya yang masih usia balita. Apalagi kalau ada rencana untuk menikah dalam waktu dekat, maka akan ada penyesuaian-penyesuaian dalam penentuan karir dan pendidikannya. Untuk P karena masih *single*, faktor *gender* belum terlalu berpengaruh. Kecuali kalau P memang punya rencana menikah dalam waktu dekat, mungkin juga akan ada penyesuaian. Mengenai aspek orientasi masa depan dari masing-masing Informan, dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1.1. Rencana Pendidikan (lanjut)

Saat ini A sedang mengambil kuliah kenotariatan dan juga sudah mengambil profesi advokat di tahun sebelumnya. Dia juga berencana untuk mengambil S2 lagi di bidang hukum tatanegara di tahun 2013. Keseriusan dia dalam mengambil studi ini sesuai dengan visinya untuk menjadi tokoh politik yang menguasai bidang hukum publik. Apalagi sebagai seorang legislator, kemampuan legislasi dan tatacara perundangan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki. Untuk itu, dia juga bergabung dengan komunitas-komunitas penggiat hukum seperti Jakarta Lawyers Club dsb. Dengan status dia sebagai anggota legislatif, maka kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dan jaringan menjadi lebih terbuka.

Untuk G, saat ini sedang berencana mengambil S2 di bidang pendidikan seni dan sastra di UPI Bandung. Kemungkinan akan dimulai tahun ini. Selain itu, G juga mencoba mengaktualisasikan dirinya lewat mengajar seni di sanggar yang sedang dirintisnya.

Untuk P saat ini dia juga sedang ambil kuliah S2 di bidang Manajemen Rumah Sakit di Trisakti. Program profesi kedokteran giginya pun

sudah selesai. Sudah siap untuk praktik, namun masih terbentur oleh waktu, karena jadwal di DPR yang masih padat. Masih ada rencana untuk mengambil kuliah di bidang kesehatan, namun masih menunggu perkembangan dulu katanya.

Sedangkan R, saat ini masih mengambil program sarjana di jurusan seni akting di IKJ. Dia masih ingin mewujudkan keinginannya untuk memiliki kemampuan akting yang mumpuni dan juga pemahaman mengenai ilmu seni berperang dengan lebih baik. Rencana pendidikan dari masing-masing Informan akan menentukan arah perjalanan yang akan mereka tempuh di kemudian hari. Rencana pendidikan merupakan bagian dari proses perencanaan masa depan. Terlihat bahwa sebagian dari Informan sudah mempersiapkan diri untuk tidak lagi berada di jalur politik. Mereka akan kembali mengembangkan *passionnya* jika sudah tidak mendapatkan kepercayaan untuk menjadi anggota legislatif. Namun demikian, bukan tidak mungkin pendidikan yang akan mereka tempuh juga ditujukan sebenarnya untuk mendukung kinerja mereka di DPR, hal itu terjadi pada kasus A dan P.

4.3.1.3. Rencana Karir dan Cita-cita

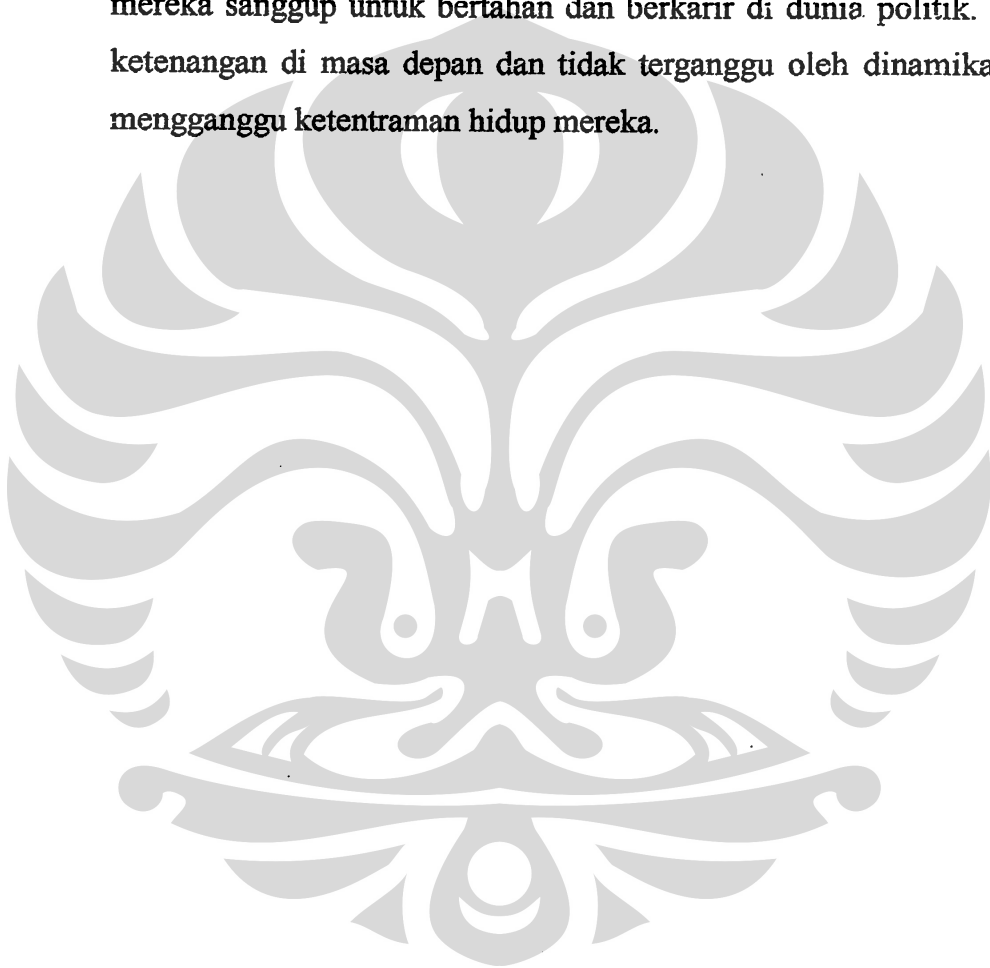
Pada teori yang dikembangkan oleh John L. Holland dijelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara factor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, yang dianggap memiliki peranan yang penting dalam hidupnya.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa hanya A yang mendeklarasikan diri untuk tetap berada di jalur politik setelah tidak menjadi anggota DPR RI, meski secara penghasilan nantinya dia akan memperolehnya dari jalur lain. Keinginannya untuk tetap berada di jalur politik sudah terbentuk dan menjadi sebuah jalan hidup. Walaupun sebelumnya sudah terjun sebagai seorang pengusaha, tapi dia tidak menyatakan bahwa hanya akan berwiraswasta ketika sudah tidak menjadi anggota legislatif. Usahanya akan dia gunakan untuk modal karir politik yang akan dia tempuh.

Hal ini karena A memang memiliki visi yang besar untuk menjadi pemimpin di kemudian hari. Bisa jadi kepala daerah, menteri atau bahkan jadi presiden adalah cita-cita dia di masa yang akan datang. Dia mengerti bahwa

tidak mudah untuk mencapai itu semua. Dibutuhkan modal besar dari sisi materi, waktu dan tenaga. Tapi dia siap untuk menempuhnya.

Berbeda halnya dengan G, P, dan R yang menyatakan akan kembali ke profesi yang sesuai dengan *passion* mereka sebelum menjadi anggota DPR. Mereka menganggap karir di dunia politik hanya sementara saja. Kalau mereka sudah tidak lagi menjadi anggota DPR, kemungkinan mereka akan menekuni kembali profesi mereka semula. Mereka tidak yakin bahwa diri mereka sanggup untuk bertahan dan berkarir di dunia politik. Mereka ingin ketenangan di masa depan dan tidak terganggu oleh dinamika politik yang mengganggu ketentraman hidup mereka.



BAB 5

KESIMPULAN DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu *bagaimana gambaran konsep diri dari anggota legislatif muda yang berada di DPR RI dan bagaimana orientasi masa depan anggota legislatif muda terkait karir dan pekerjaannya ketika masa jabatannya berakhir*. Berdasarkan permasalahan itu, dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Beberapa Anggota legislatif muda telah memiliki konsep diri sebagai anggota DPR RI. Hal itu terlihat dari keyakinan mereka akan kemampuan diri mereka dalam menjalankan tugas dan fungsi kedewanan. Konsep diri yang kuat tersebut terbentuk sebagai akibat dari aktifitas pekerjaan yang mereka lakukan. Penilaian dan penghayatan mereka terhadap pekerjaannya dan persepsi mereka terhadap penilaian orang lain, dalam hal ini lingkungan dan keluarga terhadap dirinya sebagai pelaku dari pekerjaan itu membuat para anggota legislatif muda menganggap dirinya kompeten dalam menjalankan tugasnya sebagai anggota legislatif. Selain itu, penilaian mereka bahwa mereka memiliki sikap professional, bermartabat dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka juga membuat mereka merasa telah memiliki konsep diri sebagai anggota legislatif. Terakhir, kepercayaan diri mereka, bahwa mereka dikenal dan disukai oleh masyarakat, terutama yang berasal dari daerah pemilihannya membuat mereka merasa yakin bahwa mereka layak untuk menjadi anggota legislatif dan itu turut memperkuat konsep diri mereka
2. Selain aktifitas pekerjaan, dukungan dan dorongan dari orang tua, keluarga dan lingkungan turut mempengaruhi konsep diri dari anggota legislatif muda tersebut. Kebanyakan dari mereka memiliki latar belakang keluarga yang juga pernah terjun di dunia politik. Sebagian besar dari mereka, orang tuanya pernah atau masih aktif menjadi politisi baik sebagai pengurus partai, kepala daerah ataupun anggota legislatif baik di tingkat pusat ataupun daerah. Hal ini tentunya memberikan pengaruh tersendiri yang turut membentuk konsep diri dari anggota legislatif muda tersebut.

Pengaruh tersebut bisa diperoleh dari pengalaman yang mereka rasakan saat orang tuanya menjadi politisi, atau juga bisa diperoleh dari dukungan maupun dorongan yang diberikan saat mereka ingin terjun ke dunia politik.

3. Adanya anggota legislatif muda yang memiliki orientasi masa depan untuk tetap berada di jalur politik dan ada juga yang tidak setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif. Hal ini bisa dimaklumi mengingat masa depan sebagai politikus yang penuh dengan ketidakpastian. Anggota legislatif muda yang memilih untuk tetap di jalur politik biasanya didukung oleh konsep diri yang sangat kuat sebagai seorang politikus, sedangkan anggota legislatif muda yang memilih jalur lain biasanya tidak memiliki konsep diri yang kuat sebagai politikus. Sama seperti konsep diri, orientasi masa depan untuk menjadi politikus juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka menilai dan menghayati pekerjaan, perilaku dan penilaian masyarakat terhadap dirinya serta bagaimana motivasi, rencana dan evaluasi yang dimilikinya untuk terjun ke dunia politik. Ada yang memiliki orientasi masa depan untuk tetap di dunia politik karena mereka memiliki visi kepemimpinan yang kuat dan memang bercita-cita ingin menjadi pemimpin. Oleh karena itu, mereka tetap ingin menjadi politikus walaupun untuk penghasilan dan pendapatan mereka peroleh dari jalur lain selain pekerjaan politiknya. Justru penghasilan dan pendapatan itu digunakan untuk mendukung dan membiayai rencana dan karir politiknya. Sedangkan anggota legislatif muda yang memilih untuk tidak melanjutkan karir politiknya, lebih dikarenakan kurang kuatnya visi kepemimpinan dan politik yang ada pada dirinya. Mereka tidak berani ambil resiko terutama terhadap ongkos politik yang harus mereka keluarkan bila tidak lagi menjadi anggota legislatif. Seperti yang diketahui, ketika mereka masih menjadi anggota legislatif maka mereka akan memperoleh pendapatan yang sangat besar dan lebih dari cukup untuk mendanai ongkos politik yang harus mereka keluarkan, sedangkan bila tidak lagi menjadi anggota dewan maka mereka tidak memperoleh jaminan penghasilan yang pasti untuk mendanai kegiatan politiknya.

4. Adanya temuan baru dari peneliti, bahwa anggota legislatif muda yang memiliki konsep diri yang kuat, baik sebagai anggota DPR maupun sebagai politikus, maka mereka akan lebih tahan terhadap tantangan-tantangan yang mereka temui selama menjalani profesi sebagai anggota DPR. Efek dari daya tahan yang kuat itu adalah produktifitas kinerja yang juga lebih baik dan percepatan karir di lembaga legislatif tersebut. Sedangkan mereka yang tidak memiliki konsep diri yang kuat sebagai anggota DPR atau sebagai politikus, biasanya mereka hanya akan bermain aman dan tidak berani mengambil resiko. Sehingga produktifitas kinerja mereka pun biasa-biasa saja dan karir di lembaga legislatif pun berjalan di tempat.
5. Latar belakang profesi terbukti tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja di parlemen. Ini terindikasi dari beberapa kasus. Ada anggota legislatif muda yang berlatar belakang politik namun gagal dalam menjalankan fungsi politiknya di legislatif. Sebaliknya, banyak yang tidak berlatar belakang politik (artis, professional, pensiunan, LSM) justru bersinar karirnya di lembaga politik DPR. Semua kembali ke konsep diri dan orientasi masa depan dari masing-masing orang.

5.2. Diskusi

Ada beberapa hal yang muncul dari penelitian dan menarik untuk didiskusikan, yaitu :

1. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa para anggota legislatif muda secara umum memiliki konsep diri yang kuat. Pada analisis tampak jelas bahwa sebagian besar dari aspek diri yang dinilai mulai dari kompetensi, integritas, dan popularitas menguatkan konsep diri mereka sebagai anggota legislatif. Beberapa subyek memiliki kelemahan dalam aspek latar belakang pendidikan dan riwayat organisasi. Aspek ini sebenarnya sangat penting dalam membentuk konsep diri dari seorang anggota legislatif. Hanya satu subyek (Informan A) yang kuat dalam dua aspek ini. Peneliti melihat bahwa aspek latar belakang

pendidikan dan riwayat organisasi turut menentukan keberhasilan dalam karir di lembaga legislatif DPR dan juga di organisasi politik (parpol). Sebagai contoh A yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang komisinya dan juga riwayat organisasi yang tergolong baik, maka dia sering mendapatkan kepercayaan dari fraksi maupun komisi untuk menjadi panitia kerja atau panitia khusus yang menangani masalah tertentu. Di partainya, A juga memperoleh posisi strategis dan berpeluang memiliki karir yang cemerlang. Sedangkan R dan G memiliki latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan komisinya. Seharusnya R dan G yang berlatar belakang pendidikan seni ada di komisi X yang membidangi pendidikan, pariwisata bukan di komisi IX. Begitupun dengan riwayat organisasi dari masing-masing yang hanya mengandalkan karir keartisannya, membuat keduanya tidak mendapatkan posisi strategis baik di komisi maupun di partainya. Untuk P sebenarnya secara latar belakang pendidikan sudah sesuai, karena dan saat ini ada di komisi IX yang membidangi kesehatan. Namun, kekurangannya adalah di riwayat organisasi yang masih minim sehingga belum memperoleh kepercayaan untuk posisi strategis di komisi maupun di fraksinya.

2. Trommsdorf (1983) mengatakan bahwa orientasi masa depan seseorang berkaitan dengan interaksinya dengan lingkungan. Jika interaksi dengan lingkungan berlangsung positif, maka orientasi masa depan terhadap pekerjaan yang saat ini dilakukannya akan bernilai positif dan begitupun sebaliknya. Jika interaksi dengan lingkungan negatif, maka orientasi masa depan akan bernilai negatif. Dari hasil penelitian penulis mencoba mengambil kesimpulan bahwa aspek lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri maupun orientasi masa depan dari anggota legislatif muda. Jika interaksi antara anggota legislatif muda dengan lingkungan (dalam hal ini keluarga, rekan kerja, konstituen dan masyarakat) berlangsung positif, maka orientasi untuk tetap berada di jalur politik di masa yang akan datang tetap ada walaupun tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif.

Hal ini dikarenakan mereka merasa nyaman dan tenteram menjalani profesi sebagai politikus karena direspon positif oleh lingkungan. Hal ini tidak terjadi jika yang diperoleh adalah respon negatif dari lingkungan. Jika demikian, maka orientasi masa depan terhadap pekerjaan saat ini akan berlangsung negatif. Dari semua aspek lingkungan, faktor masyarakatlah yang memberikan kontribusi terbesar dalam merespon negative profesi sebagai anggota legislatif. Hal ini tidak lepas dari pengarus media massa yang terus menampilkan citra negatif tentang profesi sebagai anggota legislatif. Akhirnya ada sebagian dari anggota legislatif muda yang berpikir dua kali untuk menjadi anggota legislatif di periode berikutnya. Mengingat begitu kerasnya pertarungan batin yang mereka rasakan selama menjadi anggota DPR.

3. Variabel *gender* tidak bisa dinafikan dalam proses pembentukan orientasi masa depan. Pada penelitian ini, Informan yang diambil terdiri dari 1 orang pria dan 3 orang wanita. Pada kenyataannya hanya Informan pria yang menyatakan akan tetap berada di jalur politik. Sedangkan 3 orang Informan wanita menyatakan bahwa setelah mereka tidak lagi menjadi anggota legislatif, mereka masih mempertimbangkan dan cenderung untuk tidak berada di dunia politik lagi. Agaknya ketakutan dalam pengambilan resiko membuat mereka tidak berani untuk tetap berad di jalur politik. Selain itu posisi wanita sebagai seorang istri dan ibu, tentunya akan menyulitkan mereka dalam berkarir di jalur politik. Namun, hal ini masih harus dibuktikan lebih lanjut, mengingat peneliti melihat ada beberapa kasus anggota legislatif wanita yang tetap berada di jalur politik walaupun sudah tidak lagi ada di kursi legislatif.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, maka untuk meningkatkan kualitas penelitian, baik untuk kepentingan penelitian berikutnya maupun untuk penyusunan program rehabilitasi dan pelatihan yang akan diberikan, ada beberapa saran yang diajukan peneliti :

5.3.1. Saran Metodologis

Untuk memaksimalkan hasil penelitian, disarankan pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai konsep diri ataupun orientasi masa depan anggota legislatif muda, untuk menggunakan alat bantu yang dapat membuat data menjadi lebih kaya, yaitu alat bantu yang bersifat kuantitatif seperti kuisisioner ataupun tes proyeksi lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengikutsertakan faktor karakter kepribadian dan *gender* sebagai salah satu variabel yang mungkin berpengaruh pada konsep diri dan orientasi masa depan dari anggota legislatif tersebut. Selain itu peneliti juga hendaknya membuat variabel kontrol yang lebih jelas sehingga hal-hal lain di luar variabel yang akan diteliti tidak terlalu berpengaruh pada hasil penelitian, seperti misalnya riwayat organisasi dan latar belakang pendidikan.

5.3.2. Saran Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi para pimpinan partai politik dalam mengelola kader-kadernya yang menjadi anggota legislatif, terutama yang masih muda (saat ini usia di bawah 32 tahun). Implikasinya, setiap pimpinan partai dalam melakukan pola internalisasi nilai-nilai partai tersebut harus mempertimbangkan variabel konsep diri dan orientasi masa depan kader yang bersangkutan. Hal ini agar para kader muda tersebut memiliki konsep diri dan orientasi masa depan yang kuat, dan tidak hanya menjadi “kutu loncat” di partainya sehingga kesolidan partai bisa lebih terjaga. Selain itu, bila konsep diri dan orientasi masa depan kader itu baik maka kinerja mereka selama di lembaga legislatif juga akan baik.

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para pimpinan DPR RI dalam melakukan pembinaan atau orientasi kepada anggota-anggota DPR, bahwa keberadaan mereka di parlemen seharusnya sebagai representasi rakyat Indonesia, sehingga keseriusan dan profesionalitas dalam menjalankan fungsi dan perannya harus dijaga. Pimpinan DPR tersebut juga harus mengingatkan kepada para anggota DPR lainnya agar

senantiasa menanamkan dalam diri masing-masing, keyakinan bahwa mereka adalah anggota DPR RI yang kompeten, professional dan bertanggung jawab. Bahwa mereka semua adalah orang-orang yang telah dipercaya rakyat Indonesia untuk memperjuangkan perbaikan nasib mereka. Selain itu kuatkan orientasi mereka terhadap masa depan, bahwa berkarya untuk bangsa dan masyarakat tidak harus melalui kursi DPR, tapi bisa dari jalur apapun. Sehingga ketika mereka tidak lagi menjadi anggota DPR tetap memiliki semangat yang sama untuk membangun negeri dengan saat mereka menjadi anggota DPR.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambong (1995). *Demokrasi Perwakilan Dalam Ambong (eds). Peranan DPR dalam Pembangunan Orde Baru (pp-915)*. Jakarta : Tri Eka Jaya
- Barner-Barry,C & Rosenweis R. (1985). *Psychological perspective on politics*. USA : Waveland Press, Inc
- Budi, A.A. 2002. Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi Berkompetisi terhadap Kesempatan Kerja pada Dewasa Cacat kaki. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori Pengukuran dan Tingkah Laku*. (Terjemahan Eddy). Jakarta: Arcan.
- Bradshaw, P. 1977. *The Management of Self Esteem*. New York: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Brehm and Kassin. 1990. *Social Psychology*. New Jersey: Haoughthon Miffin.
- Cahyaningrum, M.K. 2002. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Calhoun, J.F. Acocella, J. R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship* (3th edition). New York: Mc GrawHill Publishing Company.
- David R, Shaffer. (2005). *Social and Personality Development*. Thomson, Wodsworth. UK : University of Georgia.
- Dewa Ketut Sukardi, Drs. 1994. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Diny Amenike (2008). *Hubungan Iklim Sekolah dengan orientasi Masa Depan bidang Karir (studi pada sekolah boarding X).*, Fakultas Psikologi UI.
- Faisal, F. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Aplikasi.* Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Hurlock, E.B (1993). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : PT. Erlangga
- James B.Avey, Fred Luthans, and Susan M. Jensen. (2009). *Psychological Capital : A Positive Resource For Combating Employee Stress And Turn Over Human Resource Management.*Wiley Interscience Publishing
- M. Taufik (2004). *Konsep Diri, Diskrepansi, konsep diri dan Konflik Peran Pada Anggota Legislatif.*, Fakultas Psikologi UI.
- Moeloeng, L.M. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2002. *Metode Penelitian di Bidang Sosial.* Malang : Bayu Media – UMM Press.
- Nurmi, Jari-Erik. (2005). *Thinking about and Acting Upon the future : Development Of Future Orientation Across The Life Span.* Dalam Diny Amenike (2008). *Hubungan Iklim Sekolah dengan orientasi Masa Depan bidang Karir (studi pada sekolah boarding X).*, Fakultas Psikologi UI
- Paulina Renny Oktor (2006). *Konsep diri dan Orientasi Masa Depan untuk membentuk keluarga (studi kualitatif pada pekerja seks komersial (PSK) di Mulya Jaya.* Tesis:Pascasarjana Psikologi. Universitas Indonesia.
- Palupi, N.P (2007) *Hubungan antara Trait Kecemasan dan Keterlibatan dalam organisasi Kemahasiswaan dengan Orientasi Masa Depan Bidang Karir.* Skripsi. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Pudjijogyanti, Clara R. (1995). *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Cet.4. Penerbit Arcan : Jakarta
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rahmah, D.N. 2003. Hubungan antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Anak Jalanan. Skripsi. Tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, E. 2003. *Hubungan antara Self Esteem dan Self Control dengan Kecenderungan Desensitisasi terhadap Kekerasan Media*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Randy J Larsen, David M. Buss. (2008). *Personality Psychology*. McGraw Hill Int'l Edition.
- R.B Burns. *The Self Concept and Self actualization*. Research Monograph No.3, Fitts HW
- Savitri, Jane (2004). *Kontribusi Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan dan Iklim Kelas Terhadap Kemampuan Mengatasi (advesity Quotient)*. Tesis. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Soelasman, M.M. 1998. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Rencana Strategis Dewan perwakilan Rakyat RI 2009-2014. Sekjen DPR RI.

<http://mediacenter.kpu.go.id/data-olahan.html>

http://mediacenter.kpu.go.id/images/mediacenter/DATA_OLAHAN/juli/statistik_dpr_09-14-usia.pdf



PEDOMAN WAWANCARA
ANALISIS KONSEP DIRI DAN ORIENTASI MASA DEPAN
ANGGOTA DPR RI PERIODE 2009-2014

Data Pribadi Subjek :
 Nama Lengkap :
 Umur :
 Jenis Kelamin :
 Agama :
 Suku :
 Pendidikan terakhir :
 Anak ke :

1. Jelaskan gambaran diri anda secara singkat, jelas dan sederhana dengan membuat kalimat berawalan kata saya dalam waktu 5 menit..
2. Bagaimana anda mengamati penampilan fisik anda selama ini..Adakah hal-hal yang tidak berkenan di hati anda mengenai penampilan fisik anda selama ini..Jika ada, bagaimanakah cara anda mengatasi hal tersebut
3. Bagaimana pendapat orang-orang disekitar anda mengenai penampilan fisik anda selama ini..Bagaimana anda mengatasi hal-hal yang kurang berkenan tentang pendapat orang-orang disekitar anda mengenai penampilan fisik anda selama ini//
4. Adakah hal-hal yang menjadi passion anda, jika ada tolong sebutkan dan jelaskan..Dalam semua proses pemilihan langkah hidup anda, bagaimanakah passion anda ditempatkan..
5. Bagaimanakah proses anda menemukan passion anda..
6. Adakah hal-hal yang membuat anda kesulitan dalam menjalani passion anda..Bagaimanakah cara anda untuk mengatasi kesulitan tersebut..
7. Gambarkan hubungan anda dengan orang lain (sesama/lawan jenis) secara singkat, jelas dan sederhana..
8. Selama ini, adakah hal-hal yang menjadi catatan penting bagi anda dalam berhubungan dengan orang lain? Jika ada, tolong ceritakan..

9. Adakah hal-hal yang menjadi tantangan anda dalam berhubungan dengan orang lain..Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut
10. Ketika anda mengerjakan sebuah tugas, seberapa besar anda meyakini tentang kualitas kinerja anda sendiri
11. Adakah hal-hal yang menjadi tantangan anda ketika mengerjakan sebuah tugas..jika ada, tolong jelaskan..Bagaimana cara anda mengatasi tantangan tersebut..
12. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan sukses dan gagal..Bagaimana anda memaknai kedua kata tersebut dalam perjalanan hidup anda
13. Adakah nilai-nilai yang sangat penting dalam hidup anda..Jika ada, mohon jelaskan dan urutkan berdasarkan penilaian anda..
14. Seperti apakah nilai-nilai tersebut berperan dalam proses perjalanan hidup anda..
15. Adakah hal-hal yang menjadi harapan dalam hidup anda..Jika ada, tolong jelaskan
16. Adakah hal-hal yang menjadi tantangan dalam perwujudan semua harapan anda, Jika ada tolong jelaskan dan bagaimana cara mengatasinya..
17. Bisakah anda jelaskan pengalaman-pengalaman yang berkesan dalam hidup anda selama ini..
18. Gambarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anda selama ini..Adakah hal-hal yang menjadi catatan penting bagi anda dalam hal pengasuhan anda selama ini..Jika ada, mohon jelaskan
19. Adakah hal-hal yang menjadi tantangan bagi anda dalam menjalani pola asuh dari orang tua selama ini..
20. Hal-hal apa sajakah yang menjadi pertimbangan bagi anda ketika memutuskan untuk melanjutkan pendidikan selama ini
21. Hal-hal apa sajakah yang menjadi pertimbangan bagi anda ketika memutuskan untuk memilih karir anda saat ini (anggota DPR RI).
22. Bagaimanakah anda melakukan proses pengambilan keputusan untuk menjadi anggota DPR RI?
23. Adakah hal-hal yang menjadi tujuan anda dengan menjadi anggota DPR RI?

Bagaimanakah cara anda untuk mencapai hal-hal yang menjadi tujuan anda selama menjadi anggota DPR RI..adakah hal-hal yang menjadi persiapan

24.Setelah berkarir sebagai anggota DPR RI, apakah langkah anda selanjutnya dimasa mendatang?

25.Bagaimana dengan pengaruh diluar lingkungan anda terhadap setiap proses pengambilan keputusan hidup yang anda pilih dan jalani selama ini (akademik,karir,dsb)

26.Adakah hal-hai yang selalu anda lakukan dalam rangka mencapai semua harapan dan cita-cita anda..Jika ada, bagaimanakah prosesnya..

27.Dalam upaya anda mencapai harapan dan target anda di masa depan, adakah hal-hal khusus yang anda lakukan untuk mencapainya

28.Bagaimana anda melakukan proses evaluasi terhadap seluruh rencana hidup masa depan anda?

29.Setelah melakukan proses evaluasi rencana hidup, adakah hal-hal yang akhirnya anda ubah karena kondisi yang tidak ideal..Jika ada, tolong jelaskan

30.Siapaakah orang-orang penting dalam hidup anda..Bagaimanakah posisi mereka dalam proses pengambilan keputusan yang anda lakukan sepanjang hidup anda selama ini..

31.Seberapa besar keyakinan anda dalam menjalani tugas anggota DPR RI saat ini..

32.Bagaimanakah cara anda untuk mengenali emosi dan perasaan anda selama ini..Ketika anda mengalami suatu emosi tertentu, bagaimanakah cara anda meregulasi emosi tersebut..

33.Gambarkan aktivitas waktu luang anda..bagaimanakah aktivitas tersebut berperan terhadap kondisi emosi anda..

34.Gambarkan tentang diri anda dalam 10 tahun kedepan

35.Gambarkan tentang lingkungan sekitar anda dalam 10 tahun kedepan..

PARTISIPAN / SUBYEK

A

R

P

G

Daftar Pertanyaan

Saya mah simple aja. Nikmati aja apa yang orang yang pengen nyusahin orang. Saya *easy going*, gak mau terlalu ambisius juga.

saya orang yang terbuka, tidak banyak rahasia, apa adanya, saya orang yang mengikuti perasaan saya, saya orang yang periyayang.

Saya ini *easy going*, dalam memilih apapun saya mengalir aja. Pemalu, agak sulit beradaptasi. Saya agak sulit membuka diri.

Saya punya hati yang sederhana, saya punya hati yang sederhana (membuat kalimat nurani, saya berdiri di sini karena orang tua, saya ingin bermanfaat bagi banyak orang, saya ingin selalu ikhlas. menit)

Saya enjoy saja. Nikmati aja apa yang ada. Saya ingin orang ingat saya, tapi bukan kayak edi tansil. Ininya saya ingin mengabdikan ke masyarakat.

Dua aja sih saat ini. ya menjadi wakil rakyat dan skaligus selebritis. Itu aja dua, yah paling tambah menjadi ibu rumah tangga. Kalau saat ini karena sedang di DPR, ya lebih dominan *passion* menjadi anggota DPR karena tanggung jawabnya besar. Paling kalapun dunia entertain saya anggap sebagai dunia yang pernah membesarkan saya. Jadi paling mereka yang menyesuaikan waktu dengan saya. Yah paling kalau syuting yang sehari atau dua hari saja.

Kalau *passion* yah pastilah ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan saya. Walaupun begitu setiap orang pasti memiliki keinginan untuk bisa berkontribusi bagi kebaikan banyak orang. Apakah jalurnya politik? Kalo itu lebih karena banyak terinspirasi oleh ayah yang lebih dahulu masuk dunia politik kemasyarakatan. Akhirnya saya tertarik untuk juga masuk ke dunia politik. Dulu saya masuk parpol, pada saat masih mengikuti program profesi kedokteran (*grigi*), dan ketika saya selesai saya langsung dilamar jadi caleg.

Latar belakang saya di bidang seni, kuliah di jurusan seni dan bahasa. Apabila ditanya soal *passion* saya lebih senang di bidang seni dan sastra. Saya ingin jadi dosen, mendirikan sanggar seni dan budaya, menjadi artis kembali bila saya sudah tidak menjadi anggota dewan.

3. Bagaimanakah proses Sejak kecil saya senang tampil, menemukan *passion* anda? Apa bernyanyi maupun akting. Orang tua juga menantikan dalam menjalani *passion* dan cara anda untuk mengatasi kesulitan tersebut.
- Alhamdulillah, ketika mengikuti sebuah kontes musik KDI, saya menang dan sejak itu bakat saya terus terasah. Sebenarnya kalau politik bukanlah interest saya, melainkan panggilan. Ya itu tadi, karena saya merasa miris melihat kelakuan para politisi, ada keinginan untuk melakukan perubahan, meski itu tidak mudah. Dan selain itu saya juga memiliki jiwa dekat dengan masyarakat sehingga ingin berbuat sesuatu untuk mereka.
- Biasanya saya jalan-jalan, main ke mall, sebenarnya sesuai SMA saya ingin nonton dan pergi bersama teman ke salon atau ke mana gitu. Saya biasa menjalani segala sesuatu dengan santai.
- Waktu kuliah, saya jarang ikut organisasi, Cuma pernah baca buku Spirit of life karangan John sigma gitu. Di situ disebutkan bahwa apa yang kita lakukan hari ini, belum tentu bisa kita petik sekarang. Tapi baru bisa di waktu yang akan datang. Saya dulu kuliah usia 19-20 tahun, sambil bisnis tambang batubara. Akhirnya saya merenung, sebenarnya saya ini mau jadi apa, apalagi pada saat itu masa transisi, bisnis tambang sedang jatuh. Seperti yang saya tahu dari buku2 psikologi, bahwa faktor lingkungan turut membentuk saya. Orang tua saya waktu itu masih jadi Bupati (sekarang Gubernur Kalse) dan wakil ketua DPW PPP, Jadi tiap hari yang ada di lingkungan saya itu, orang DPRD, orang partai atau para pejabat dan aparat pemerintahan. Pada awalnya saya tidak tertarik terjun ke politik praktis, tapi akhirnya saya mau mencoba, lagipula pada saat itu bisnis juga lagi gak lancar.
4. Seberapa besar anda meyakini Saya yakin dengan apapun yang saya lakukan. Pernah ada seorang sahabat yang mengatakan saya belum piawai atau belum cerdas sebagai seorang adeg, belum bisa memaksimalkan potensi yang ada. Seperti praktek lobi, bermain anggar dan sebagainya. Tapi saya yakin bahwa sukses adalah ketika kita berhasil memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- Kalau untuk di bidang politik seperti di DPR ini jujur saja saya kurang percaya diri kalau harus berjalan sendiri. Karena sebenarnya tim bersama dengan anggota yang lain, Saya gak pernah mulai hasil pekerjaan saya, yang saya lakukan adalah mengerjakan dengan maksimal dan kemampuan yang terbaik. Dan ternyata hasil itu akan mengikuti kualitas kinerja kita. Jadi, do the best, you get it. Saya gak pernah kecewa dengan apapun yang kita hasilkan
- Saya akan serius terhadap sesuatu, walaupun saya juga tidak akan kecewa kalau hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

5. Apa yang dimaksud dengan Kesuksesan itu adalah pada saat mereka bangkit dan ingin belajar. Dan saat gagal dia tidak putus asa. Dan dia memandang kegagalan itu sebagai kesuksesan yang tertunda. Kesuksesan itu parameternya tidak di orang lain. Tapi kebermanfaatannya untuk diri sendiri, masyarakat dan orang lain

Banyak hal yang terjadi pada diri saya di luar rencana, misalnya kayak sekolah saya. Atau profesi saya dari artis menjadi anggota DPR. Ya, saya merasa bahwa ya menang ini semua takdir untuk diri saya. Dan kebutuhan saya memang bukan orang yang banyak berencana, ya saya menjalani hidup dengan menikmati day by day. Yah jadi ngalir aja.

Awalnya dalam menghadapi kegagalan, maka kekecewaan itu pasti ada. Tapi saya selalu berusaha agar tidak terus berlarut dan saya berpikir agar cepat bisa bangkit. Sejauh ini seperti itu.

Kejujuran dan keterbukaan, itu yang selalu menjadi *guidence* terhadap yang saya kerjakan. Jadi diri sendiri dan lakukan segala sesuatu dengan maksimal kinerja

6. Apakah nilai-nilai yang sangat penting dalam hidup anda? Seperti jadi sendiri, apapun itu. Apakah nilai-nilai tersebut berperan dalam proses perjalanan hidup anda.

Saya belajar dari ayah saya tentang arti menjadi orang yang bermanfaat. Makanya, saya ingin agar segala aktifitas saya menjadikan diri saya lebih bermanfaat bagi orang lain. Kalau di tanya soal cita-cita saya tidak ada kali ya. Di mana ada kesempatan, saya ambil. Yah begitu deh jadi harapan hidup saya ingin jadi orang sukses aja.

7. Adakah hal-hal yang menjadi harapan hidup dan belum terwujudkan. Apakah tantangan dalam perwujudan semua harapan anda, bagaimana cara mengatasinya.

Saya kalau obsesi ingunnya jadi presiden mas. Yah kalau gak setidaknya jadi kepala daerah. Jadi intinya saya ingin menjadi pemimpin di negeri ini. Menteri atau apapun yang bermanfaat bagi banyak orang saya mau. Asal jadi pemimpin yang baik.

8. Bisakah anda jelaskan pengalaman-pengalaman berkesan dalam hidup anda selama ini.

Pengalaman yang berkesan, semua berkesan sih. Karena saya selalu belajar dari pengalaman-pengalaman. Saat turun ke masyarakat juga merupakan saat yang berkesan bagi saya.

Selama di DPR ini saya menjadi lebih sabar, karena di sini lebih banyak orang yang ingin berbicara. Ada yang bicara *to the point*, ada juga yang panjang lebar yang intinya itu2 aja. Yah jadi pengalaman untuk menjadi lebih sabar.

Pengalaman agak menyakitkan saat Pemilu 2009 lalu, di mana saya mengikuti proses pen-calegan. Dan ternyata saya menemukan banyak kecurangan. Saya sempat berpikir untuk tidak terlibat lagi dengan urusan politik, tapi ternyata saya dipanggil dan saya menyambungnya dengan niat ingin melakukan perubahan.

9. Hal-hal apa sajakah yang Lebih kepada interest pribadi, dan minta Kalau dalam kehidupan saya lebih menjadi pertumbuhan ketika pendapat kepada orang tua atau orang meminta pertumbuhan orang tua. Terutama ayah yang lebih tahu jenjang pendidikan selama ini? saya dengar, tapi tidak menjadi penentu apapun.

10. Hal-hal apa sajakah yang Pada tahun 2005, ketika itu saya baru menjadi pertumbuhan ketika memilih saja menjadi artis dan terkenal melalui karir anggota DPR RI? Artinya pada saat itu kedekatan emosi saya dengan Bagaimanakah anda melakukan masyarakat begitu besar, karena saya proses untuk menjadi anggota DPR menjadi artis langsung dipilih oleh masyarakat. Ketika itu, saya memiliki kesempatan untuk berkunjung ke desa-desa, dan saya melihat langsung bagaimana kondisi mereka. Nah disitulah ada keinginan untuk menjadi sesuatu yang berarti bagi mereka. Lalu pada tahun 2009 saya diajak oleh PKB untuk menjadi calegnya. Awalnya tidak tertarik karena banyak para pejabat yang dianggap mengecewakan. Namun, karena dorongan orang tua, dan keinginan untuk melakukan perubahan, akhirnya saya ambil tawaran itu. Saya ikut menjadi Caleg, tapi ternyata gagal. Setahun kemudian, saya mendapat panggilan untuk menggantikan anggota dewan yang meninggal, dan saya sambut tawaran tersebut dengan bismillah.

Awalnya saya niatnya hanya bantu-bantu partai, karena partai baru. Karena ada ayah yang sudah terlebih dahulu jadi pengurus (Anggota Dewan Pembina Partai Gerindra) karena saya ada background dokter dan diminta untuk membantu secara sosial, maka saya bersedia. Lalu dalam perjalanannya saya malah ditawarkan untuk ikut mencalonkan diri jadi caleg. Lalu saya ikut mendaftar. Yah pada awalnya Jabar tidak terlalu serius karena memang ditawarkan. Saya ditugaskan untuk mengisi daerah pemilihan Jabar 7 (Karawang, Purwakarta, dan Kabupaten Bekasi). Pada akhirnya, saya terjun juga di proses mulai dari Kampar, kunjungan dan lain-lain. Gak tahunya malah terpilih, ya sudah jadinya harus lebih serius lagi di sini.

Harus yang sesuai dengan *passion* saya. Yah contohnya waktu mengambil sekolah perhotelan, karena gak sesuai *passion* yah gak bertahan lama. Paling lama 2 tahun saya bertahan. Sekarang saya ambil S1 juga yang sesuai dengan *passion* saya.

Sebenarnya pada saat saya masih di dunia hiburan, saya belum pernah terpikir untuk menjadi seorang politisi (anggota DPR). Bahkan sebelumnya (sebelum tahun 2009) saya juga sudah pernah ditawarkan Parpol untuk maju sebagai caleg. Tapi saya masih merasa belum benar-benar terpenggil untuk menceburkan diri di dunia politik.

Meskipun sebenarnya secara background keluarga, dari pihak ayah saya dulu pernah juga menjadi anggota DPR RI dari fraksi ABRI. Yah dari keluarga ayah tersebut sebelumnya yang banyak bersentuhan dengan dunia pemerintahan dan politik. Tapi saya sendiri yang agak berbeda, jadi artis gini. Kalau dari ibu sih gak ada background politik, mumi ibu rumah tangga dan pengusaha. Namun demikian, dari ayah sekalipun tidak pernah ada paksaan untuk saya agar harus jadi anggota DPR. Saya sejak dulu memang tidak pernah terpikir untuk menjadi pelaku politik praktis. Bahwa saya kalo sekarang saya sering dipersepsikan kritis ketika menanggapi permasalahan atau isu yang sedang berkembang, itu hanya di lingkungan keluarga dan teman-teman politik.

Yah, saya sekarang masuk ke notariat karena pertumbuhan S1 saya di bidang hukum. Saya juga terdaftar di Asosiasi Advokat, walaupun belum jadi pengacara. Saya merasa cocok di bidang hukum, biar nantinya bisa lebih mudah dalam membantu orang lain yang tersangkut masalah hukum.

Tapi saya tidak langsung ke partai, tapi masuk dulu ke IPNU, jadi ketua harian di Kalimantan Selatan. Terus jadi ketua asosiasi duta wisata di HIPMI Kalsel. Hingga menjadi Ketua GMPI (Generasi Muda Pembangunan Indonesia) Kalsel di zaman Pak Hamzah Haz tahun 2006. Sekarang di GMPI pusat sudah menjadi Sekjen. Akhirnya karena organisasi berafiliasi ke partai, yah ditarik juga ke Partai, walaupun belum kepikiran mau jadi anggota dewan atau yang lainnya. Pada tahun 2008 pas krisis global, bisnis saya benar-benar sulit. Pada saat yang sama, sedang ramai-ramainya orang ingin daftar jadi catch, kenapa saya gak coba itu. Ya Alhamdulillah jalannya banyak terbuka, awalnya ingin jadi caleg tingkat propinsi, tapi alhamdulillah saya coba ngajutin di DPR RI, dan alhamdulillah diterima, walaupun banyak pesaingnya. Pertimbangannya, karena *track record*, karena saya punya latar belakang organisasi yang banyak, maka potensi suaranya besar dan dipasangi di urutan no 1. Apalagi di partai sendiri ada tim lajnah yang mempersiapkan segala hal.

11. Apakah hal-hal yang anda ingin saya ingin membantu mensosialisasikan program-program pemerintah, terutama di bidang kesehatan seperti Jamkesmas, Jampersal (Jaminan persalinan) yang selama ini banyak belum dipahami oleh masyarakat. Untuk permasalahan di internal DPR, seperti halnya kasus penyalahgunaan anggaran seperti yang banyak dilaporkan akhir-akhir ini, saya lihat itu lebih karena faktor iman masing-masing anggota. Karena kalo masih ada iman, pasti mereka malu untuk melakukannya. Secara umum ada 3 hal yang akan saya lakukan : 1. Saya bisa mewarnai dengan hal-hal yang positif. 2. Dapil Garut dan Tasik bisa saya perjuangkan keinginannya melalui program-program .3. Aspirasi masyarakat bisa disampaikan dengan baik.

Kalau saya sih prinsip saat ini mengikuti apa yang menjadi landasan perjuangan dari partai. Karena kan anggota DPR sebenarnya diperpanjang dari partai. Apa yang dipejuangkan oleh Gerindra di DPR ini maka saya akan terus melanjutkan, terutama di bidang saya di komisi IX.

Pada waktu itu, saya masih menolak dan berpendapat bahwa politik itu dirty, haus kekuasaan dan gak cocok banget buat tipe orang kayak saya. Lalu sepupe saya itu minta saya tetap ketemu sama Sekjenya, yakni Pak Muzani. Pada waktu itu saya berpikir kalau jadi caleg untuk dijadikan votegetter (pengambil suara), masukkan saja saya di no.3, saya bantu aja deh gak usah di tempatin di no urut yang strategis. Tapi Pak Muzani menjawab kita pengen kamu benar-benar jadi, tidak banya untuk cadangan. Saya bertanya kenapa?kan masih banyak artis yang lain. Kasih saya alasan yang rasional kenapa harus saya? Kenapa Gerindra memilih saya. Mereka menjawab, "kami sering melihat statement-statement kamu di media,waktu tentang banjir jakarta, bencana alam, dan saya rasa kamu berpotensi." Tapi saya bilang bahwa saya masih avram dengan politik, jadi saya harus diberikan gambaran terlebih dahulu tentang politik. Saya juga tidak mau kalau hanya dijadikan pajangan aja.Lalu saya akan kontribusi apa-apa. Lalu mereka coba terus meyakinkan saya. Mereka bilang

Saya dulu masuk DPR niatnya ingin memperjuangkan daerah. Karena daerah saya itu sebagai penghasil tambang terbesar di negeri ini. 2/3 hasil tambang batubara di negeri ini dihasilkan dari Kalsel. Tapi, kondisi di sana masih memprihatinkan. Listrik sering padam, padahal asalnya listrik kan dari batu bara, kok di Jawa nyala terus di Kalsel padam terus. Belum lagi pembagian hasil bumi yang tidak adil. Kalsel yang dikeruk yang menikmati pusat. Tapi, kebijakan partai berkata lain, saya tidak ditempatkan di komisi 7 yang membidangi pertambangan, melainkan di komisi III yang membidangi hukum. karena saya bertatabelakang Hukum. Yang saya lakukan sekarang ya terkait reformasi hukum, agenda komisi III yakni reformasi POLRI, dan perbaikan peran fungsi aparat penegak hukum. Sekarang kan penegak hukum dijadikan alat-alat politik. Ada pejabat publik yang merupakan lawan politik dijatuhkan, dibunuh karakternya agar tidak menjadi pesaing. Bagaimana negara ini mau bertahan sampai anak cucu kita kalau begini.

12. Bagaimanakah cara anda untuk Saya sebenarnya berharap, semakin banyak anak muda yang berminat dan bisa masuk menjadi anggota DPR di sini. Karena biasanya pemuda masih memiliki semangat yang bersih dan belum terkontaminasi pemikiran-pemikiran yang negatif. Karena itu saya berharap agar lebih banyak lagi anak muda yang mengisi kursi-kursi di sini. Kalau dari awal mereka fresh ada kemungkinan mereka tidak akan ikut2an yang tua untuk "bermain-main" di sini. Selain itu saya juga berusaha untuk mengejar ketertinggalan dengan banyak membaca dan belajar tentang politik.

Pertama-tama pendekatan dengan senior atau incumbent yang lebih berpengalaman. Bertukar pikiran dan sharing-sharing aja. Tapi karena memang kita baru (karena partai baru pertama kali masuk), dan kita juga memang didukung oleh staf yang memang kompeten untuk mendukung anggota-anggota yang baru. Akhirnya saya cepat untuk belajar.

Pastinya kita semua yang ada di sini ingin menjadikan negara ini menjadi lebih baik, secara sistem dan sebagainya. Kerja di DPR ini kan secara kolektif, sehingga segala ide pikiran dan masukan kita ramu secara bersama. Dan kita bersama pemerintah berusaha memberikan regulasi yang baik dan tepat bagi masyarakat. Yah paling itu saja.

Sekarang kita juga sedang gencar melakukan revisi dari UU lembaga hukum, mulai dari KPK, Kejaksaan dan MA. KPK salah satunya juga akan direvisi agar fungsinya menjadi Pengawas lembaga penegak hukum, mulai dari kepolisian, kejaksaan hingga kehakiman. Masa lembaga penegak hukum malah menjadi pemalak, sedikit-sedikit uang, ada kasus harus bayar dsb. Media aja banyak yang memelintir, bilang bahwa DPR ingin melemahkan KPK, apa dasarnya, orang justru kita melihat KPK yang sudah keluar dari fungsi aslinya. Kita melihat kelemahan UU dan lalu melakukan perbaikan untuk kebaikan di masa yang akan datang. Terkait DPR sendiri, saya ingin agar DPR bisa menjadi lebih optimal secara fungsi. Kita bukan pengen hura-hura, bangun gedung di bilanganya lupa rakyat, padahal tujuannya biar bisa menambah jumlah star untuk memperkuat basis kinerja. Masa kita kalah data terus szma pemeintah, padahal kita diminta untuk mengawasi. Dulu juga ada dana aspirasi ditolak, dengan alasan potensi di makan anggota. Padahal dana aspirasi juga

13. Bagaimana anda menjalin hubungan dengan konstituen anda?

Ketika saya kunjungan ke daerah, mereka saja tidak bisa membedakan perbedaan apa itu DPR dan pemerintah. Jadi ternyata mereka masih belum paham peran dan fungsi dari anggota DPR. Mereka menganggap bahwa kita sama seperti Bupati atau kepala daerah. Lalu saya menjelaskan kepada mereka bahwa saya adalah perwakilan dari mereka di DPR RI. Bahwa DPR merupakan tangan, kaki, telinga sekaligus mulut bagi mereka untuk berbicara kepada pemerintah. Nah baru mereka mulai mengerti. Memang hal-hal seperti ini menjadi tantangan bagi pemuda seperti saya. Setelah itu saya jadi ingin selalu dekat dengan mereka dan mendengar segala keluhan kesah mereka.

Tentunya saya ingin mewujudkan aspirasi yang mereka suarakan. Pada saat saya reses saya memilih untuk *door to door* seperti halnya saya pada saat kampanye. Dan saya juga memilih prioritas daerah yang pernah saya kunjungi saat kampanye yang menjadi basis suara saya. Kalau menurut mereka, jarang ada anggota DPR yang bisa langsung turun ke rumah-rumah. Biasanya hanya ketemu di aula atau tempat-tempat pertemuan. Intinya ingin membarui mewujudkan aspirasi dan keluhan-keluhan yang mereka rasakan seperti kesulitan ekonomi dan juga pelayanan kesehatan kalau di bidang saya. Mereka sering kesulitan mendapatkan fasilitas seperti Jamkesmas dsb. Akhirnya saya sampaikan ke mitra kerja dan pihak-pihak terkait.

Pada waktu awal saya melihat di DPR ini kan karena faktor masyarakat yang melihat sesuatu karena *image branding*. Jadi saya sering melihat banyak orang-orang di sini yang terkungkung untuk tidak menjadi dirinya sendiri, dan cenderung memakai topeng agar terlihat manis di masyarakat dan media. Jadi itu cukup menyulitkan saya yang cenderung ekspresif, free spirit, pada akhirnya saya yang harus beradaptasi, karena memang lebih banyak mereka yang seperti itu ketimbang yang seperti saya. Imbasnya kalau kita punya pikiran sendiri yang berbeda dan bebas maka kita harus bernegosiasi dengan banyak pihak, terutama yang terikat seperti fraksi dan lain-lain.

Saya biasa menjalin hubungan baik dengan rekan-rekan dari fraksi lain, malah sering saya dapat info tentang program pemerintah dari mereka. Kayak program bantuan sosial (Bansos), saya dapat info dari PKS. Dan lain sebagainya.

14. Setelah berkarir sebagai anggota DPR RI, apakah rencana anda jika tidak maka saya akan kembali ke dunia artis dan menjadi dosen. selanjutnya?

Kalau saya sih mengalir aja pada prinsipnya. Kalau memang partai masih memperkirakan saya untuk mencalonkan diri saya akan berusaha terus memperjuangkan cita-cita partai. Kalaupun memang tidak, maka saya akan kembali ke profesi saya sebagai ke dokter gigi. Tapi memang kalau untuk praktek belum bisa, sampai pekerjaan di DPR ini selesai,

Pastinya setiap reses kan turun, bertemu dengan masyarakat dan pengurus partai. Menyerap aspirasi dan mendengar keluhan. Mereka itu adalah orang-orang yang menaruh harapan dan bukan kritikus jadi saya sangat senang jika bisa membantu mereka.

Saya itu setahun sebelum pemilu sudah turun ke masyarakat, melalui pertemuan ke pertemuan. Sehari saya bisa mengunjungi 5 tempat. dan karena juga terdiri dari beberapa daerah, saya bikin schedule. Satu minggu saya di Banjarmasin, satu minggu di Banjar baru, satu minggu di tanah laos dst, itu sampai hampir setahun seperti itu. Karena kalo menurut hitungan matematis, propinsi saya bukan basis massa PPP, karena kebanyakan pendatang, baik Jawa, bugis dsb. Kalau saya tidak door to door, maka agak sulit bisa menjangkau. Minimal di atas 30,000 suara juga sulit. Kalau bicara mesin partai, kita gak bisa mengandalkan, karena di beberapa daerah banyak yang turun. Setelah menjadi anggota DPR, saya masih rutin mengadakan pertemuan ketika reses. Saya berhadapan langsung dan mendengar masukan dari mereka. Kami juga menggunakan media on-line, website, blog dan juga email resmi.

15. Seberapa besar keyakinan anda dalam menjalani tugas anggota DPR RI saat ini.

Saya terus berusaha untuk mewujudkan kualitas kinerja yang baik. Saya termasuk anak muda yang pada waktu itu menyayangkan sekali perilaku para pejabat kita, karena sudah diberikan amanah yang tinggi dan luar biasa tapi tidak bisa memantaikannya dengan baik. Setelah saya jadi DPR di komisi 9, kebutuhan saya membidangi kesehatan, tenaga kerja dan transmigrasi, saya begitu semangat untuk belajar menjadi pelayan masyarakat. saya melihat masyarakat belum mendapatkan pelayanan yang optimal dikarenakan sumber daya manusia pelayan masyarakat yang juga minim keterampilan, harus seimbang antara SDM pemerintah di pusat dengan yang di daerah. Caranya dengan memfasilitasi pengembangan keterampilan para aparat di daerah agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik.

Kalau saya tidak menjadi anggota dewan lagi saya mungkin akan ngajar akting. Saya akan buat sekolah akting dan jadi pengajarnya.

Kalau dari keluarga tidak ada yang terlalu mempermasalahakan, bahkan mendukung keberadaan saya di DPR. Apalagi ayah pernah di DPR. Kalau dari teman-teman banyak memang yang mempertanyakan tentang kondisi di DPR. Apalagi citra-citra negatif yang melekat di DPR saat ini melalui berita di media. Namun, tidak ada yang terlalu mempengaruhi langsung ke diri saya tentang keyakinan di DPR. Mungkin di awal-awal saja saya kurang PD karena banyak belum mengerti sistem yang ada. Namun berkat support dari partai, maka saya sudah banyak belajar.

Kalau saya tidak lagi menjadi anggota DPR, saya akan tetap aktif di organisasi baik partai maupun organisasi yang saya pimpin sekarang (GMPD). Kalau soal pekerjaan yang memberikan penghasilan, mungkin saya akan balik jadi jadi pengusaha. Usaha tambang atau properti atau apa gitu yang bisa menghasilkan. Saya juga dari sekarang sedang mempersiapkan diri dengan investasi di tanah, properti atau apapun yang bisa dijadikan sarana investasi. Saya punya vila di Bali dsb. Saya intinya tetap ingin di dunia politik, walaupun penghasilan dari yang lain.

16. Bagaimana dengan pengaruh eksternal terhadap setiap pengambilan keputusan (akademik, karir, dsb)

Pengaruh orang lain dalam hidup saya begitu besar. Selain orang tua, orang-orang yang saya sering mintai pendapat antara lain para ulama dan kyai. Di DPR sendiri saya banyak mendapat bimbingan dari teman-teman yang lebih senior.

Saya selalu yakin dengan apa yang saya lakukan. Selama ini saya melakukan apa yang saya anggap baik. Dan saya selalu yakin akan hal itu.

Saya mendengar semua masukan, malah kadang-kadang buat saya agak bingung. Tapi ketika saya mengambil keputusan biasanya saya cari yang paling mudah saja. Gak mau yang terlalu repot dan merepotkan orang lain.

Alhamdulillah selama menjadi anggota DPR saya tidak pernah macam-macam, kayak main anggaran, jual pasal atau apalah yang begituan. Kalau ada orang minta bantuan, ya saya bantu sebisa saya. Kalau dah selesai gak usah pake pamrih, minta bayaran segini atau segitu.

pasti ada ya, dari dorongan keluarga, teman-teman dan saudara. Tapi terutama ayah, karena ayah saya memang lebih dulu ya. Ya itu, pas bisnis tambang saya amburuk saya diskusi dengan ayah tentang masa depan saya. Dan dia mengarahkan saya agar mencoba berkarir di politik, tapi dengan menggambarkannya baik-buruknya. Dan dia juga support saya, mulai dari dana dan sebagainya.

Saya termasuk orang yang cuek, walaupun ada beberapa pendapat orang lain yang saya ambil tapi biasanya saya tidak terlalu mau mendengarkan. Yah begitu emang gaya saya. Biasanya informasi atau pesan saya simpan dulu di memori, nanti kalau sudah waktunya baru saya keluarkan dan saya simpulkan, baru diambil keputusan.

Saya merasa masih sesuai dengan rencana hidup saya. Jadi saya optimis aja. Harus sering bersosialisasi sama orang. Kayak di DPR ini, saya kan masih banyak belum tahunya. Saya sering dapat info justru dari teman2 fraksi lain. Kalau kita jarang gaul, maka kita gak bisa dapat info-info dari yang lain. Kalau ketinggalan informasi dan sebagainya. Begitu pun dengan di kehidupan luar DPR.

Biasanya saya tidak terlalu strik, kalau pas saya merasa mentok, baru saya evaluasi dan pikir-pikir tentang harus bagaimana. Kayak pas bisnis saya seret, baru saya ngerasa harus cari aktivitas lain. Nah begitupun dengan DPR, kalau nanti mentok saya juga cari alternatif, tapi intinya saya ingin menjadi orang besar dst.

Biasanya saya rajin baca, rajin tanya, rajin ngobrol sama teman dan jalan-jalan. Hehe, habis kalo jalan-jalan biasanya suka dapat inspirasi gitu.

Tidak ada hal-hal khusus yang saya lakukan. Paling Cuma butuh *me time* aja. Ato ngobrol-ngobrol sama adik dan keluarga untuk cari masukan. Sisarnya ya cari-cari informasi di tempat yang enak-buat inspirasi.

Apa ya, yah paling kalau lagi ada waktu aja. Tapi sih biasanya jarang gitu. Hehe

17. Dalam upaya anda mencapai Saya lebih sering berdiskusi dengan harapan dan target anda di masa orang lain yang saya rasa mampu untuk depan, apa saja hal-hal khusus yang membantu saya dalam mencapai target-target yang anda inginkan?

Kalau saya mengalir aja (easy going). Tapi tetap kalau masalah pekerjaan saya evaluasi tiap tahun sekali. Paling tidak, apa yang sudah saya kerjakan di Dapil saya, apakah aspirasi masyarakat sudah banyak yang saya kerjakan.

Wah, kalau saya biasanya tidak strik sama target. Jadi kalau memang saya masih bisa negosiasi, selama tidak meleset jauh dari target awal saya masih terus jalani. Kecuali kalau sudah tidak sesuai dengan nurani baru saya ralat.

19. Setelah melakukan proses Ya itu, saya tidak terlalu berlebihan evaluasi rencana hidup, adakah hal-dalam membuat target. Selingga ketika hal yang akhirnya anda ubah karena memang itu baik, maka saya akan lakukan, dan mungkin saya akan kondisi yang tidak ideal. Jika ada, memperbaiki jika saya rasa tidak sesuai dengan nurani saya.

20. Siapakah orang-orang penting dalam hidup anda. Bagaimanaakah posisi mereka dalam pengambilan keputusan yang anda lakukan sepanjang hidup anda selama ini.

Orang tua jelas, merekalah tempat saya mengadakan segala masalah dan meminta pendapat tentang sesuatu. Dan bahkan pada saat saya masih ragu untuk menjadi anggota DPR merekalah yang terus mendukung saya. Mereka tidak pernah memaksa, akan tetapi selalu memotivasi agar saya bisa terus maju. Setelah saya menikah, tentunya suami yang paling menjadi sandaran saya terhadap proses pengambilan keputusan. Selain itu saya juga sering berdiskusi dengan para ulama atau kyai, karena lingkungan saya juga dekat.

Ayah saya mungkin, dia sangat menginspirasi saya tentang visi hidup. Yah tapi biasanya ayah selalu membebaskan saya dalam mengambil keputusan. Jadi saya juga tidak pernah merasa disetir oleh setiap masukan yang disampaikan.

Yah hidup pasti ada yang kurang atau tidak sesuai dengan yang diharapkan. Itu biasa. Kalau memang kita rasa kita tidak mampu menjalannya, maka segera kita harus ambil keputusan. Contohnya saya saat memilih pendidikan dan profesi, saya merasa sudah tidak cocok untuk kuliah di perhotelan dan menjalani pekerjaan di dunia perhotelan. Makanya saya beralih ke dunia entertainment

Ada, tapi prinsipnya tidak terlalu memaksakan. Misalnya, sekarang bisnis tambah lagi kurang prospek, saya pindah ke bisnis properti dan sebagainya. Yang penting wirausaha, karena saya ingin merdeka, gak mau kerja sama orang lain. Tapi soal usaha apa, yah lihat-lihat peluang aja.

